Motivasi umat Islam untuk menjaga al-Quran tak dapat dibandingkan dengan motivasi yang ada di tengah umat agama lain demi menjaga kitab suci masing-masing. Sayangnya, dalam beberapa kitab klasik, baik dari jalur Ahlusunnah dan Imamiyah, kita menemukan riwayat-riwayat ihwal pengumpulan al-Quran yang sengaja dibuat hanya untuk mengukuhkan keutamaan sebagian sahabat sehingga muncul persoalan dalam pembuktian kemutawatiran al-Quran.

Ulama-peneliti, **Rasul Ja'fariyan,** menolak sepenuhnya isu-isu dusta seputar tahrif al-Quran dengan menyajikan pandangan dua arus utama Islam: Ahlusunnah dan Imamiyah. Dengan memaparkan riwayat-riwayat dari kitab klasik kedua mazhab, terbukti adanya perubahan atau tahrif al-Quran itu bersumber dari riwayat *ahad* (satu narasumber). Artinya, tidak bisa dijadikan dalil.

Ditulis secara secara ringkas namun padat, buku ini layak dikaji dan ditelaah oleh khususnya para peminat kajian al-Quran dan umumnya para pengkaji keislaman dan pembaca umum. Karya ini sekaligus juga dapat menjawab berbagai tuduhan miring tentang tahrif al-Quran dari kelompok Takfiri yang kembali menggeliat di berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia

"Al-Quran tersebar luas dan ada di tangan semua orang."

ISBN 978-979--1193-42-9

242

Rasul Ja'fariyan

Isu-isu Dusta *seputar* TAHRIF AL-QURAN: Pandangan Ahlusunnah dan Imamiyah

The Ahl al-Bayt (A World Assembly)
www.ahl-ul-bayt.org

ICC
Islamic Cultural Center
Nur Al-Huda
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka Sebagai Pusaka

Rasul Ja'fariyan

Isu-isu Dusta

seputar

TAHRIF AL-QURAN:

Pandangan Ahlusunnah dan Imamiyah

Isu-Isu Dusta Seputar Tahrif Al-Quran: Pandangan Ahlusunnah dan Imamiyah

Rasul Ja'fariyan

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Ja'fariyan, Rasul
Isu-isu dusta seputar tahrif Al-Quran : pandangan Ahlusunnah dan Imamiyah / Rasul Ja'fariyan ; penerjemah, Musa Muzauwir ; penyunting, Ety Triana . -- Jakarta : Nur Al-Huda, 2013.
216 hlm. ; 13x20,5 cm.

Judul asli : Ukdzubatu tahrif Al-Quran.
ISBN 978-979-1193-42-9

1. Tafsir Al-Qur'an. I. Judul. II. Muza Muzauwir. III. Ety Triana.

297.13

Isu-Isu Dusta Seputar Tahrif Al-Quran: Pandangan Ahlusunnah dan Imamiyah
Diterjemahkan dari kitab *Ukdzubatu Tahrif Al-Quran* karya Syekh Rasul Ja'fariyan, terbitan Majma' al-Alami li Ahlulbait as

Penerjemah : Musa Muzauwir
Penyunting : Ety Triana
Pembaca Pruf : Musa Shahab

Cetakan I, Desember 2013/Safar 1435

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta 12510
Tel.021-799 6767 Faks.021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : Penerbit Nur Al-Huda

Rancang Isi : MIZA
Rancang Kulit : zarwa76@gmail.com

ISBN : 978-979-1193-42-9

PEDOMAN TRANSLITERASI
NUR AL-HUDA

Simbol	Transliterasi	Simbol	Transliterasi
ء	'	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		
ض	dh		

Vokal Panjang

Simbol	Transliterasi
ـَا	â
ـُو	û
ـِي	î

Daftar Isi

Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci.

Tak dapat dipungkiri, motivasi yang ada di tengah umat Islam untuk menjaga al-Quran tak dapat dibandingkan dengan motivasi yang ada di tengah umat agama lain untuk menjaga kitab suci masing-masing. Di samping itu, tidak ada problema historis yang menyebabkan umat Islam terputus dari al-Quran sebagaimana terjadi pada umat Nasrani dan Yahudi, baik di awal periode sejarah mereka maupun pada periode-periode selanjutnya. Al-Quran tersebar luas dan ada di tangan semua orang dan kitab suci ini tak lain adalah al-Quran al-Karim yang kini ada di tangan kita semua.

Naifnya, dalam beberapa kitab klasik Ahlusunnah, kita menemukan riwayat-riwayat tentang pengumpulan al-Quran yang sengaja dibuat hanya demi mengukuhkan keutamaan sebagian sahabat

sehingga muncul persoalan dalam pembuktian kemutawatiran al-Quran al-Karim. Kemudian, ada pula pembaca dan sastrawan yang menemukan versi-versi bacaan al-Quran dan mereka meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka meskipun tidak berdasar dan tidak pula mutawatir dari zaman Rasulullah saw. Lebih jauh, pada riwayat-riwayat Imamiyah juga ada orang-orang tertentu, yang entah karena ketidakwaspadaan mereka atau karena keterpengaruhan mereka oleh hasil-hasil rekayasa kaum Ghulat (pelanggar batas), terdorong untuk menyelidiki keberadaan al-Quran dari jalur Ali dan para Imam suci as.

Betapapun demikian, status al-Quran sebagai kitab yang valid, agung dan samawi hingga kini tetap terjaga sepenuhnya. Dengan kata lain, al-Quran yang ada tangan kita semua inilah kitab suci yang turun kepada Rasulullah saw melalui wahyu dan sama sekali tidak mengalami penambahan maupun pengurangan.

Kaum Ghulat dan Hasyawiyyah beserta akidah-akidah mereka sudah punah. Para ulama pun sudah membuktikan bahwa seluruh isi al-Quran sudah tertulis sejak zaman Rasulullah saw sehingga riwayat-riwayat palsu tentang pengumpulan dan penyusunan al-Quran oleh para penghafal (*huffazh*) tidaklah valid. Sebagian peneliti juga mengakui bahwa versi bacaan-bacaan
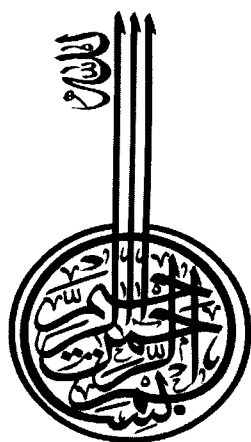
yang masyhur, apalagi yang langka, (menyangkut al-Quran – pen.) juga tidak valid. Alhasil, semua faktor yang memungkinkan timbulnya dugaan adanya distorsi pada al-Quran sudah lenyap. Namun lagi-lagi naif, ada para ekstremis anti Syi'ah yang alih-alih mengubur malah mencoba membangkitkan lagi isu ini. Mereka mengusung isu ini setiap saat dengan aneka tema dan judul baru. Di pihak lain, sebagian orang Syi'ah meresponnya dengan mengangkat riwayat-riwayat Ahlusunnah yang menebar aroma ketidakmutawatiran al-Quran dan perselisihan dalam bacaan al-Quran, atau mereka membeberkan ada riwayat-riwayat Ahlusunnah yang menunjukkan adanya pengurangan atau penambahan pada al-Quran.

Sikap kami dalam masalah ini ialah menegasikan sepenuhnya isu tersebut dengan membeberkan riwayat-riwayat yang ada dalam berbagai kitab klasik Islam guna membuktikan bahwa riwayat-riwayat yang mengesankan adanya distorsi atau pengurangan pada al-Quran ternyata adalah riwayat-riwayat ahad (dari satu narasumber) dan jalurnya pun lemah sehingga tidak dapat bertahan di hadapan kemutawatiran al-Quran dengan semua riwayat dan nas yang menunjukkan keutuhan dan orisinalitasnya.

Adapun metode yang kami terapkan dalam buku ini ialah memaparkan persoalan secara ringkas namun komprehensif dan memenuhi tujuan penulisan buku ini. Buku ini semula dicetak pada tahun 1405 H dengan susunan bahasa Arab yang kurang bagus lalu diterjemahkan ke bahasa Persia, Urdu dan Inggris, kemudian dicetak ulang pada tahun 1413 H dan mendapat sambutan luas dari para pembaca. Kali ini, kami merasa buku ini ternyata masih perlu direvisi sehingga saya limpahkan masalah ini kepada kawan supaya meninjau ulang susunan bahasanya supaya dapat lebih enak dibaca dan terhindar dari kelemahan gaya bahasa dan susunan kalimat.

Saya tentu tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih saya kepada guru saya, Allamah Sayid Ja'far Murtadha Amili, atas kontribusi berharganya dalam proses penulisan buku ini. Saya juga berharap semoga Allah Swt menerima persembahan kecil dari hamba yang hina ini dalam rangka membela al-Quran al-Karim.

Rasul Ja'fariyan
Qom al-Muqaddatsah, Ramadan 1414 H

Bab Pertama
Tahrif Secara Leksikal dan Terminologis

Raghib menyebutkan, "Men-*tahrif* suatu pernyataan ialah menjadikannya berkemungkinan untuk memiliki dua arti yang berbeda."[1]

Dengan demikian, tahrif (distorsi) tidak berarti penyelewengan dari segi lafal, dalam arti perubahan kata-kata dengan kata-kata lain. Sebaliknya, Raghib menunjuk pada penyelewengan makna. Sesuai pengertian ini Allah Swt berfirman, *"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya"*[2]

Berkenaan dengan ayat ini Syekh Thabarsi menyebutkan, "Yakni, mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan." Dia kemudian menyebutkan dua pengertian untuk kata "tahrif"; pertama, penakwilan yang buruk; kedua, perubahan kalimat.[3]

Jadi, ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang Yahudi telah mengubah perkataan dari tempat-

1 Raghib Isfahani, *al-Mufradat*, hal. 112.

2 QS. al-Nisa [4]:46

3 *Majma' al-Bayan,* juz 1, hal. 173.

tempatnya dengan cara mengartikan perkataan itu dengan makna yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya walaupun mereka mengetahui makna yang sesungguhnya itu. Hanya saja, sebagaimana disebutkan oleh Thabarsi, selain berarti penyelewengan makna, tahrif juga digunakan untuk penyelewengan dari segi lafal. Karena itu secara terminologis, tahrif terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut.

Pertama, tahrif dari segi arti (tahrif maknawi): penyelewengan pada kategori ini tentu terjadi pada al-Quran. Bisa jadi, tahrif maknawi antara lain ialah apa yang disebutkan sebagian penafsir al-Quran dengan tujuan mengukuhkan mazhab-mazhab tertentu sehingga ayat-ayat al-Quran diartikan dengan makna yang tidak sesuai dengan makna asalnya. Berkenaan dengan tahrif ini Imam Muhammad Baqir as berkata, "Mereka konsisten pada huruf-hurufnya, namun menyelewengkan batasan-batasannya. Dengan demikian mereka meriwayatkannya namun tidak memeliharanya."[4]

Kedua, penyelewengan lafal, entah dari segi huruf ataupun harakat atau kalimat atau ayat dan surah. Adapun perubahan dalam huruf dan harakat, klaim yang ada menyebutkan bahwa ini terjadi karena

4 *Raudhah al-Kafi*, hal.53; *al-Wafi*, jil.9, juz 5, hal.1780.

adanya perbedaan versi bacaan untuk beberapa ayat sebagaimana terlihat dari adanya tujuh versi bacaan (*qira'at sab'ah*) atau sepuluh versi. Kami meyakini bahwa perbedaan bacaan datang bukan dari Allah Swt ataupun Rasulullah saw melainkan dari umat Islam akibat kurangnya kejelian mereka terhadap bacaan yang diajarkan Rasulullah saw kepada mereka. Di samping itu, keterpencaran mereka di berbagai kawasan seperti Irak dan Syam yang berbeda logat satu sama lain juga turut menjadi faktor timbulnya perbedaan dalam *i'rab* (penentuan kedudukan setiap kata dalam susunan kalimat) dan huruf. Lebih jauh, beberapa perbedaan versi bacaan bisa pula terjadi karena tidak adanya titik dalam kalimat serta tidak adanya harakat dalam mushaf-mushaf yang beredar pada periode awal Islam, sebab proses penjelasan huruf dan penentuan harakat terjadi belakangan dan jauh hari setelah mushaf disusun dan beredar luas. Contohnya antara lain dibacanya kata فَتَبَيَّنُوا (*fatabayyanuu*) menjadi فَتَثَبَّتُوا (*fatustbituu*) pada sebagian versi bacaan. Tentu masih ada beberapa faktor lain yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini.

Semua perbedaan versi bacaan ini ada dalam kitab-kitab tafsir dan qiraat Ahlusunnah. Ilmu 2 qiraat pada mazhab ini menjadi satu disiplin tersendiri dalam ilmu al-Quran dan ini juga sering diriwayatkan oleh kalangan Syi'ah melalui jalur Ahlusunnah dan terkadang melalui

jalur Syi'ah sendiri. Dalam hal ini silakan meninjau *Tafsir Majma' al-Bayan*. Di situ dikutipkan perbedaan versi bacaan dari jalur ulama Ahlusunnah.

Boleh dikata bahwa versi-versi bacaan yang masyhur memang merupakan sesuatu yang mutawatir, dan tidak demikian dengan yang versi-versi langka (*sadzah*). Seandainya kita paparkan bacaan-bacaan yang langka dan kebetulan jumlahnya lebih banyak, perbedaan yang ada justru sangat sedikit. Masalah ini penting dalam pembuktian bahwa al-Quran terjaga dari segala bentuk perubahan, meskipun yang sifatnya sangat parsial. Jelasnya, al-Quran yang beredar di tengah umat Islam sepanjang masa tidak pernah tertulis dalam versi bacaan yang langka.

Terkait tahrif kalimat, Ahlusunnah juga menyebutkan berbagai riwayat *ahad* (bernarasumber tunggal) dan tidak mutawatir, sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh yang akan disebutkan nanti sebagai bukti mengenai adanya upaya tahrif. Faktor munculnya perbedaan ini ialah seperti yang kami sebutkan tadi berkenaan dengan huruf dan harakat. Bisa pula karena faktor lain seperti disebutkan oleh sebagian orang bahwa sebagian kata boleh diganti dengan sinonimnya, sebagaimana disebutkan oleh

Ibnu Mas'ud.[5] Namun, hal yang patut kita ingat ialah bahwa tahrif sedemikian rupa bukanlah sesuatu yang signifikan, mengingat kita mesti memaparkan riwayat-riwayat ahad mengenai tahrif kata sehingga tahrif demikian itu menjadi sesuatu yang remeh dan tidak layak disebut.

Sedangkan mengenai tahrif kata dalam arti penghapusan sebagian nama (*asma'*) atau ungkapan (*ibarah*) dalam bentuk yang dapat menyalahi makna yang mutawatir (yakni al-Quran yang ada di tangan kita sekarang) maka ini jelas tidak diterima oleh umat Islam, kecuali kalangan yang sangat minoritas di antara mereka.

Perihal tahrif ayat dan surah dalam arti pengurangan juga terdapat dalam riwayat-riwayat yang sebagian besar dari jalur Ahlusunnah dan sebagian kecil dari jalur Syi'ah. Hanya saja, seluruh umat Islam menolaknya, kecuali sebagian kalangan Akhbariyyun dan Hasyawiyyah baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah. Hal ini akan kita kupas nanti secara ringkas, insya Allah.

5 *Gharib al-Hadis*, juz 2, hal.65.

Bab Kedua
Dalil-Dalil Keterjagaan Al-Quran dari Tahrif

Dalil dari Al-Quran

Sebagian mufasir menyatakan al-Quran terjaga dari tahrif dengan menyebutkan beberapa ayat suci antara lain, *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*[6]

Allamah Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat ini menyebutkan: "Maka ia (al-Quran) adalah 'zikir' yang hidup, kekal dan terjaga sepenuhnya dari kematian dan keterlupaan, terjaga dari penambahan yang menjatuhkan statusnya sebagai zikir, terjaga dari pengurangan, terjaga dari perubahan bentuk dan alur (*siyaq*) yang dapat mengubah karakternya sebagai zikir kepada Allah dan penjelas bagi hakikat dan makrifat-makrifatnya. Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa kitab Allah terjaga dari tahrif dalam segala bentuknya karena kitab ini adalah zikir kepada Allah Swt, dan ia adalah zikir yang hidup kekal."[7]

6 QS. al-Hijr[15]:9.

7 *Al-Mizan fi Tafsir al- Quran*, juz 12, hal. 103-104.

Tentang ayat ini Zamakhsyari menjelaskan, "Dia (Allah) yang menjaga al-Quran setiap saat dari segala bentuk penambahan, pengurangan, tahrif dan perubahan, berbeda dengan kitab-kitab suci terdahulu.... Allah menjadikan hal itu sebagai bukti bahwa ayat telah turun dari Dia, sebab seandainya datang dari manusia atau bukan ayat maka akan mengalami penambahan dan pengurangan sebagaimana terjadi pada perkataan yang berasal dari selain Allah...."[8]

Sayid Khu'i berkata, "Ayat ini menunjukkan keterjagaan al-Quran dari tahrif dan tangan-tangan keji tidak mungkin dapat mempermainkannya."[9]

Fakhrur Razi menyebutkan, "....dan sesungguhnya Kami menjaga zikir itu dari tahrif, penambahan dan pengurangan."[10]

Faidh Kasyani menyatakan, " '*.....dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,'* dari tahrif, perubahan, penambahan dan pengurangan."[11]

Syekh Abu Ali Thabarsi menyebutkan, "*...dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,*" dari

---

8 *Al-Kasyaf*, juz 2,hal.572.
9 *Al-Bayan fi Tafsir al-Mizan*, hal.266.
10 *Tafsir al-Kabir*,juz 9, hal.160-161.
11 *Tafsir al-Shafi*, juz 3, hal.102.

penambahan, pengurangan, tahrif dan perubahan. Dari Hasan diriwayatkan bahwa beliau berkata: 'Artinya ialah bahwa Allah telah menjamin untuk memelihara keasliannya sampai akhir zaman sehingga umat mewariskannya dari generasi ke generasi dan menjaganya dari masa ke masa hingga hari kiamat demi tegaknya hujah atas setiap orang yang terikat oleh dakwah Nabi saw.'"[12]

Soal Jawab

Soal 1 : Bisa saja kita tidak beranggapan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk menjelaskan penjagaan al-Quran dari penambahan dan pengurangan secara mutlak, melainkan penjagaan al-Quran secara relatif, yakni hanya al-Quran yang ada di tangan orang-orang tertentu dan ini bisa saja terjadi seandainya pun terjadi tahrif pada yang lain.

Jawab: Ini tidak benar, karena al-Quran diturunkan oleh Allah Swt dengan tujuan menyampaikan manusia kepada tujuannya dan memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk ini tidak dikhususkan bagi orang-orang tertentu, yang lantas al-Quran di tangan mereka dijaga oleh Allah sedangkan al-Quran

---

12 *Majma' al-Bayan*, juz 5, hal.331. Tentang ayat ini pula Qatadah mengatakan: "Dengan demikian iblis tidak dapat menambahkan kebatilan kepadanya dan mengurangi kebenaran yang ada di dalamnya." (*al-Durr al-Mantsur*, juz 4, hal.94)

di tangan orang lain dibiarkan. Dengan demikian, tujuan diturunkannya al-Quran adalah meniscayakan penjagaan al-Quran di tangan seluruh manusia, karena apa gunanya jika yang dijaga adalah al-Quran hanya milik orang-orang tertentu? Apa mungkin tujuannya adalah sekadar menjaga al-Quran tanpa memberi manfaat pada manusia? Jika memang demikian, maka cukuplah kiranya al-Quran yang dijaga adalah al-Quran yang ada di Lauhul Mahfuzh! Jika tujuannya adalah memberi hidayah, tidak mungkin al-Quran yang dijaga hanyalah al-Quran milik orang-orang tertentu.

Menjawab pertanyaan ini Sayid Khu'i mengatakan,

> "Yang dimaksud dengan zikir ialah kandungan al-Quran yang dilafalkan dan tertulis, yaitu apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Sedangkan yang dimaksud dengan keterpeliharaannya ialah keterjagaannya dari rekayasa dan kehilangan. Manusia secara umum dapat melakukannya seperti ketika mengatakan, 'Kasidah fulan terjaga (*mahfudzh*)', yakni bahwa kasidah itu terpelihara, tidak hilang dan bisa didapat."[13]

Soal 2: Argumentasi keterpeliharaan al-Quran itu dapat dibantah dengan kenyataan bahwa al-Quran mengalami tahrif dalam bentuk kesalahan-kesalahan cetak yang terjadi di berbagai negara Islam, yakni

---

13 *Al-Bayan fi Tafsir al- Quran*, hal.227-228.

ada kata atau bahkan ayat yang tak tercetak di luar kesengajaan. Jika asumsinya adalah bahwa keterjagaan al-Quran ialah keterjagaan dari segala bentuk tahrif dan perubahan, lantas bagaimana dengan tahrif yang terjadi di luar kesengajaan itu?

Jawab: Tahrif sedemikian rupa, seandainya memang terjadi, sama sekali tidak menggoyang kepastian dijaganya al-Quran oleh Allah Swt. Sebab, tahrif itu tidak sampai membuat al-Quran yang orsinal menjadi tidak jelas karena al-Quran sahih yang beredar jelas akan mendorong orang untuk melakukan koreksi.

Soal 3: Menjadikan ayat tadi sebagai dalil keterpeliharaan al-Quran dari tahrif tidaklah benar karena bukan tidak mungkin terjadi tahrif pada ayat itu sendiri. Dengan demikian, tidak benar jika ayat itu digunakan sebagai dalil bahwa al-Quran tidak mengalami tahrif.

Jawab: Sudah ada *ijmak* bahwa ayat itu tidak mengalami tahrif, begitu pula ayat-ayat lain yang tidak pernah diklaim mengalami tahrif. Dengan demikian ayat tersebut sah dijadikan dalil tidak adanya tahrif pada al-Quran.

Dalil Lain dari Al-Quran

....dan sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Quran)

kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.[14]

Ayat ini menjelaskan bahwa kebatilan tidak mungkin bisa masuk ke dalam kitab suci al-Quran dan tidak mungkin pula ayat-ayatnya tergantikan dengan sesuatu yang bukan kalam Allah. Tahrif adalah salah satu kebatilan yang paling fatal. Ketika kemungkinan masuknya kebatilan ke dalam al-Quran sudah ternegasikan maka terjadinya tahrif pada al-Quran juga turut ternegasikan.

Allamah Thabathaba'i menjelaskan, "Makna datangnya kebatilan kepada al-Quran ialah masuknya kebatilan ke dalamnya dan berubahnya bagian-bagian atau keseluruhan isi al-Quran menjadi kebatilan, yakni berubahnya semua dan sebagian makrifat yang ada dalam al-Quran dari hakiki menjadi tidak hakiki, atau berubahnya semua atau sebagian hukum, syariat dan akhlak yang ada di dalamnya menjadi sesuatu yang *nonsense* belaka dan tidak layak diamalkan."[15]

Jadi, ayat tersebut menepis kemungkinan masuknya kebatilan dalam al-Quran.

---

14 QS. Fushshilat [41]: 41-42.
15 *Al-Mizan*, juz 17, hal.424.

Dalil lain yang menunjukkan al-Quran tidak mengalami tahrif dalam bentuk penambahan ialah ayat-ayat yang berisikan tantangan. Menjadikan ayat ini sebagai dalil terlalu jelas untuk untuk diberi penjelasan.

Dalil-Dalil dari Riwayat

a. Banyak riwayat dari jalur Ahlusunnah dan Syi'ah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw dan para Imam suci as telah mengingatkan umat supaya mengukur setiap riwayat (khabar) dengan al-Quran lalu mengambil riwayat-riwayat yang sesuai dengan al-Quran dan membuang riwayat-riwayat yang bertolak belakang dengannya.

Riwayat-riwayat itu antara lain menyebutkan sabda Rasulullah saw, sepeninggalku akan melimpah hadis di tengah kalian. Jika ada hadis yang disebutkan dariku kembalikan kepada kitab Allah, jika sesuai dengan kitab Allah, terimalah. Sedangkan jika bertentangan dengannya, tolaklah."[16]

Beliau juga bersabda, Sesungguhnya pada setiap hak terdapat hakikat dan pada setiap kebenaran terdapat cahaya maka ambillah apa yang sesuai dengan kitab Allah dan tinggalkan apa yang menyalahi kitab Allah.[17]

16 *Al-Shahih min Sirah al-Nabi saw* karya Sayid Ja'far Murtadha, juz 1, hal.31, dikutip dari *Ushul al-Hanafiyah* karya Syasyi, hal.43.
17 *Wasa'il al-Syi'ah,* juz 18, hal 78 dan *al-Kafi,* juz 1, hal.69.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, Setiap hadis yang tidak sesuai dengan kitab adalah hiasan duniawi (kepalsuan).[18]

Al-Quran merupakan tolok ukur kesahihan riwayat, termasuk riwayat yang mengesankan adanya tahrif pada al-Quran. Dengan demikian sebagai tolok ukur, al-Quran harus steril dari tahrif dan perubahan. Hadis di atas diakui kebenarannya oleh kaum Syi'ah, dikarenakan mereka meyakini keterpeliharaan al-Quran dari segala bentuk tahrif dan perubahan. Kesepakatan mereka bahwa hadis *ahad* tidak dapat me-*nasakh* kitab suci juga menunjukkan keyakinan mereka bahwa al-Quran yang beredar sekarang adalah al-Quran yang turun kepada Rasulullah saw.

Syekh Ali bin Abdul Ali, dalam risalahnya yang menepis adanya tahrif al-Quran, menyebutkan: "Sesungguhnya jika ada hadis yang bertentangan dengan dalil pasti (*qathi'*) al-Quran, sunah yang mutawatir dan *ijma'* serta tidak dapat ditakwil dengan penjelasan-penjelasan tertentu, maka harus dibuang."

Syekh Ali kemudian menyebutkan adanya *ijma'* mengenai kaidah ini serta banyaknya riwayat tentang ini dari para insan maksum as. Dia juga mengutip salah

18 *Wasa'il al- Syi'ah*, juz 18, hal 79 dan *al-Kafi*, juz 1, hal.69.

satu hadis dari para Imam as yang menyebutkan: "Kitab yang dijadikan tempat kembali tidak mungkin kitab selain kitab mutawatir yang ada di tangan kita dan semua orang, sebab jika tidak demikian maka meniscayakan pembebanan manusia dengan kewajiban yang tak sanggup ditanggungnya. Sudah terkukuhkan keharusan mengembalikan hadis kepada kitab suci dan Hadis-hadis cacat (*naqishah*) jika dikembalikan kepada kitab suci maka pasti bertentangan dengannya karena hadis-hadis itu menyatakan kitab suci bukanlah kitab suci, yaitu pernyataan dusta yang tiada tara."[19]

Berikut ini adalah dua jalur untuk argumentasi tentang riwayat-riwayat mengenai al-Quran:

1. Al-Quran lebih utama daripada riwayat dan al-Quran adalah tolok ukur untuk menguji kebenaran riwayat. Ini menunjukkan keterpeliharaan al-Quran dari tahrif, sebab jelas tidak masuk akal jika riwayat harus dikembalikan kepada al-Quran sedangkan al-Quran sendiri mengalami tahrif.
2. Orang-orang yang menjadikan riwayat-riwayat tertentu sebagai dalil untuk menunjukkan terjadinya tahrif pada al-Quran. Tindakan mereka terhitung menyalahi atas penjelasan ayat al-

19 *Kasyf al-Irtiyab fi raddi Fashl al-Khitab*, hal.21, dikutip dari *Syarah al-Wafiyah* karya Baghdadi.

Quran, yang menegaskan tidak adanya tahrif sehingga apabila ada riwayat yang mengesankan adanya tahrif maka riwayat itu harus dicampakkan sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah saw.

Atas dasar ini Faidh Kasyani ra menyebutkan:

"Telah tersiar dari Nabi saw dan para Imam as hadis yang mengharuskan pengembalian riwayat kepada kitab Allah supaya Anda dapat mengetahui kesahihan riwayat itu dengan melihat kesesuaiannya dengan kitab Allah atau mengetahui ke*fasad*annya dengan melihat ketidaksesuaiannya dengan kitab Allah. Seandainya al-Quran yang ada di tangan kita sekarang sudah mengalami tahrif , lantas apa gunanya mengembalikan riwayat kepada kitab Allah? Apalagi riwayat-riwayat yang mengesankan adanya tahrif, menyalahi kitab Allah dan mendustakannya sehingga harus dicampakkan, dipastikan sebagai *fasad* atau ditakwil."[20]

Asumsi yang dapat diajukan untuk masalah ini ialah terkait kemungkinan terjadinya penghapusan atau tahrif pada bagian-bagian al-Quran yang sekiranya tidak mengusik makna atau tidak berpengaruh pada akidah dan hukum. Asumsi ini, meski dapat ditepis dengan sedikit renungan lebih cermat terhadap penjelasan kami tadi mengingat riwayat yang kami sebutkan

---

20 *Tafsir al-Shafi* , juz 1 hal.46.

mengisyaratkan tidak adanya tahrif, namun kita juga dapat memastikan tidak adanya motivasi apa pun bagi orang-orang yang menyimpang atau kaum munafik untuk melakukan tahrif pada bagian-bagian tersebut. Sebaliknya, motivasi justru ada di pihak para sahabat, tabiin, ulama dan umat Islam untuk menjaga al-Quran dari segala bentuk tahris barang satu huruf, huruf *wau* misalnya, sebagaimana dapat Anda lihat nanti.

a. Hadis *Tsaqalain* yang mutawatir di tengah umat Islam dari berbagai aliran juga termasuk hadis yang menunjukkan keterlindungan al-Quran dari tahrif.,Berikut ini adalah riwayat yang dibawakan oleh Darimi bahwa Rasulullah saw bersabda,"Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua pusaka; kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya maka berpegang teguhlah kepada kitab Allah dan ambillah (beliau kemudian memberi motivasi); dan Ahlulbaitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal Ahlul baitku (3 x)."[21]

Makna berpegang teguh pada al-Quran –sebagaimana disebutkan dalam hadis ini- ialah meraih petunjuk dan cahaya darinya. Tentang ini Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, ".....Berpegang teguhlah kepada kitab Allah, karena sesungguhnya kitab Allah adalah tali yang kokoh, cahaya yang terang,

---

21 *Sunan al-Darimi*, juz 2, hal.524.

penyembuhan yang bermanfaat, air yang melegakan dahaga, perlindungan bagi orang yang berpegang teguh kepadanya, keselamatan bagi yang bergantung kepadanya, tidak bengkok kemudian diluruskan, tidak menyimpanglalumemintakerelaan,tidakmenjenuhkan meski banyak disebut dan didengar. Benarlah orang yang berkata dengan (berpedoman) kitab Allah dan jayalah orang yang mengamalkannya."

Beliau juga berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya al-Quran ini adalah penasihat yang tidak mengecoh, pembawa petunjuk yang tidak menyesatkan, penutur yang tidak berdusta, tiada seorangpun yang duduk bersama al-Quran kecuali setelah dia berdiri akan mengalami penambahan atau pengurangan; penambahan kualitas hidayah dan pengurangan kadar kebutaan. Ketahuilah, siapa pun tidak akan papa sesudah bersama al-Quran dan siapa pun tidak akan kaya sebelum bersama al-Quran, maka jadikan al-Quran sebagai obat bagi penyakit-penyakit kalian, memintalah pertolongan kepadanya untuk mengatasi penderitaan kalian karena sesungguhnya pada al-Quran terdapat penyembuhan dari penyakit yang terbesar berupa kekafiran, kemunafikan dan kesesatan."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya lahir al-Quran

sangat indah, batinnya sangat dalam, keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah sirna, keunikan-keunikannya tidak akan pernah habis dan kegelapan tidak pernah sirna kecuali dengannya."[22]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Harit A'war mendatangi Ali dan berkata, "Wahai Ali, apakah kamu tidak melihat orang-orang telah berpaling kepada hadis-hadis ini dan meninggalkan kitab Allah?" Ali berkata, "Apakah mereka benar-benar berbuat demikian?" Haris berkata: "Ya." Ali berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Akan terjadi fitnah.' Aku bertanya, 'Lantas apa jalan keluarnya, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Kitab Allah, sesungguhnya di dalamnya terdapat kabar apa yang terjadi sebelum kalian dan apa yang terjadi sesudah kalian, ia menghakimi apa yang terjadi di antara kalian, ia penuntas yang tidak main-main. Barangsiapa meninggalkannya karena kecongkakan maka Allah akan menghancurkan dia dan barangsiapa menghendaki petunjuk dari selainnya maka Allah akan menyesatkannya. Ia (al-Quran) adalah tali Allah yang kokoh, zikir yang bijaksana, jalan yang lurus, akal tidak akan tergelincir karenanya, lisan tidak akan ambigu karenanya. Keajaibannya tidak akan ada habisnya, tiada ilmu sepertinya. Ialah yang para jin

22 *Rabi' al-Abrar*, juz 2 hal.80 dan 82.

ketika mendengarnya berkata: *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar.'* Jujurlah orang yang berkata-kata dengan al-Quran, melanggar bataslah orang yang berpaling darinya, mendapat pahalalah orang yang mengamalkannya, dan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus orang yang berpegang teguh kepadanya, maka raihlah ia, hai orang yang buta sebelah mata.'"[23]

Jadi, Imam Ali as menegaskan bahwa orang yang berpegang teguh pada al-Quran dan mengamalkannya pasti akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw: "Kalian tidak akan sesat sesudah bersamanya selagi kalian berpegang teguh kepadanya, kitab Allah"[24]

Kemutawatiran, Bukti Tidak Adanya Tahrif

Dalil lain bahwa al-Quran tidak mengalami tahrif adalah kemutawatiran. Kemutawatiran mengenai al-Quran ini sangat solid sepanjang zaman, dan tidak ada sunah yang dapat diklaim lebih mutawatir dari kemutawatiran al-Quran. Dengan demikian, riwayat-

23 *Muruj al- Dzahab*, juz 3, hal.96-97.
24 *Mushannif bin Abi Syaibah*, juz 10, hal.505, dan pada catatan pinggirnya dari Sunan bin Majah hal.1025.

riwayat *daif* yang menyebutkan adanya pengurangan isi al-Quran sama sekali tidak ada artinya. Tentang kemutawatiran ini Imam Ali Hadi as berkata: "Umat secara keseluruhan telah sepakat dan tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa al-Quran adalah hak yang tiada keraguan di dalamnya bagi semua kalangan."[25]

Syarif Murtadha menyebutkan: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kesahihan al-Quran seperti pengetahuan tentang keberadaan negara-negara, peristiwa-peristiwa besar, kejadian-kejadian agung, buku-buku masyhur dan syair-syair legendaris Arab."[26]

Bukti Historis Tidak Adanya Tahrif

Bukti-bukti sejarah menunjukkan tidak adanya tahrif al-Quran secara sengaja oleh sahabat Nabi saw. Salah satu bukti itu adalah ucapan Umar bin Khaththab, "Seandainya orang-orang tidak akan berkata bahwa Umar menambahkan sesuatu pada kitab Allah niscaya aku sudah menuliskan Ayat Rajam dengan tanganku sendiri."[27]

---

25 *Tuhaf al- Uqul*, hal.338.
26 *Majma' al-Bayan*, juz 1 hal.15.
27 Kami akan sebutkan nanti sumber-sumber Ayat Rajam dalam pembahasan-pambahasan selanjutnya.

Terlihat betapa Umar tidak berani menambahkan materi tentang hukuman rajam pada al-Quran karena dia takut kepada umat. Jika untuk menambah saja tidak berani, jelas dia tidak mungkin berani mengurangi ayat dan surah-surah dalam al-Quran.

Kemudian, Usman juga pernah bersikukuh untuk menghilangkan huruf *wau* pada ayat *al-kanz* (penimbunan harta). Diriwayatkan dari Alba'bin Ahmar: Ketika Usman bin Affan hendak menuliskan mushaf-mushaf, dia ingin menghapus huruf *wau* yang ada pada *bara'ah* (Dan orang-orang yang menyimpan...[28]) Ubay berkata: "(Pilihlah) kamu antara membiarkannya atau aku akan menyandang pedang di pundakku." Mereka lantas membiarkannya (huruf *wau* tetap ada).[29]

Peristiwa serupa juga pernah terjadi pada Khalifah Kedua berkenaan dengan surah al-Taubah. Diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Habib Syahid dari Amr bin Amir Ansari bahwa Umar bin Khaththab membaca:

وَ السَّابِقُوْنَ الأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَ الأَنصَارُ (وَ) الَّذِيْنَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

28 QS. al-Taubah [9]:34

29 *Al-Durr al- Mantsur,* juz 3, hal.232, dan disebutkan bahwa riwayat ini dibawakan oleh Ibnu Dhurais; al-Mizan, juz 9, hal.256; *Dirasat wa Buhuts fi al-Tarikh wa al- Islam,* juz 1, hal.94.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar (dan) orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."[30]

Dengan demikian Umar membaca kata *Anshar* dalam ayat dengan *rafa'* (harakat dhammah) dan tidak menggabungkan huruf "wau" dengan *"alladziina"*. Zaid bin Tsabit lantas berkata, *"walladziina."* Umar berkata: *"Alladzina."* Zaid berkata, "Amirul Mukminin lebih mengetahui." Umar berkata, "Datangkan kepadaku Ubay bin Ka'ab." Ubay pun didatangkan lalu Umar bertanya kepadanya. Ubay berkata: *"Walladziina...."*

Abu Syekh meriwayatkan dari Abu Usamah dan Muhammad bin Ibrahim Tamimi bahwa keduanya berkata: Suatu hari Umar bin Khaththab melintas di dekat seseorang. Orang itu membaca:
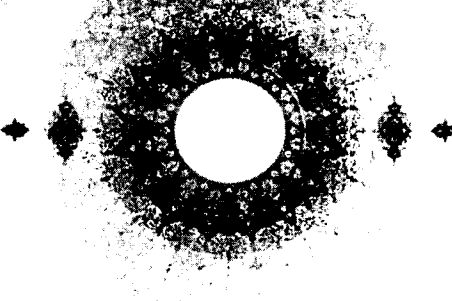
وَ السَّابِقُوْنَ الأَوَّلُوْنَ مِنْ الْمُهَاجِرِيْنَ وَ الأَنصَار (وَ) الَّذِيْنَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

Umar berhenti, dan ketika orang itu beranjak, Umar berkata, "Siapa yang membacakan demikian kepadamu?" Orang itu berkata: "Ubay bin Ka'ab membacakannya demikian kepadaku." Umar berkata: "Pergilah kepadanya." Keduanya lantas mendatangi Ubay, lalu Umar berkata: "Wahai Abu Mundzir,

30 QS. al-Taubah[9]:100

orang ini memberitahuku bahwa engkau telah membacakan kepada dia ayat ini." Ubay berkata, "Dia benar, aku mendapatkan ayat ini dari lisan Rasulullah saw." Umar berkata, "Engkau mendapatkannya dari lisan Rasulullah?" Pada kali ketiga, dengan keadaan marah Ubay berkata, "Ya, demi Allah, Allah telah menurunkannya pada Jibril as dan Jibril as menurunkannya pada kalbu Muhammad saw tanpa meminta perintah dari Khaththab maupun putranya!" Umar lantas keluar sambil mengangkat kedua tangannya sambil berseru: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar."*[31]

31 *Al-Durr al-Mantsur,* juz 3, hal.269. Banyak riwayat tentang ini dari berbagai jalur.

Bab Ketiga
Pengumpulan Al-Quran Pada Zaman Nabi Saw dan Tidak Adanya Tahrif

Dalil-Dalil Pengumpulan Al-Quran Pada Zaman Nabi saw

Kami tidak ragu bahwa al-Quran sudah dikumpulkan secara keseluruhan pada masa Rasulullah saw serta ditulis dengan perintah beliau. Karena itu, pernyataan bahwa al-Quran dikumpulkan pada masa sepeninggal beliau tidak bisa diterima, kecuali jika maksudnya ialah mentranskrip naskah yang sudah dikumpulkan dan disusun pada masa beliau. Berikut ini adalah dalil-dalil bahwa al-Quran sudah disusun pada zaman beliau:

a. Ada beberapa riwayat yang dibawakan oleh para perawi mengenai pengumpulan al-Quran oleh beberapa sahabat pada masa Rasulullah saw sebagai berikut:

- Dari Qatadah diriwayatkan bahwa dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Siapa yang mengumpulkan al-Quran pada masa Nabi saw?" Anas berkata: "Empat orang, semuanya dari kalangan

Ansar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid, dan kita mewarisinya."[32]

- Jika pengumpulan itu berarti penghafalan maka pembatasan jumlah empat orang jelas tidak relevan karena mereka sendiri juga meriwayatkan bahwa umat Islam lainnya juga hafal al-Quran secara keseluruhan. Jadi, pengumpulan tak lain berarti pembukuan al-Quran menjadi satu mushaf yang utuh. Makki bin Abi Thalib menyadari hal ini tapi dia lantas memberikan penjelasan lain.[33]
- Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa dia berkata, "Di sisi Rasulullah saw kami sudah mengumpulkan al-Quran dari *riqa'* (potongan kertas atau kulit hewan)."[34]

---

32 *Shahih Bukhari*: Kitab *Fadha'i al- Quran* (Keutamaan-Keutamaan al-Quran), Bab *al-Qurra min Ashhabin Nabi* (Bab para qari' dari sahabat Nabi saw), catatan pinggir 5; *aThabaqat al-Kubra*, juz 2 hal.356. Disebutkan bahwa jumlah mereka lima orang pada Bahasan Ilmu al-Quran, hal.130; *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 1 hal.304; *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 1; Bagian *Fadha'il al- Quran*, hal.28; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz 5, hal.319, juz 8, hal. 47, juz 9, hal.117, dan juz 11, hal.306.

33 *Al-Ibanah*, hal.70.

34 *Al-Burhan*, juz 1, hal.299, dikutip dari *al-Mustadrak*; *al-Mushannif* karya Ibnu Abi Syaibah, juz 12 dan 191; *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.240.

- Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Muhammad bin Ka'ab Qardhi bahwa dia berkata: "Lima orang dari kalangan Anshar telah menghimpun al-Quran pada masa Rasulullah saw. Mereka adalah Muadz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abu Darda' dan Abu Ayub Ansari."[35]
- Baihaqi dan Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Sya'bi bahwa dia berkata: "Al-Quran dihimpun pada zaman Nabi saw oleh enam orang; Ubay, Zaid, Muadz, Abu Darda', Sa'ad bin Ubaid dan Abu Zaid."[36] Riwayat ini masyhur sebagai berasal dari Sya'bi, namun sebagian perawi mengganti pernyataan Sya'bi menjadi: "Para qari' Quran pada masa Nabi saw ada enam orang."[37] Hanya saja, jelas bahwa banyak sahabat Nabi saw yang menjadi qari' al-Quran, sedangkan disebutkannya jumlah enam orang tak lain adalah untuk menjelaskan bahwa mereka semua telah mengumpulkan al-Quran.

35 *Al-Itqan*, juz 1, hal.72.

36 *al-Thabaqat al-Kubra*, juz 2, hal.355; *al-Itqan*, juz 1, hal.72; *Buhuts Haula al-Ilm al- Quran*, hal.214, *Nur al-Qabas*, hal. 245 dan lihat pula hal.105; *al-Burhan*, juz 1, hal.305.

37 *Mushannaf bin Abi Syaibah*, juz 10, hal.500.

- Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ali as telah menghimpun al-Quran tiga hari sepeninggal Nabi saw. Nanti akan kami sebutkan sumber-sumber riwayat tersebut. Di situ terlihat bahwa al-Quran sudah ditulis secara keseluruhan pada zaman Nabi Saw, sebab tidak mungkin kita beranggapan bahwa Ali as menulis atau menghafal al-Quran dalam kurun waktu tiga hari seperti disebutkan oleh sebagian orang.[38]
- Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim bahwa sesungguhnya Nabi saw telah memerintahkan pengumpulan al-Quran dalam bentuk yang bersampul, bersutra dan berkertas di rumahnya supaya tidak hilang seperti Taurat dan Injil dihilangkan."[39]
- Diriwayatkan bahwa Ibnu Nadim berkata: "Sesungguhnya para pengumpul al-Quran di masa Nabi saw ialah Ali bin Thalib, Sa'ad bin Ubaid, Abu Darda', Uwaimar bin Zaid, Mudz bin Jabal dan Abu Zaid, Ubay

---

38 *Tarikh al-Quran* karya Abdus Sabur Syahin hal.71.

39 *Al-Mashahif* karya Sajistani hal.20, dan *Umdah al- Qari'*, juz 20, hal.16.

bin Ka'ab, Ubaid bin Muawiyah dan Zaid Tsabit."[40]

- Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad dari orang-orang Kufah dalam biografi Majma'bin Haritsah bahwa al-Quran dikumpulkan pada masa Nabi saw kecuali satu atau dua surah. Ibnu Sa'ad berkata bahwa Majma', pemuda yang baru besar, telah mengumpulkan al-Quran pada masa Rasulullah saw.[41]
- Diriwayatkan dari Ibnu Habban bahwa Ubay telah mengumpulkan al-Quran pada zaman Rasulullah saw dan Allah telah memerintahkan kepada kekasih-Nya saw supaya membacakan al-Quran kepada Ubay.[42]
- Jadi, pembatasan jumlah orang para penghimpun al-Quran empat atau enam orang atau lebih menunjukkan bahwa mereka telah menghimpunkan al-Quran menjadi mushaf, dan bukan sekadar sebagai penghafal-Quran sebab jumlah penghafal banyak sekali. Dengan demikian,

---

40 *Al-Fihrist*, hal.30.

41 *Al-Tartib al-Idariyah*, juz 1, hal. 46 dikutip dari *Thabaqat*, juz 1, hal.34.

42 *Masyahiru Ulama' al- Amshar* hal. 12.

terbukti bahwa al-Quran telah dihimpun pada masa Rasulullah saw. Zarkasyi menyebutkan tujuh nama di antara sekian orang yang telah mengajukan naskah al-Quran secara keseluruhan kepada Rasulullah saw.

b. Sebagian ulama juga menyebutkan bahwa al-Quran telah dihimpun pada zaman Rasulullah saw:

- Harits Muhasibi: "Penulisan al-Quran bukanlah peristiwa baru, karena Rasulullah saw sudah memerintahkan penulisan al-Quran namun saat itu masih dalam kondisi yang masih terpisah-pisah; ada yang tertera di potongan kulit dan papan. Beliau memerintahkan al-Shiddiq supaya mengumpulkannya dengan cara menyalin dari tempat ke tempat. Ini tak ubahnya dengan lembaran-lembaran yang ada di rumah Rasulullah saw yang di situ terdapat al-Quran yang masih terpisah-pisah lalu dikumpulkan dan digabung dengan jahitan oleh seseorang supaya tidak ada bagian yang hilang."[43]
- Abu Syamah: "Mereka (Abu Bakar dan lain-lain) berkeinginan untuk tidak menulis

43 *Al-Itqan,* juz 1, hal.58, dikutip dari kitab *Fahmus Sunan.*

(menyalin) kecuali dari apa yang ditulis di hadapan Nabi Saw."[44]

- Zarkasyi: "Adapun Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Muadz bin Jabal tak syak lagi telah menghimpun al-Quran dan dalil-dalil yang menunjukkan demikian banyak sekali."[45]
- Mas'udi: "Sesungguhnya Rasulullah saw berdakwah menyeru makhluk supaya kembali kepada Allah selama 21 tahun dan Allah menurunkan wahyu kepada beliau, lalu beliau mendiktekannya kepada para sahabatnya dan mereka pun menuliskannya, menyusunnya dan mendapatkannya lafal demi lafal."[46]
- Zarqani: "Dan Rasulullah saw telah menunjukkan kepada mereka tempat yang harus dituliskan surah lalu mereka menuliskannya pada apa-apa yang mudah bagi mereka seperti pelepah kurma, batu putih, potongan kain, kulit binatang, tulang pundak dan dada binatang kemudian apa yang sudah ditulis diletakkan di rumah Rasulullah saw. Demikianlah berlalu masa

44 Ibid.
45 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 1, hal.301.
46 *Muruj al-Dzahab*, juz 3, hal.35.

Nabi saw, dan al-Quran pun terhimpun sedemikian rupa."[47]

- Dr. Subhi Shalih: "Nabi saw telah mengupayakan penulisan wahyu..... Beliau memerintahkan pencatatan semua bagian al-Quran yang telah diturunkan hingga proses penulisan untuk penghimpunan menampak di dada orang-orang."[48] Di bagian lain Dr. Subhi juga menyebutkan, "Dengan demikian, al-Quran telah tertulis secara keseluruhan pada zaman Rasulullah saw."[49] Pendapat ini didukung oleh Dr. Sayid Muhammad Baqir Hujjati dengan menegaskan bahwa al-Quran telah ditulis semuanya pada masa Rasulullah saw.[50] Demikian pula mufasir besar, Qurtubi. Dia mengatasi ketidakjelasan dengan berpegangan pada riwayat-riwayat mengenai pengumpulan al-Quran pada zaman Nabi saw.[51] Pembahasan rinci tentang ini dan pembuktian bahwa pembukuan al-Quran sudah dilakukan termuat dalam buku

---

47 *Manahil al- Irfan,* juz 1, hal.239-240.
48 *Mabahits fi Ulum al- Quran*, hal.69.
49 *Mabahits fi Ulum al-Quran*, hal.70.
50 *Pazuhesh dar Bareh-e Quran*, hal.208.
51 *Al-Jami' li Ahkam al-Quran,* juz 1, hal.56-57.

berjudul *Haqa'iq Hamah haula al-Quran al-Karim* (Fakta-Fakta Penting Seputar al-Quran al-Karim) karya guru kami, Muhaqqiq Allamah Sayid Ja'far Murtadha.

- Dr. Abdus Sabur Syahin: "Al-Quran sudah terbukti dirangkum, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, pada zaman Rasulullah."[52]
- Syekh Muhammad Ghazali: "Tatkala Rasulullah telah berpindah ke haribaan Kekasihnya Yang Maha Tinggi, al-Quran sudah terjaga di dada semua orang dan sudah ada pula bentuk tulisan."[53]
- Baqilani: "Di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih bodoh daripada orang yang beranggapan bahwa Nabi saw telah mengabaikan atau menyia-nyiakan al-Quran, padahal beliau memiliki para juru tulis terkemuka dan masyhur dari kalangan Muhajirin maupun Ansar."[54]

Sayid Syarif Murtada menyebutkan, "Sesungguhnya al-Quran pada zaman Rasulullah saw sudah ada dalam bentuk tulisan yang tersusun sebagaimana yang ada sekarang. Dalilnya ialah al-Quran saat itu sudah diajarkan

52 *Tarikh al-l Quran*, hal.7.
53 *Nadzarat fi al- Quran*, hal.35.
54 *Nukat al-Intishar*, hal.99.

dan dihafal secara keseluruhan, dan dalam hal ini Nabi saw bahkan menunjuk sekelompok sahabat supaya menghafalnya. Al-Quran saat itu juga diperlihatkan dan dibacakan kepada Nabi saw, dan sekelompok sahabat pun, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, telah mengkhatamkan al-Quran berulang kali. Hanya dengan sekilas renungan saja, semua itu menunjukkan bahwa al-Quran sudah terhimpun dan tersusun rapi tanpa ada sesuatu yang tertinggal dan tercecer."[55]

Sebagaimana Baqilani, kami juga menyatakan bahwa di muka bumi ini tidak ada yang lebih bodoh daripada anggapan bahwa Nabi saw tidak mementingkan pengumpulan al-Quran, apalagi para perawi sudah menyebutkan 40 nama sahabat yang telah menuliskan al-Quran dan sebagian dari mereka ditunjuk oleh Nabi untuk penulisan al-Quran.[56] Jika kita perhatikan perintah dan penegasan untuk penulisan wahyu oleh Rasulullah saw dengan sabda beliau: "Catatlah ilmu dengan tulisan,"[57] serta perintah beliau kepada Abdullah bin Amr bin Ash supaya mencatat pengetahuan[58], kemudian sabda beliau kepada orang

55 Lihat *Majma' al-Bayan*, juz 1, hal.14.
56 *Tarikh al-Quran*, karya Dr. Ramyar, hal.96; *Subh al-A'sya*, juz 1, hal.92; *Tarikh al-Quran*, karya Dr. Syahin, hal. 54; *Makatib al-Rasul*, hal.21-29.
57 *Al-Tartib al- Idariyah*, juz 1, hal.244, 247 dan 248; *Akhbar al- Ishbahan*, juz 2, hal.228; *Tarikh al-Quran*, hal.96.
58 *Al-Tartib al-Idariyah*, juz 1, hal.248.

lain tentang penjagaan ilmu: "Memintalah bantuan kepada tangan kananmu,"[59] lantas apa mungkin beliau sendiri mengabaikan penulisan seluruh isi al-Quran dan tidak mengupayakan pengumpulannya?!

Lebih jauh, di saat situasi di Jazirah Arab saat itu sangat memungkinkan terjadinya penghilangan jejak al-Quran dan al-Quran sendiri menyebutkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah menyelewengkan kitab suci, *"Maka celaka besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri... ."*[60] lantas apakah patut orang beranggapan bahwa Rasulullah saw mengabaikan keharusan mencatat al-Quran sehingga para khalifah atau Zaid bin Tsabit terpaksa menghimpun dan mengumpulkannya dari dada para sahabat?! Terlebih lagi ada berbagai riwayat yang menyebutkan: "Ketika wahyu turun kepada Nabi saw beliau memerintahkan kepada juru tulis seperti Zaid dan lain-lain supaya mencatat wahyu itu."[61]

Cobalah simak riwayat dari Usman bin Abi Ash bahwa dia berkisah, Aku pernah duduk bersama Rasulullah tiba-tiba beliau melihat dan membenarkan seseorang, lalu bersabda:,"Jibril telah datang kepadaku

59 *Taqyid al-Ilm*, hal.33.
60 QS. al-Baqarah [2]:79
61 *Dalail al-Nubuwwah*, karya Baihaqi, juz 1, hal.241.

lalu memerintahkan kepadaku supaya meletakkan ayat ini pada tempat ini dalam surah ini."[62]

Perhatikan pula riwayat dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Apabila ada surah yang turun kepada Rasulullah saw, beliau memanggil sebagian orang yang dapat menulis lalu bersabda, 'Letakkan surah ini di tempat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini.'"[63]

Begitu pula riwayat yang menyebutkan, "Nabi saw telah menunjukkan al-Quran kepada Jibril, khususnya pada tahun terakhir di mana beliau menunjukkannya dua kali kepada Jibril."[64] Bertolak dari semua riwayat ini, apakah mungkin Rasulullah saw mengabaikan pengumpulan al-Quran? Bukankah anggapan demikian tak ubahnya dengan cemoohan terhadap beliau dan tudingan bahwa beliau tidak mementingkan penjagaan al-Quran?!

Jika sudah terbukti bahwa al-Quran secara keseluruhan sudah terkumpul dan terhimpun pada saat Rasulullah saw masih hidup dan bahwa pengumpulan al-Quran yang dilakukan Abu Bakar dan para sahabat lainnya tak lain pentranskripan apa yang sudah tertulis

---

62 *Al-Itqan*, juz 1, hal.60; *Musnad Ahmad* hal.218.

63 *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.240.

64 *Irsyad al-Sari*, hal.449, Tafsir Ibnu Katsir bagian *Fadha'il al-Quran*, juz 4, hal.26.

sebelumnya maka runtuhlah apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang tentang adanya tahrif pada al-Quran. Sebab mereka mengakui kemutawatiran al-Quran sesudah dikumpulkan, dan ketika pengumpulannya pada zaman Rasulullah saw pun terbukti mutawatir sejak zaman beliau maka anggapan bahwa setelah itu terjadi tahrif tidak masuk akal.

Patut disebutkan pula bahwa orang-orang yang beranggapan telah terjadi tahrif (dalam al-Quran – penerj.) berpegangan pada riwayat-riwayat mengenai pengumpulan al-Quran tersebut dalam kitab-kitab Ahlusunnah dengan klaim bahwa riwayat-riwayat ini menunjukkan ketidak mutawatiran al-Quran. Padahal, semua riwayat ini batil, sedangkan sebab kedaifannya adalah adanya tujuan untuk menunjukkan keutamaan para sahabat tertentu, kecuali berkenaan dengan apa yang dilakukan Usman untuk menyatukan mushaf dengan satu versi bacaan.

Rafi'i menyebutkan: "....Maka sekelompok ahli kalam – yang tidak memiliki keterampilan kecuali praduga, takwil dan mengeksplorasi metode-metode perdebatan dari semua kaidah dan perkataan – berpandangan bahwa bisa jadi ada sesuatu dalam al-Quran yang hilang dari mereka berdasar apa yang mereka gambarkan perihal proses pengumpulan al-

Quran."[65]

Untuk menepis pandangan ini, semua riwayat yang mereka bawakan mengenai pengumpulan al-Quran harus ditolak sebagaimana sudah kita tegaskan tadi, dan kita pun juga memiliki hadis tentang pengumpulan al-Quran beserta riwayat-riwayatnya sebagaimana akan disebutkan nanti.

---

65 *I'jaz al-Quran*, hal.42.

Bab Keempat
Ahlusunnah dan Tahrif

Dua Tujuan dalam Kajian Masalah Tahrif Al-Quran:

1. Mengatasi syubhat yang dihasilkan oleh sebagian kalangan Akhbariyin akibat tindakan mereka membawakan riwayat-riwayat yang mengesankan terjadinya tahrif.
2. Mengatasi tuduhan adanya tahrif dalam Imamiyah. Tuduhan ini mengemuka hanya lantaran ada sekelompok kecil Akhbariyin yang berpendapat demikian berdasar beberapa riwayat tanpa merenungkan dan mencermati sanad-sanad serta isinya.

Padahal, jika kita meninjau riwayat-riwayat yang dikutip dalam kitab-kitab Ahlusunnah mengenai adanya bagian yang kurang dalam al-Quran, atau tentang penghapusan bagian lafalnya ketika dibacakan, atau penghapusan basmalah dari al-Quran oleh sebagian orang dan lain sebagainya, maka akan terlihat bahwa tuduhan mengenai adanya tahrif al-Quran di kalangan Ahlusunnah jauh melebihi apa yang dikutip

dalam kitab-kitab Syi'ah. Karena itu, pertama kita harus melakukan tinjauan kritis dari segi sanad dan konten terhadap apa yang diriwayatkan oleh Ahlusunnah sebelum mengkritisi apa yang termuat dalam kitab-kitab Syi'ah, walaupun pembahasan kita sebelumnya mengenai dalil-dalil al-Quran dan sunah, bahwa al-Quran tidak mengalami tahrif, mengharuskan kita untuk mencampakkan riwayat-riwayat itu sejak awal.

Riwayat-Riwayat Ahlusunnah Mengenai Tahrif

Perbedaan Mushaf para Sahabat

Sajistani mengutipkan riwayat mengenai perbedaan mushaf para sahabat antara lain sebagai berikut,

1. Abdullah meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Said dari Yahya bin Ibrahim bin Suwaid Nakha'i bahwa Abban bin Imran Nakha'i berkata, "Aku berkata kepada Abdurrahman bin Aswad, 'Sesungguhnya kamu membaca:

صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لاَ الضَّالِّيْنَ

"....(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.'" [66]

---

66 *Al-Mashahif*, hal.60.

Masih ada lima riwayat lain dari berbagai jalur yang menyebutkan bahwa Umar juga membaca demikian.

2. Diriwayatkan dari Umar melalui tujuh jalur bahwa dia membaca,

أَلم الله لاَ إِلَهَ الاَّ هُوَ الحَيُّ القَيَّامُ

Alif laam miim, Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.[67]

3. Abdullah memberitahu kami dari Abu Thahir dari Sufyan bin Amr bahwa dia mendengar Ibnu Zubair membaca:

فِي جَنَاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ يَا فُلاَنُ مَا سَلَكَكَ فِي سَقَرٍ

Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya: "Hai fulan, apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

Amr berkata, "Laqith lantas memberitahuku bahwa dia mendengar Ibnu Zubair menyebutkan bahwa dia mendengar Umar bin Khaththab juga membaca demikian.[68]

---

67 Ibid., hal.61. Dalam al-Quran surah Ali Imran[3] ayat 2 tertera: "al-Qayyum," bukan "al-Qayyam."

68 Ibid., hal.62. Sedangkan ayat al-Quran yang sesungguhnya menyebutkan:

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ

Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (QS. al-Muddatstsir[74]:40-42)

4. Abdullah memberitahu kami.....dari Said bin Jubair:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka sampai batas waktu yang sudah ditentukan.

Lalu ia berkata, "Ini adalah bacaan Ubay bin Ka'ab."[69]

5. Diriwayatkan dari Hamad bahwa dia berkata, "Dalam Mushaf Ubay aku membaca,

لِلَّذِيْنَ يُقْسِمُونَ

Untuk orang-orang yang bersumpah...[70]

6. Diriwayatkan pula dari Hamad bahwa dia berkata: Aku menemukan dalam mushaf Ubay bacaan:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ الَّا يَطَّوَّفَ بِهِمَا

---

69 *Al-Mashahif*, hal. 63 dengan sumber-sumber yang tak terhitung lagi (silakan meninjau kitab *al-Zawaj al-Muwaqqat* (Nikah Temporal) karya Sayid Ja'far Murtadha), sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban. (QS. al-Nisa' [4]:24)

70 Ibid. Sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

لِلَّذِيْنَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya..." (QS. al-Baqarah[2]: 226)

Maka tidak ada dosa baginya kecuali mengerjakan sa'i antara keduanya.[71]

7. Diriwayatkan bahwa Rabi' berkata," Dalam bacaan Ubay bin Ka'ab disebutkan,

فصِيَامُ ثَلاَثَةِ أيام مُتَتَابِعَات فِي كَفَّارَة الْيَمِيْنَ

Maka puasa selama tiga hari berturut-turut dalam kaffarat sumpah.[72]

8. Diriwayatkan dari Yasir bin Amr dari Abdullah bin Mas'ud bahwa dia membaca,

انَّ الله لَا يَظْلِمُ مِثْقَال نَمْلَة

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar semut. [73]

9. Diriwayatkan dari Nazzal dari Ibnu Mas'ud bahwa dia membaca:

---

71 Ibid., sedangkan dalam al-Quran tertera:

فَلا جُنَاحَ عَلَيه انْ يَطَّوَّفَ

Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. (QS.al-Baqarah[2]:158)

72 Ibid., hal. 64, sedangkan dalam al-Quran tertera:

فَصِيَامُ ثلاثة ايام ذلك كَفَّارَةُ أيمانكم

Maka puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat atas (pelanggaran) sumpah kalian. (QS. al-Maidah [5]:89)

73 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

انّ الله لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّة

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah. (QS.al-Nisa' [4]:40)

وَارْكَعِي وَاسْجُدِي فِي السَّاجِدِيْنَ

Dan sujud dan rukuklah dalam orang-orang yang rukuk. [74]

10. Diriwayatkan dari Atha'bahwa dia berkata: Itu dalam bacaan Ibnu Mas'ud

فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Pada musim-musim haji

dan dalam bacaan Atha':

لاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ...

Tidak ada dosa bagi kalian ...[75]

11. Dari diriwayatkan bahwa dia berkata," Dalam bacaan Ibnu Mas'ud,

بَلْ يَدَاهُ بُسْطَانِ

---

74 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Dan sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (QS. Ali Imran [3]: 43)

75 Ibid., hal. 65, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu. (al-Baqarah[2]:198) Pada ayat ini tidak ada kalimat فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ (pada musim-musim haji).

Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.[76]

12. Diriwayatkan dari Sufyan bahwa dia berkata,"Bacaan Ibnu Mas'ud,

وَتَزَوَّدُوا وَخَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Berbekallah, dan sebaik-baik bekal adalah takwa. [77]

13. Diriwayatkan bahwa Harun berkata: Kami diberitahu oleh kawan kami dari Abu Ruq dari Ibrahim Taimi bahwa Ibnu Abbas berkata," Bacaanku adalah bacaan Zaid, dan aku mengambil sekian puluh huruf dari bacaan Ibnu Mas'ud yang salah satunya ialah:

مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَثُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.[78]

---

76 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. (QS. al-Maidah [5]:64)

77 Ibid., sedangkan dalam al-Quran tertera:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. (QS. al-Baqarah [2]:197)

78 .Ibid., dari jalur lain. Sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

مِنْ بَقْلِهَا وَ قِثَّائِهَا وَ فُومِهَا وَ عَدَسِهَا وَ بَصَلِهَا

Apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya. (QS. al-Baqarah[2]:61)

14. Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran bahwa dia membaca surah ini,

وَالْعَصْرِ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * وَاَنَّهُ فِيْهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ * الاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُو الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, dan sesungguhnya ia dalam keadaan demikian hingga akhir masa. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran.[79]

Dia menyebutkan bahwa ini adalah bacaan Ibnu Mas'ud.

15. Diriwayatkan dari Sufyan bahwa para sahabat Ibnu Mas'ud membacakan;

أُوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ ما اكْتَسَبُوا[80]

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian apa yang mereka usahakan. [81]

---

79 Ibid., sedangkan dalam al-Quran tidak ada kalimat:
وَانَّهُ فِيْهِ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ
Dan sesungguhnya ia dalam keadaan demikian hingga akhir masa.

80 (QS. al-Baqarah[2]:202)

81 Ibid., hal.66, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:
أُوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوْا
Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan. (QS. al-Baqarah [2]:202)

16. Di bagian lain mereka juga membacakan:

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا قِبْلَةً يَرْضَوْنَهَا

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia rela kepadanya[82]

17. Mereka juga membacakan:

وَأَقِيْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلْبَيْتِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.[83]

18. Mereka juga membacakan:

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَهُ

"...dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."

19. Mereka juga membacakan:

ولا تُخافِتْ بِصَوْتِكَ وَلاَ تَعالُ به

---

82 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. (QS. al-Baqarah [2]: 148)

83 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَ الْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. (QS. al-Baqarah [2]:196)

Dan janganlah pula merendahkannya (suaramu) dan jangan pula meninggikannya.

20. Mereka juga membacakan:

كَذَلِكَ اخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ القُرَى

Begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri ...[84]

Ayat ini dibaca tanpa huruf wau di bagian depan.

21. Mereka juga membacakan:

وَزُلْزِلُوْا فَزُلْزِلُوا يَقُوْلُ حَقِيْقَةُ الرَّسُوْلِ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا

Serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), berkatalah hakikat Rasul dan orang-orang yang beriman.[85]

Lebih lanjut Sajistani mengutipkan bacaan Ibnu Mas'ud untuk beberapa surah secara berurutan dari

84 Semua bacaan ini disebutkan dalam al-Mashahif, hal.67, sedangkan untuk masing-masing bacaan di atas al-Quran menyebutkan:
"*....dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*" (QS. al-Baqarah [2]:144)

وَ لا تُخَافِتْ بِهَا

"*....dan janganlah pula merendahkannya.*" (QS. al-Isra' [17]:110)

85 *Al-Mashahif*, hal.67, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَزُلْزِلُوْا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا...

Serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman...(QS. al-Baqarah[2]: 214)

halaman 67 sampai 85. Bacaan itu berbeda dengan bacaan lain. Di luar apa yang sudah kami sebutkan di atas, Sajistani membawakan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan lebih dari 130 kasus. Setelah itu dia menyebutkan perbedaan-perbedaan mushaf Ibnu Abbas dengan yang lain, di antaranya ialah sebagai berikut;

1. Bahwasanya Ibnu Abbas membaca:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَلَّا يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Maka tidak ada dosa baginya tidak mengerjakan sa'i antara keduanya.[86]

Riwayat ini disebutkan melalui tujuh jalur.

2. Dia juga membaca:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu pada musim-musim haji.[87]

Riwayatkan ini disebutkan dari beberapa jalur.

---

86 Ibid., hal.83, sedangkan dalam al-Quran disebutkan tanpa huruf "lam alif" sebagai berikut:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. (QS. al-Baqarah[2]; 158)

87 Ibid., hal.84, sedangkan dalam al-Quran disebutkan tanpa kalimat في مواسم الحج (pada musim-musim haji).

3. Dia juga membaca:

انَّمَا ذَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُكُمْ اَوْلِيَاءَهُ

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya.

4. Dia juga membaca:

أُوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوْا

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan.[88]

Abu Na'im mengatakan bahwa A'masy juga membaca demikian.

5. Dia juga membaca:

وَأَقِيْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلْبَيْتِ

Dan dirikanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.

6. Dia juga membaca:

88 Ibid., hal.84-85, sedangkan untuk masing-masing ayat yang dimaksud dalam al-Quran disebutkan:

إِنَّمَا ذَلِكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya. (QS. Ali Imran [3]:175)

أُوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوْا

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan. (QS. al-Baqarah[2]:202)

وَشاوِرُوْهُمْ فِي بَعْضِ الْاَمْرِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sebagian urusan itu.

7. Dia juga membaca:

وَمَا أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ مُحَدَّثٌ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi yang dibicarakan.

8. Dia juga membaca:

يا حَسْرَةَ الْعِبَادِ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu..

9. Dia juga membaca:

كَأَنَّكَ حَفِيٌّ بِهَا

Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya.

10. Dia juga membaca:

وَانْ عَزَمُوا السَّرَاحَ

Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) 'sarah'(talak). [89]

Demikian pula halnya dengan tujuh ayat lainnya. [90]

Mushaf Ibnu Zubair

1. Ibnu Zubair membaca:

لاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

---

89 Semuanya berasal dari kitab yang sama hal. 85-86, sedangkan untuk masing-masing ayat yang dimaksud dalam al-Quran disebutkan sebagai berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَ الْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. (QS. al-Baqarah[2]: 196)

وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ

Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran [3]:159)
Dalam ayat ini tidak ada kata بَعْضِ (sebagian).

وَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لاَ نَبِيٍّ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi. (QS. al-Hajj [22]: 52)
Pada ayat ini tidak ada kata مُحَدَّث (muhaddats) setelah kata نَبِيٍّ (nabi)

يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. (QS. Yasin[36]:30)

كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا

Seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya (QS. al-A'raf [7]:187)

وَ إِنْ عَزَمُوا الطَّلاَقَ

Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak (QS. al-Baqarah[2]:227)

90 Ibid., hal 86-87.

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu pada musim-musim haji .[91]

Diriwayatkan bahwa Amr berkata: Aku mendengar Ibnu Zubair, "Sesungguhnya anak-anak kita di sini membaca (surah 21 ayat 95) وَحَرَمٌ, padahal yang sebenarnya adalah حَرَامٌ , dan membaca (surah 6 ayat 105) دَارَسْتَ , padahal sebenarnya ialah دَرَسْتَ, dan membaca (surah 88 ayat 4 dan surah 101 ayat 11) حَمِئَةٌ , padahal sebenarnya ialah حامِيَةٌ.[92]

2. Diriwayat dari Ibnu Zubair bahwa dia membaca:

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ يا فُلاَنُ مَا سَلَكَكَ فِي سَقَرٍ

Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya: "Hai fulan, apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" [93]

3. Dia juga membaca:

فَيُصْبِحُ مَا اَسَرُّوا فِي اَنْفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ

Maka karena itu, orang-orang yang fasik menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam

---

91 *Al-Mashahif,* hal.92, sedangkan dalam al-Quran tidak ada kalimat فِي مَوَاسِمِ الحَجِّ (pada musim-musim haji).
92 Ibid.
93 *Al-Mashahif,* hal.92. Lihat pula hal.61, sedangkan dalam al-Quran tidak ada kalimat يا
فلان (hai fulan).

diri mereka..[94]

4. Dia juga membaca:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ... وَيَسْتَعِيْنُوْنَ بِاللهِ عَلَى مَا اَصَابَهُمْ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,..... dan mereka memohon pertolongan kepada Allah atas apa yang menimpa mereka.[95]

Mushaf Abdullah bin Amr bin Ash

Diriwayatkan dari Abdullah dari Muhammad bin Hatim bin Bazigh dari Zakaria bin Uday bahwa Abu Bakar Ayyasy berkata: Syuaib bin Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash mendatangi kami dan saat itu hanya ada dia dan aku. Dia berkata, "Hai Abu Bakar, akan aku keluarkan (tunjukkan) kepadamu mushaf Abdullah bin Amr bin Ash". Dia lantas menunjukkan sebuah huruf yang berbeda dengan huruf yang ada pada kami. Dia berkata, "Aku tunjukkan pula panji hitam terbuat dari pakaian kasar yang padanya terdapat dua kancing dan lubang kancing." Dia berkata lagi, "Ini adalah panji Rasulullah yang ada pada Amr." Dalam percakapan ini

---

94 Ibid., hal.93, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:
فَيُصْبِحُوْا عَلَى مَا أَسَرُّوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِيْنَ
Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. al-Maidah [5]: 52)

95 Ibid, hal.95, sedangkan dalam al-Quran tidak ada kalimat: وَيَسْتَعِيْنُونَ بِاللهِ عَلَى مَا اَصَابَهُمْ (dan mereka memohon pertolongan kepada Allah atas apa yang menimpa mereka).

Abu Bakar lantas menyela dengan menambahkan kata "Abu". Diriwayatkan dari Muhammad bin Ala' bahwa Abu Bakar berkata, "Ini adalah mushaf kakeknya yang ditulis sendiri oleh kakeknya, dan ini bukanlah bacaan Abdullah maupun bacaan para sahabat kita." Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Sekelompok sahabat Nabi saw membaca al-Quran lalu pergi, dan aku tidak mendengar (versi) bacaan mereka (sebelumnya)."[96]

Mushaf-Mushaf Para Ummul Mukminin

Diriwayatkan dari Hisyam bahwa ayahnya berkata: Dalam mushaf Aisyah tertulis:

1.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa dan salat Asar.[97]

2. Diriwayatkan bahwa Abu Hamid berkata: Hamidah berkata kepadaku, "Aisyah mewasiatkan barang-barangnya kepada kami, dan di mushafnya terdapat kalimat:

اِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي وَالَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ فِي الصُّفُوفِ الْاَوَّلِ

---

96 *Al-Mashahif,* hal.93.

97 Ibid, hal.94, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. (al-Baqarah[2]:238)

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi dan orang-orang bersembahyang di saf-saf depan.

Hamidah berkata, "Sebelum Usman mengubah mushaf-mushaf."[98]

1. Diriwayatkan dari Salim bin Abdullah bahwasanya Hafsah menyuruh seseorang supaya menuliskan mushaf untuknya dan berkata: Jika kamu sampai pada ayat ini (Surah 2 ayat 238) maka tulislah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa dan salat Asar.[99]

Riwayat ini disebutkan melalui beberapa jalur.

2. Diriwayatkan dari Abdullah bin Rafi', hamba sahaya Ummu Salamah, bahwa Ummu Salamah berkata kepadanya,"Tulislah mushaf dan ketika kamu sampai pada ayat ini maka beritahulah aku..." Ummu Salamah kemudian berkata: Tulislah;

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ

---

98 Ibid., hal.95; *al-Itqan,* juz 2, hal.25; *al-Durr al-Mantsur,* juz 5, hal.220, sedangkan kalimat yang disebutkan dalam al-Quran hanyalah:

ان الله وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

99 *Al-Mashahif,* hal.95-97.

Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa dan salat Asar.[100]

Mushaf-Mushaf Para Tabiin

1. Diriwayatkan bahwa Ubaid bin Umair berkata: Bagian dari al-Quran yang turun pertama kali adalah:

سَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَكَ

Sucikanlah Nama Tuhanmu yang telah menciptakan kamu.

2. Diriwayatkan bahwa Atha' membaca:

يُخَوِّفُكُمْ أَوْلِيَاءَهُ

...yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya.[101]

3. Diriwayatkan bahwa Ikrimah membaca:

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطَوِّقُوْنَهُ ...

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya

---

100 *Al-Mashahif,* hal.98.

101 Keduanya disebutkan dalam *al-Mashahif,* hal.98-99, sedangkan yang disebutkan dalam al-Quran untuk masing-masing ayat dimaksud itu ialah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang menciptakan. (QS. al-Alaq [96]:1)

يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ

yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya. (QS. Ali Imran [3]:175)

4. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia membaca:

فَلاَ جُنَاحَ الاَّ يُطوف بِهِمَا

Maka tidak ada dosa baginya apabila tidak mengerjakan sa'i antara keduanya.

5. Diriwayat dari Said bin Jubair bahwa dia membaca:

اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu halal bagimu.[102]

6. Diriwayatkan dari Said bin Jubair pula bahwa dia membaca:

فَإِذَا هِيَ تَلْقَمُ مَا يَأْفِكُوْنَ

---

102 Semua bacaan tersebut termuat dalam *al-Mashahif,* hal.100, sedangkan untuk masing-masing ayat yang dimaksud dalam al-Quran disebutkan:

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya .... (QS. al-Baqarah[2]:184)

فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. (QS. al-Baqarah[2]:158)

Sedangkan pada ayat احلّ لكم الطيات ..., dalam al-Quran surah al-Maidah [5] ayat 5 tidak disebutkan kalimat من قبلكم (sebelum kamu).

Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan..[103]

7. Diriwayatkan dari Alqamah dan Aswad bahwa keduanya membaca:

صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ.

(yaitu) Jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[104]

8. Diriwayat dari Muhammad bin Abi Musa:

وَ لَكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لاَ يَفْقَهُوْنَ

Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.[105]

9. Hattan bin Abdullah membaca:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ رَسُلٌ

---

103 *Al-Masahif*, hal.100, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:
فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ
Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (QS. al-A'raf [7]: 117)

104 Ibid., sedangkan dalam al-Quran disebutkan:
صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
(yaitu) Jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.... (QS. al-Fatihah [1]:7)

105 Ibid., hal.101, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:
وَ لَكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُوْنَ
Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. al-Maidah [5]; 103)

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.

Seharusnya:

وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul." (QS. Ali Imran [3]:144)

10. Shalih bin Kaisan membaca:

وَجَاءَتهُمْ الْبَيْنَاتُ

"...dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka."

Bukan:

وَجَاءَهُمْ الْبَيْنَاتُ

"...dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka." (QS. Ali Imran [3]: 86)

يَكَادُ السَّمَوَاتِ

Hampir-hampir langit .....

Bukan:

تَكَادُ السَّمَوَاتِ

Hampir-hampir langit ..... (QS. Maryam[19]:90)

11. Diriwayat bahwa A'masy membaca:

أَلم اللهُ لَا اله الاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيَّامُ

Alif laam miim, Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.[106]

12. Dia juga membaca:

اَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِرْجٌ

Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang.[107]

Sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

اَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ

Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang. (QS. al-An'am[6]; 138)

Sebagaimana Anda ketahui, riwayat-riwayat tadi bukan sekadar berbeda versi bacaan, juga bukan sebatas perbedaan logat, melainkan sampai pada batas penghapusan kalimat dalam ayat, atau penggunaan sinonim dan kata-kata yang memberikan penafsiran.

Tahrif al-Quran dalam Kitab-Kitab Shahih dan Lain-Lain

Dalam berbagai kitab shahih dan lain-lain terdapat banyak riwayat yang menunjukkan adanya

106 Semua bacaan tersebut termuat dalam *al-Mashahif,* hal.101-102.
107 *Al-Mashahif,* hal.102.

tahrif. Seandainya riwayat-riwayat itu shahih maka konsekuensinya ialah keyakinan adanya tahrif. Riwayat-riwayat itu antara lain sebagai berikut:

1. Qabisah bin Uqba memberitahu kami... dari Ibrahim bin Alqamah bahwa dia berkata: Aku mendatangi salah seorang sahabat Abdullah Syam lalu Abu Darda' mendengar keberadaan kami sehingga dia mendatangi kami lalu berkata: "Adakah di antara kalian yang (dapat) membaca?" Kami berkata: "Ya." Dia berkata: "Siapa di antara kalian?" Orang-orang lantas memberi isyarat kepadaku. Dia berkata: "Bacalah." Akupun membaca:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan laki-laki dan perempuan.

Dia berkata: "Apakah kamu mendengarnya dari sahabatmu?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Dan aku mendengarnya dari lisan Nabi saw namun mereka menolak kami."[108]

---

108 Bukhari, *Kitab al-Tafsir*, Bab Surah al-Lail; *Jami' al-Ushul*, juz 2, hal.496; *Musnad Ahmad*, juz 6, hal.449 dan 451; *al-Durr al-Mantsur*, juz 6, hal.358, dari Said bin Mansur, Ahmad, Abad bin Humaid, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Ibnu Alqamah dan lain-lain. Sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى

Dan penciptaan laki-laki dan perempuan. (QS. al-Lail [92]:3)

2. A'la memberitahu kami..... dari Anas bin Malik bahwa (suku) Ra'al, Dzakwan, Ushayyah dan Bani Kiyan meminta pertolongan kepada Rasulullah untuk menghadapi musuh mereka. Beliau lantas membantu mereka dengan 70 orang dari kaum Anshar, kami menyebut mereka (suku-suku itu) *'al-Qurra'* (para pembaca/penghafal) pada zaman mereka. Siang hari mereka mencari kayu bakar, dan di malam hari mereka bersembahyang. Namun ketika mereka berada di sumur Ma'unah, mereka malah memerangi dan mengkhianati orang-orang Anshar. Berita ini kemudian sampai kepada Nabi saw. Aku lantas berqunut selama satu bulan pada salat Subuh di sebuah perkampungan Arab (mendoakan kebinasaan) bagi suku Ra'al, Dzakwan dan Ushayyah. Anas berkata: "Kami membaca al-Quran bersama mereka, kemudian bacaan itu keras...:

بَلِّغوا عَنَّا قَوْمَنَا أنَّا قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِي عَنَّا وَارْضَانَا

Mereka menyampaikan (kabar) dari kami bahwa kami telah sungguh-sungguh berjumpa dengan Tuhan kami lalu Dia rela kepada kami dan menjadikan kami rela.[109]

---

109 Al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi* (Tentang Perang), bab Perang Rai, Ra'al dan Dzakwan, juz 2, hal.26; *al-Itqan* dikutip dari Shahihain (kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim); *Musnad Abi Awanah*, juz 2, hal.268; *Hayah al-Shahabah*, juz 1, hal.545; *al-Tsiqat Ali Ibn Habban*, juz 1, hal.239; *al-Thaqabat al-Kubra*, juz 2, hal.4.

3. Dari Umar diriwayatkan bahwa dia berkata: "Seandainya orang-orang tidak mengatakan bahwa Umar menambahkan (sesuatu) pada kitab Allah niscaya aku menulis dengan tanganku sendiri Ayat Rajam."[110]

Riwayat ini menunjukkan bahwa Umar meyakini tahrif dan adanya kekurangan dalam al-Quran karena Ayat Rajam tidak ada dalam al-Quran. Dia pun tidak menyebutkan adanya nasakh dalam bacaan melainkan hendak menambahkannya namun takut terhadap reaksi masyarakat. Karena itu Suyuthi mengutip pernyataan Zarkali, penulis kitab al-Burhan: "Secara kasat mata ini menunjukkan bahwa boleh menuliskannya (Ayat Rajam) namun pernyataan orang-orang telah mencegahnya, dan sesuatu yang boleh dengan sendirinya terkadang terhalangi oleh sesuatu dari luar. Jika penulisan itu

---

110 Bukhari, *Kitab al-Ahkam* (Tentang Hukum-Hukum), Bab *Syahadah Indal Hakim fi Wilayath al-Qadha'* (Bab Kesaksian di Depan Hakim dalam Kewenangan Pengambilan Putusan); *al-Itqan*, juz 2, hal.25 dan 26 dari berbagai jalur. Begitu pula *al-Durr al-Mantsur*, juz 1, hal.330 dan juz 5, hal.180 dikutip dari Malik, Bukhari, Muslim dan Ibnu Dhurais di hal.180 dan dari Nasa'I, Ahmad, Ibnu Auf dan lain-lain. Lihat pula Nail al-awthar, *Kitab al-Hudud* (Tentang Hukum Hudud), Ayat Rajam, juz 7, hal.105. Demikian pula *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 3, hal.260 dan 261; *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 2, hal.40; *Musnad Ahmad*, juz 1, hal.23,29,36,30,43,47,50 dan 55 serta lihat pula juz 5, hal.132 dan 183; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, juz 4, hal.564 dan juz 10, hal.76; *Manahil al-Irfan*, juz 2, hal.111; *Tabaqat al-Kubro*, juz 3, hal.334, *al-Furqan*, karya al-Khatib, hal.36, *Hayah al-Shahabah*, juz 2, hal.12 dan juz 3, hal.449; *Mushannaf Abdur Razzaq*, juz 7, hal.315 dan juz 5, hal.441; *Kasyf al-Astar*, juz 2, hal.294.

boleh maka penulisan itu praktis menjadi ketetapan, sebab sesuatu yang tertulis memang demikian." [111]

Ibnu Abdul Syakur berkata: ".....Ini terkukuhkan dengan jalur-jalur yang boleh diklaim sebagai mutawatir."[112]

Dari Ibnu Asytah diriwayatkan bahwa Umar datang kepada Zaid membawa Ayat Rajam namun Zaid tidak menuliskannya karena dia seorang diri.[113]

4. Dinukil dari Ibnu Mas'ud bahwa dia menghapus *"mu'awwadzatain"* (surah yang diawali dengan *"qul a'udzu..."*) dari mushafnya dan mengatakan bahwa keduanya bukan bagian dari kitab Allah.[114]

5. Bukhari dalam *Tarikh*-nya membawakan riwayat bahwa Khudzaifah berkata:

---

111 *Al-Itqan,* juz 2, hal.26.

112 *Fawatih al-Rahamut*, catatan kaki al-Mustashfa, juz 2, hal.73; *Haqai'q Haamah* (Fakta-Fakta Penting), hal.347 mengutip dari *Fawatih al-Rahamut.*

113 *Al-Itqan,* juz 1, hal.58.

114 *Majma' al-Zawaid,* juz 7, hal.149 dan 10, dikutip dari Ahmad dan dia berkata: "Para perawinya shahih." Dikutip pula dari Tabrani dalam *al-Kabir wa Ausath*; *Irsyad al-Sari,* juz 7, hal.442; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, juz 10, hal.538; *al-Durr al-Mantsur,* juz 6, hal.416; *Musykil al-Atsar,* juz 1, hal.33; *Ruh al-Ma'ani,* juz 1, hal.2; *Fath al-Bari,* juz 8, hal.571; *al-Mu'tashar min al-Mukhtashar*, juz 2, hal.201; *al-Itqan,* juz 1, hal.79 dan *Jami' al-Ahkam al-Quran,* juz 20, hal.251.

"Aku membacakan surah al-Ahzab kepada Nabi saw, lalu aku lupa 70 ayat di antaranya yang aku tidak menemukannya."[115]

Diriwayatkan pula oleh Abu Ubaid dalam *al-Fadha'il* dan Ibnu Anbari serta Ibnu Mardawaih bahwa Aisyah berkata: "Surah al-Ahzab dibaca di zaman Nabi Saw 200 ayat, lalu ketika mushaf-mushaf ditulis oleh Usman maka tidak lagi terhitung kecuali apa yang ada sekarang."[116]

Diriwayatkan pula dari Abdur Razzak dari Tsauri.... bahwa Zar bin Jaisy berkata: Ubay bin Ka'ab berkata kepadaku, "Berapa jumlah (ayat) surah al-Ahzab yang kamu baca?" Zar berkata, 'Tujuh puluh tiga atau tujuh puluh empat.' Ubay berkata, 'Apakah mungkin jumlahnya mendekati surah al-Baqarah atau bahkan lebih panjang lagi, sekalipun ada ayat Rajam di dalamnya?' Aku berkata: 'Wahai Abu Mundzir, apa itu Ayat Rajam?' Ubay berkata:

إِذَا زَنِيَا الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهُمَا اَلْبَتَّةُ نَكَالاً مِنَ اللهِ واللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Orang tua renta baik laki-laki maupun perempuan apabila keduanya berzina maka rajamlah keduanya

---

115 *Al-Durr al-Mantsur,* juz 5, hal.180. Lihat *al-Idhah,* hal.221.

116 *Al-itqan,* juz 2, hal.25; *al-Durr al-Mantsur,* juz 5, hal.180 (dalam *al-Fadha'il* diriwayatkan dari Ubaid, Ibnu Anbari dan Ibnu Mardawaih; *al-Jami li Ahkam al-Quran,* juz 14, hal.13; *Manahil al-Irfan,* juz 1, hal.273; *al-Muhadharat,* juz 4, hal.434.

sebagai pembalasan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"[117]

Diriwayatkan pula bahwa Abu Bakar menjelang wafatnya membaca:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ

"Dan datanglah sakaratul haq dengan kematian."[118]

Anehnya, Qadhi Abdul Jabbar malah mengaitkan tahrif kepada kalangan Imamiyah dengan menyatakan: "Sesungguhnya mereka (Imamiyah) mengatakan bahwa surah al-Ahzab dulu dibawa dengan satu onta, dan bahwa di dalamnya ada tambahan dan pengurangan. Mereka

---

117 *Al-Itqan,* juz 2, hal.25; *Akhbaru Ishbahan,* juz 2, hal.328; *al-Mushannaf,* karya Abdurrazak, juz 7, hal.110 dan juz 3, hal.36; *Manahil al-Irfan,* juz 2, hal.111. Diriwayatkan pula dalam *al-Durr al-Mantsur,* dari Abdurrazak, dalam *Zawa'id al-Musnad* dari Thayalisi, Said bin Mansur dan Abdullah bin Ahmad, dalam *al-Afrad* dari Ibnu Mani', Nasa'i, Ibnu Mundzir dan Daru Qutni, dalam *al-Mashahif* dari Ibnu Anbari, dan dalam *al-Mukhtar 'an Zarrir Riwayat* dari Ibnu Mardawaih. Lihat *al-Durr al-Mantsur,* juz 5, hal.179 dan *Muntakhab Kanz al-Ummal,* dengan catatan kaki, *Musnad Ahmad,* juz 2, hal.1; *Sunan al-Kubro,* juz 8, hal.221; *al-Jami',* juz 2, hal.63; *Musnad Ahmad,* juz 5, hal.132; *al-Mahalli,* juz 11, hal.234.

118 *Al-Ibanah*, karya Makki bin Abi Thalib, hal.88, sedangkan dalam al-Quran disebutkan:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. (QS. Qaaf [50]:19)

mengubah dan mendistorsi."[119] Anda melihat sendiri riwayat-riwayat berkenaan dengan tahrif dan pengurangan surah al-Ahzab justru berasal dari jalur-jalur Ahlusunnah dalam banyak kitab mereka. Lantas mengapa dia malah melontarkan tuduhan terhadap Imamiyah?!

6. Diriwayatkan oleh Abdurrazak dari Ibnu Juraih bahwa Amr bin Dinar berkata: Aku mendengar Bajalah Tamimi berkata, "Umar bin Khaththab di masjid menemukan sebuah mushaf dari pangkuan seorang anak remaja yang di dalamnya tertera:

اَلنَّبِيُّ أولَى بِالْمُؤمِنِينَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَهُوَ اَبُوهُمْ

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan dia adalah ayah bagi mereka."

Umar berkata, "Hapuslah, hai anak remaja." Anak itu berkata, "Aku tidak akan menghapusnya karena ini ada dalam mushaf Ubay bin Ka'ab." Umar lantas mendatangi Ubay dan berkata kepadanya,

119 *Syarh al-Ushul al-Khamsah,* hal.601, (kitab ini merupakan kuliah Qadhi Abdul Jabbar yang ditranskrip oleh seorang muridnya.)

"Aku sibuk dengan al-Quran sedangkan kamu sibuk dengan tepuk tangan di pasar-pasar."[120]

7. Diriwayatkan dari Abdullah bin Shalih dari Hisyam bin Said dari Zaid bin Aslam dari Atha'dari Yasar bahwa Abu Waqid Laitsi berkata, "Apabila Rasulullah didatangi wahyu kami mendatangi beliau lalu beliau mengajarkan kepada kami tentang apa yang telah diwahyukan kepada beliau." Abu Waqid berkata lagi, "Suatu hari aku datang dan beliau bersabda bahwa Allah berfirman:

'Sesungguhnya Kami menurunkan harta untuk pendirian salat dan penunaian zakat, dan jika anak keturunan Adam memiliki satu lembah niscaya dia berharap mendapat dua lembah, dan seandainya dia memiliki dua lembah niscaya dia berharap mendapat tiga lembah, dan tiada yang dapat memenuhi

120 *Al-Mushannaf*, karya Abdurrazak, juz 10, hal.181. Suyuthi juga meriwayatkan dari dia serta dari Said bin Mansur, sedangkan Ishaq bin Rahwiyah, Ibnu Mundzir dan Baihaqi dari Bajalah serta dari Faryabi. Ibnu Mardawaih dan Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membaca demikian, serta dari Faryabi. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Mujahid: "*....dan dia adalah ayah bagi mereka.*" Riwayat dari Ikrimah juga demikian. Lihat *al-Durr al-Mantsur*, juz 5, hal.183 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz 4, hal.202.

(ketamakan) perut anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima tobat orang yang bertobat.'"[121]

8. Abu Harb bin Abul Aswad meriwayatkan bahwa ayahnya berkata: Abu Musa Asy'ari diutus kepada para qari' penduduk Basrah. Dia lantas didatangi 300 pria yang telah hafal al-Quran. Dia berkata:

"Kalian adalah orang-orang pilihan penduduk Basrah dan merupakan qari' mereka maka bacakanlah al-Quran dan jangan sampai masa panjang berlalu atas kalian lalu hati kalian menjadi keras sebagaimana hati orang sebelum kalian mengeras. Sesungguhnya kami pernah membaca sebuah surah yang panjang dan tegasnya kami nilai mirip dengan surah al-Bara'ah lalu kami melupakannya, tapi kami sebagian di antaranya:

لَوْ كَانَ لابنِ آدَمَ وَادْيَانِ مِنْ مَالٍ لا بْتَغَى وَادِيًا ثالثًا وَلا يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدمَ إلاّ التُّرَابَ

121 *Majma' al-Zawaid*, juz 7, hal.140-141 dari Ahmad, dan dia berkata bahwa para perawinya shahih, demikian pula riwayat dari Tabrani dalam *al-Aushat* serta dari Turmudzi dan Ibnu Majah; *al-Itqan*, juz 2, hal.25; *Musnahd Ahmad*, juz 5, hal.131 dan juz 6, hal.55 dan 132; *Jami' al-Ushul*, juz 2, hal.500; *al-Durr al-Mantsur*, juz 1, hal.105 dan 106 dari berbagai jalur; *Manahil al-Irfan*, juz 2, hal.111; *Al-Mushannaf li Abdurrazaq*, juz 10, hal.436; *Akhbaru Ishbahan*, juz 2 hal.183; Shahih Muslim, *Kitab al-Zakat*, juz 2, hal.726 dan juz 3 hal.100; *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 2, hal.43; *al-Mu'jam al-Kabir*, juz 5, hal.184; dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz 3, hal.194.

"Seandainya anak Adam memiliki harta sebanyak dua lembah niscaya dia menginginkan lembah yang ketiga, dan tiada yang dapat memenuhi (kerakusan) perut anak Adam kecuali tanah".

"Kami juga pernah membaca surah yang kami nilai mirip dengan salah satu surah *al-Musabbihat* (surah-surah yang dimulai dengan kata *"subhana"*, *"sabbaha"* dan *"yusabbih"*- penerj.) lalu aku melupakannya namun aku hafal sebagian di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لَمْ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ، فَتَكْتُبُ شَهَادَةً فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتَسْأَلُوْنَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian berkata apa yang tidak kalian lakukan, maka tertulislah kesaksian di leher kalian lalu kalian akan diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat."[122]

9. Diriwayatkan dari A'masy....dari Abdullah bin Salmah bahwa dia berkata: Khudzaifah berkata, "Apa yang kalian baca (yakni surah al-Bara'ah) adalah seperempatnya."[123]

122 *Shahih Muslim,* juz 3, hal.100; *al-Itqan,* juz 2, hal.25; *al-Burhan,* juz 2, hal.43.

123 Diriwayatkan oleh Haitsami dalam *Majma' Zawaid,* juz 7, hal.28 dan 29 dari Tabrani dalam *al-Aushat*, dan Haitsami berkata para perawinya adalah orang-orang terpercaya (*tsiqah*). Diriwayatkan pula oleh Mushannif Ibnu Abi Syaibah, juz 10, hal.509; *al-Durr al-Mantsur,* juz 3, hal.208 dari Tabrani serta dari Abu Syekh, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih. Lihat kitab *Ruh al-Ma'ani,* juz 1, hal.24 dan *al-Itqan,* juz 2, hal.26.

10. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Ketika turun ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ

"...Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan sebagian kabilahmu yang ikhlas.[124]

11. Ibnu Abdul Bar membawakan riwayat dalam *al-Tamhid* melalui jalur Uday bin Uday bin Umairah bin Farwah dari ayahnya dari kakeknya, Umairah bin Farwah, bahwa Umar bin Khaththab berkata kepada Ubay, "Bukankah dalam kitab Allah kita pernah membaca:

إِنَّ انْتِفَاءَكُمْ مِنْ آبَائِكُمْ كُفْرٌ بِكُمْ

"Sesungguhnya kedurhakaan kalian terhadap ayah kalian adalah kekafiran bagi kalian."

Ubay berkata, "Ya."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa dia mendengar Umar berkata: "Kita sungguh pernah membaca:

لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ

124 *Al-Durr al-Mantsur,* juz 5, hal.95 dari Said bin Mansur, Najjari, Ibnu Mardawaih, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. Dalam al-Quran (al-Syu'ara' [26]:214) tidak ada kalimat وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ المخلصين *(dan sebagian kabilahmu yang ikhlas).*

"Janganlah kalian membenci ayah kalian, karena sesungguhnya itu adalah kekafiran bagi kalian".

"Atau:

إِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ

"Sesungguhnya merupakan kekafiran bagi kalian apabila kalian membenci ayah kalian."[125]

12. Diriwayat bahwa Tsauri berkata: "Telah sampai berita kepada kami bahwa para sahabat Nabi saw yang membacakan al-Quran telah tertimpa (masalah) pada masa Musailamah sehingga hilanglah sebagian huruf dalam al-Quran."[126]

13. Abdurrazak meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dari Amr bin Ubaid bahwa Hasan berkata, "Umar bin Khaththab berkeinginan kuat untuk menuliskan pada mushaf:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ضَرَبَ فِي الْخَمْرِ ثَمَانِيْنَ

"Sesungguhnya Rasulullah mencambuk 80 kali bagi (peminum) khamr."[127]

---

125 *Al-Mushannaf li Ibnu Syaibah*, juz 14, hal.564; *al-Durr al-Mantsur*, juz 1, hal.106; al-*Mushannaf li Abdurrazak*, juz 9, hal.50 dan 52, dan pada catatan pinggirnya diriwayatkan dari Bukhari, juz 12, hal.120.

126 *Al-Durr al-Mantsur*, juz 5, hal.179; *al-Mushannaf li Abdirrazak*, juz 7, hal.330.

127 *Al-Mushannaf li Abdirrazak*, juz 7, hal.379 dan 380.

14. Thabrani meriwayatkan dengan sanad terpercaya bahwa Umar bin Khaththab berseru: "al-Quran terdiri atas satu juta dua puluh tujuh ribu huruf."[128]

Padahal jumlah huruf-huruf al-Quran tidak sampai sepertiga jumlah tersebut. Semua riwayat ini dan masih banyak riwayat serupa termuat dalam kitab-kitab Ahlusunnah, tapi mengapa orang-orang yang meyakini adanya tahrif selalu dikaitkan dengan Syi'ah?![129]

15. Dari Nafi' diriwayatkan bahwa Umar berkata: "Janganlah seseorang di antara kalian berkata: 'Aku mendapatkan al-Quran secara keseluruhan,' dan apa yang dia ketahui keseluruhan al-Quran itu, sebab banyak isi al-Quran sudah hilang, melainkan katakanlah: 'Aku mendapatkan bagian yang tampak dari al-Quran.'"[130]

16. Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, *"Di antara* ayat yang *diturunkan dalam Al-Quran adalah* sepuluh *kali susuan* yang diketahui dapat (menjadi) muhrim."[131]

128 *Al-Itqan,* juz 1, hal.70; *Kanz al-Ummal,* juz 1, hal.517 dikutip dari Thayalisi dan Ibnu Nasr Sajazi dalam *al-Ibanah*, Ibnu Mardawaih dan Tabrani dalam *al-Shaghir*; *Bidayah al-Mujtahid,* juz 7, hal.163; *al-Burhan,* juz 1, hal.314 dan juz 2, hal.127; *Manahil al-Irfan,* juz 1, hal.342. Lihat pula *Sa'd al-Sa'ud,* hal. 278-279.

129 *Al-Syi'ah wa al-Sunnah,* hal.78

130 *Al-Itqan,* juz 2, hal.25.

131 *Shahih Muslim*, juz 4, hal.167 dan 168; *al-Mushannaf li Abdirrazak*, juz 7, hal.467,469,470; *al-Itqan,* juz 2, hal.22; *Bidayah al-Mujtahid,* juz 2, hal.36; *al-Durr al-Mantsur,* juz 2, hal.135 (dari Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazak); *Manahil al-Irfan,* juz 2, hal.110.

17. Diriwayatkan bahwa Malik berkata, "Ketika awal surah itu (al-Bara'ah) terhapus maka terhapus pula Basmalah, dan sudah ditetapkan bahwa panjang surah itu sebanding dengan al-Baqarah."[132]

18. Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Pada masa Rasulullah saw kami pernah membaca:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ (ان علياً مَولى المُؤمنين) وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (bahwa Ali adalah maula bagi orang-orang yang beriman). Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.[133]

19. Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, "Telah turun ayat tentang rajam dan penyusuan orang dewasa 19 kali dan ayat-ayat itu ada dalam sahifah di bawah tempat tidurku, namun ketika Rasulullah wafat dan kami sibuk mengurus

---

132 *Al-Itqan*, juz 1, hal.65.

133 *Al-Durr al-Mantsur*, juz 2, hal.298; *al-Tamhid fi Ulum al-Quran*, juz 2, hal.261.

kewafatannya, ada hewan ternak masuk lalu memakan sahifah itu."[134]

20. Abu Sufyan Kala'i meriwayatkan bahwa Muslimah bin Mukhlid Anshari saat itu berkata kepada mereka: "Beritahulah aku dua ayat dalam al-Quran yang tidak tertulis dalam mushaf." Mereka tidak memberitahunya, padahal di tengah mereka ada Abul Kunud Sa'ad bin Malik." Muslimah kemudian berucap:

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ ، أَلاَّ ابَشَرُوا اَنْتُمُ الْمُفْلِحُوْنَ وَالَّذِيْنَ آوَوهُمْ وَنَصَرُوهُمْ وَجَادَلُوا عَنْهُمُ الْقَوْمُ الَّذِيْنَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ أُوْلَئِكَ فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيَنَ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan hijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, kabar gembira bagi kalian bahwa kalian adalah orang-orang yang beruntung, dan (demikian pula) orang-orang yang melindungi, menolong mereka dan membela mereka di depan kaum yang dimurkai Allah, mereka adalah orang-orang yang tak seorangpun

---

134 *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis,* hal.310. Lihat pula *Musnad Ahmad,* juz 6, hal.269. Riwayat ini tak lain berisi pengukuhan atas pernyataan Umar tentang Ayat Rajam. Lihat pula *al-Idhah,* hal.218 (riwayat itu dikutip dari berbagai jalur Ahlusunnah).

mengetahui (nikmat-nikmat) pelipur mata yang telah disiapkan untuk mereka sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."[135]

21. Diriwayatkan bahwa Ibnu Masur bin Mukhramah berkata: Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf,"Apakah kamu tidak mendapatkan apa yang telah diturunkan kepada kita:

انْ جَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْتُمْ اَوَّل مَرَّة

"Apabila mereka berjihad sebagaimana kalian berjihad pertama kali?

"Apakah kita tidak mendapatkannya?"

Abdurrahman berkata, "Kamu telah meniadakan apa yang ditiadakan dari al-Quran."[136]

22. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia menuliskan dalam mushafnya dua surah al-Hafad dan al-Khala':

اَللَّهُمَّ انا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنثْني عَلَيْكَ وَلا نَكْفُرُكَ وَنخلع وَنَتْرُكَ مَنْ يفَجِّرُكَ اَللَّهُمَّ ايَّكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نصَلي وَنَسْجُدُ وَالَيْكَ نَسْعى وَنَحفد، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشى عَذَابَكَ انَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحَقٌ

135 *Al-Itqan,* juz 2, hal.25.

136 *Al-Itqan,* juz 2, hal.25; *al-Bayan fi Tafsir al-Quran,* hal.223; *Kanz al-Ummal,* juz 2, hal.567; *al-Durr al-Mantsur,* juz 1, hal.106 (diriwayat dari Abu Ubaid, Ibnu Dharis dan Ibnu Anbari). Lihat pula *Musykil al-Atsar,* juz 2, hal.415; *Haqa'iq Haamah Anhum,* hal.358.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampunan kepada-Mu, memuji-Mu, tidak kafir terhadap-Mu, menanggalkan dan meninggalkan orang yang durhaka kepada-Mu. Ya Allah, kepada-Mu-lah kami menyembah, kepada-Mu-lah kami bersembahyang dan sujud, kepada-Mulah kami berusaha dan bergegas, kami memohon kasih sayang-mu dan takut kepada azab-Mu, sesungguhnya azab-Mu pasti menyusul orang-orang kafir."[137]

Husain bin Manari dalam kitabnya, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, menyebutkan, "Di antara yang telah dihapus tulisannya dari al-Quran namun tidak terhapus dari hati orang-orang ialah hafalan dua surah al-Qunut dalam witir dan dinamakan surah al-Khala' dan al-Hafad."[138]

Tanggapan Atas Riwayat-Riwayat Ahlusunnah Tentang Tahrif

a. Al-Quran sudah terbukti mutawatir di tengah umat Islam dan tak seorang pun di antara mereka meyakini bahwa keautentikan isi al-Quran, baik sebagian maupun keseluruhannya, terkukuhkan melalui jalur *ahad*. Atas

---

137 *Bidayah al-Mujtahid,* juz 7, hal.157; *al-Itqan,* juz 2, hal.26 (diriwayatkan dari *Mustadrak 'Alash Shahihain*); *Ruh al-Ma'ani,* juz 1, hal.25; *al-Burhan,* juz 2, hal.44; *al-Itqan,* juz 1 hal.65 (dikutip dari Abi Ubaid, Tabrani, Baihaqi, Ibnu Jarih, Muhammad bin Nasr Maruzi dalam kitabnya "*al-Sholah*"). Diriwayatkan pula dari Tabrani dengan sanad yang shahih.

138 *Al-Itqan,* juz 2, hal.26.

dasar ini kita harus mencampakkan setiap riwayat yang mengesankan bahwa keautentikan al-Quran, sebagian ataupun seluruhnya, terkukuhkan bukan dengan kemutawatiran (ada tahrif – pen.). Kita juga harus menolak riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya *nasakh* bacaan sebagian ayat. Semua riwayat itu bersifat *ahad* yang tidak dapat membuktikan keautentikan al-Quran dan tidak pula dapat dikontraskan dengan kemutawatiran al-Quran di tengah seluruh umat Islam.

Dengan demikian, riwayat-riwayat itu harus dinilai batil, walaupun seandainya shahih dari segi sanad, karena bertentangan dengan kitab Allah (sebagaimana sudah kita jelaskan sebelumnya) dan karena al-Quran sudah mutawatir di tengah seluruh umat Islam.

b. Mengenai perbedaan bacaan pada sebagian ayat al-Quran sebagaimana disebutkan oleh sebagian sahabat nanti akan kita tinjau secara kritis pada pembahasan-pembahasan selanjutnya. Namun, di sini kita singgung sedikit sebagai berikut:

Bacaan-bacaan tersebut muncul sesudah zaman Rasulullah saw dan diciptakan oleh para sahabat yang masing-masing berasal dari kabilah dan kawasan yang berbeda. Tidak semua ayat mereka dengar langsung dari beliau, dan ada pula yang lupa sebagian ayat atau bacaannya yang benar lalu memiliki asumsi sendiri-

sendiri sebagaimana terlihat dari sebagian besar riwayat yang sudah kami kutipkan. Masing-masing sahabat ketika pergi ke suatu kawasan maka di situ dia membaca al-Quran dengan versi bacaan yang berbeda dengan yang lain. Karena itu, ketika Khudzaifah menangkap masalah ini di Azerbaijan, dia khauatir muncul perbedaan versi antara penduduk Syam dan penduduk Irak. Dia lantas mendatangi Usman dan memaparkan masalah ini kepadanya. Usman kemudian melakukan sosialisasi penyeragaman bacaan al-Quran demi menjaga al-Quran dari tahrif dan pengurangan. Sosialisasi ini juga didukung oleh Imam Ali as.

Atas dasar ini kami menyimpulkan bahwa bacaan-bacaan yang dikutip oleh para qari', mufassir dan lain-lain tidak semuanya benar. Dalam pandangan kami, bacaan yang benar tak lain adalah bacaan yang sudah terbukti mutawatir. Jadi, bacaan yang benar hanya satu, dan seandainya kita tidak dapat memastikan manakah yang satu itu di antara bacaan-bacaan yang mutawatir maka kita anggap bahwa semua yang mutawatir itu sahih,walaupun seandainya yang mutawatir itu ada dua atau tiga. Yang jelas, versi-versi yang mutawatir jumlahnya sedikit sekali.

c. Mengenai penilaian yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud bahwa *"mu'awwadzatain"* bukan merupakan

bagian dari al-Quran, kami tidak percaya bahwa Ibnu Mas'ud membuat penilaian demikian karena al-Quran sudah mutawatir di mata seluruh umat Islam. Penisbatan penilaian tersebut kepada Ibnu Mas'ud juga ditolak oleh sebagian orang, sebagaimana terlihat dari keterangan Fakhrur Razi dalam tafsirnya. Nawawi juga menyebutkan: "Umat Islam sepakat bahwa surah al-Fatihah dan *mu'awwadzatain* adalah bagian dari al-Quran...sedangkan apa yang dikutipkan dari Ibnu Mas'ud jelas batil dan tidak shahih, sebagaimana Ibnu Hazm juga menolak penisbatan itu kepada Ibnu Mas'ud, apalagi ada riwayat bahwa Ashim mendapatkan bacaannya dari Ibnu Mas'ud dan faktanya; *mu'awwadzatain* dan al-Fatihah tertera dalam mushaf Ashim."

Tentang ini pula penulis kitab *al-Manahil* menyebutkan, "Seandainyapun Ibnu Mas'ud menolak dua surah itu, ini tidak menimbulkan masalah bagi kita karena adanya kemutawatiran bahwa keduanya adalah bagian dari al-Quran."[139]

Sementara Qastalani, ketika melihat bahwa penolakan masalah penisbatan kepada Ibnu Mas'ud memiliki konsekuensi penolakan terhadap para perawi yang meriwayatkan penolakan Ibnu Mas'ud

---

139 Lihat *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.268 dan 269 dan *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 2, hal.137.

itu, dia mencoba memberikan penjelasan tersendiri, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud sebenarnya tidak menolak kepastian dua surah itu sebagian bagian dari al-Quran, melainkan menolak keberadaan dua surah itu dalam mushafnya.[140] Namun kita patut mempersoalkan pendapat Qastalani: Apalah artinya penjelasan itu, sebab jika Ibnu Mas'ud tidak menolak status dua surah itu sebagai bagian dari al-Quran lantas mengapa dia tidak menerakan dua surah itu dalam mushafnya?!

Berbeda dengan Qastalani, Baqilani mendustakan para perawi penisbatan itu. Dia mengatakan, "Adapun mengenai *mu'awwadzatain*, siapapun yang mengklaim bahwa Ibnu Mas'ud menolak keduanya sebagai bagian dari al-Quran, maka ia jahil dan jauh dari pengetahuan karena jalan penukilan keduanya adalah jalan penukilan al-Quran."[141]

Mengenai penisbatan kepada Ubay bahwa dia telah menambahkan surah al-Khala' dan al-Hafd dalam mushafnya, Qadhi menyebutkan, "Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Zaid, Usman dan Ali atau anak dan keturunan Ali tidak boleh dikaitkan dengan pengingkaran terhadap ayat atau satu huruf pun dari kitab Allah, atau dikaitkan dengan perubahannya atau penentuan bacaannya

---

140 *Irsyad al-Sari*, juz 7, hal.442.
141 *Nakt al-Intishar li Naql al-Quran*, juz 90.

secara menyalahi apa yang resmi....Sedangkan ungkapan qunut yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab yang ditetapkan dalam mushafnya, maka tidak ada alasan apa pun yang menunjukkan bahwa qunut itu merupakan (bagian dari) al-Quran, melainkan hanya merupakan satu contoh doa...dan semata-mata diriwayatkan dari dia bahwa dia telah menetapkan qunut itu dalam mushafnya, dan sudah diketahui bahwa dalam mushafnya terdapat sesuatu yang bukan bagian dari al-Quran berupa doa dan takwil."[142]

Baqilani berkata, "Ungkapan qunut, yang diriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab telah menerakannya dalam mushafnya, tidak didukung hujah bahwa itu adalah (bagian dari) al-Quran yang telah diturunkan, melainkan merupakan satu contoh doa. Seandainya itu bagian dari al-Quran niscaya sudah dinukilkan kepada kita sebagaimana al-Quran dinukil sehingga terbentuklah pengetahuan mengenai kesahihannya."[143]

Riwayat-riwayat yang dikutip dari kitab-kitab Ahlusunnah dan mengesankan adanya tahrif ini tidak lepas dari kemungkinan para sahabat mengalami kerancuan atau lupa atau melakukan ijtihad yang salah,

---

142 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran,* juz 2, hal.136.

143 *Nakt al-Intishar li Naql al-Quran,* hal.89. Lihat pula *Manahil al-Irfan,* juz 1, hal.264 serta *Muqaddimatani fi Ulum al-Quran,* hal.75.

atau mungkin juga karena para perawinya sengaja mencatut nama-nama para sahabat. Alhasil, ketika al-Quran sudah terbukti mutawatir di tengah seluruh umat Islam, riwayat-riwayat seperti itu harus dicampakkan, walaupun termuat dalam Bukhari, Muslim dan kitab-kitab sunan dan shahih lainnya.

Adapun mengenai bacaan-bacaan aneh yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dalam kitab *al-Mashahif*, sebagian besar terjadi karena adanya kerancuan antara tafsir dan tartil, sebagaimana disinggung oleh Suyuthi, Ibnu Jazari dan lain-lain.[144] Di samping itu, ada pula sebagian di antaranya merupakan hasil ijtihad dan asumsi-asumsi para sahabat, tabiin dan qari', dan semua itu harus dienyahkan dari khazanah diniyah dan Quraniah kita.

Kisah Basmalah dan Tahrif

Ada pula kisah lain yang menunjukkan adanya tahrif di mata mereka, kendati mereka tidak berterus terang soal ini. Yaitu, klaim sebagian dari mereka bahwa Basmalah bukan bagian dari ayat al-Quran.

Zamakhsyari berkata: Para qari' dan fakih Madinah, Basrah dan Syam berpendirian bahwa *"Tasmiah"* (Basmalah) bukan bagian dari surah al-Fatihah maupun

---

144 *Al-Itqan*, juz 1, hal.77; *al-Nasyr*, juz 1, hal.32. Lihat pula *Haqa'iq Haamah*, hal.243 dan 249.

surah-surah lainnya.[145] Mereka juga membawakan satu riwayat mengenai turunnya Basmalah. Di situ disebutkan bahwa yang turun mula-mula adalah "*bismillah*", dan beberapa lama kemudian disusul dengan kata "*al-rahman*" dan beberapa lama lagi turun dengan kalimatnya yang lengkap.[146] Semua ini berarti bahwa Basmalah bukanlah bagian dari surah al-Fatihah yang dibaca Rasulullah saw sejak awal diutus.

Baqilani di banyak halaman kitabnya menuliskan argumentasinya bahwa Basmalah bukanlah pembukaan kitab suci dan bukan pula pembukaan surah apa pun, melainkan hanya merupakan bagian dari surah al-Naml.[147] Orang yang menyadari pendapat bahwa Basmalah telah dihapus tak ubahnya dengan pendapat bahwa al-Quran mengalami tahrif adalah Fakhrur Razi. Dia menyatakan: "Bantahan atas orang yang meyakini bahwa Basmalah bukan bagian dari

145 *Al-Kasyaf*, juz 1, hal.1. Lihat pula materi tentang penafian mereka atas anggapan bahwa Basmalah merupakan bagian dari surah al-Quran: *al-Mudawwanah al-Kubro*, juz 1, hal.64; *Fiqh al-Sunnah*, juz 1, hal.136; *Ahkam al-Quran li Ibni Arabi*, juz 1, hal.2; *Ruh al-Ma'ani*, juz 1, hal.39; *Ahkam al-Quran li al-Jashshash*, juz 1, hal.8-9; *Bidayah al-Mujtahid*, juz 1, hal.126 dan 127; *al-Nasyru li al-Qira'at al- Asyar*, juz 1, hal.170,171. Lihat pula *Haqa'iq Haamah*, hal.382-389.

146 *Al-Tanbih wa al-Syraf*, hal.225; *al-Sirah al-Halabiyyah*, juz 3, hal.20; *Kanz al-Ummal*, juz 2, hal.296; *al-Tabaqat al-Kubro*, juz 1, hal.263,264; *Ruh al-Ma'ani*, juz 1, hal.39; *al-Aqd al-Farid*, juz 3, hal.4.

147 *Al-Intishar*, hal.71-74.

al-Quran, "Jika Tasmiah bukan bagian dari al-Quran , maka al-Quran tidak terjaga dari perubahan dan penambahan. Jika para sahabat boleh diduga telah melakukan penambahan maka boleh pula mereka diduga melakukan pengurangan. Jika demikian maka konsekwensinya ialah keluarnya al-Quran dari kedudukannya sebagai hujah."[148]

Sementara itu, Sayid Ibnu thawus ra mengingatkan bahwa pernyataan Fakhrur Razi itu merupakan bantahan atas tuduhan salah seorang pengikut Ahlusunnah bahwa Syi'ah meyakini tahrif. Dia menegaskan, "...Kami sudah melihat tafsir Anda. Anda mengklaim bahwa "*bismillahirrahmanirrahim*" bukan bagian dari al-Quran, padahal Usman menetapkan Basmalah di dalam al-Quran, dan ini adalah pandangan para pendahulu (salaf) Anda. Mereka tidak menilainya sebagai ayat al-Quran, sedangkan jumlah ayat dalam mushaf yang mulia 113 ayat. Anda mengira Basmalah itu imbuhan dan bukan bagian dari al-Quran. Bukankah ini berarti pengakuan dari Anda, wahai Abu Ali, atas penambahan Anda pada mushaf yang mulia dan al-Quran dengan sesuatu yang tidak ada di dalamnya.?"[149]

---

148 *Al-Tafsir al-Kabir,* juz 19, hal.160.
149 *Sa'd al-Sa'ud,* hal.145.

Ibnu Thawus juga berkata, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah pandangan (mazhab) salaf Ahlusunnah."[150]

Dalam pandangan kami, basmalah adalah bagian dari al-Quran karena tertulis di semua mushaf dan dibaca sejak zaman terdahulu. Ini tidak dapat diragukan lagi. Keraguan soal ini konsekwensinya ialah apa yang disebutkan oleh Fakhrur Razi dalam tafsirnya.

Huruf-Huruf Terputus Adalah Nama Surah-Surah

Sebagai bantahan atas pandangan Ahlusunnah, Ibnu thawus menyatakan:

> "Dalam tafsir Anda kami melihat Anda menyebutkan bahwa huruf-huruf yang ada di awal surah-surah al-Quran adalah nama-nama surah, sedangkan kami melihat bahwa berkenaan dengan mushaf mulia ini Anda sebutkan bahwa junjungan Anda, Usman bin Affan, telah mengumpulkan orang-orang dan menamai banyak surah yang diawali huruf-huruf terputus (*muqaththʼah*) bukan dengan huruf-huruf itu...."[151]

Diriwayatkan pula dari Abdurrahman bin Aslam bahwa huruf-huruf *muqatthʼah* adalah nama-nama

150 Ibid.
151 Ibid.

surah.[152] Jadi, mereka menyatakan bahwa para sahabatlah yang menamakan surah-surah al-Quran dan dari sisi lain mereka juga menyebutkan bahwa huruf-huruf *muqathth'ah* adalah nama surah-surah. Ini berarti bahwa adanya huruf-huruf *muqathth'ah* dalam al-Quran menunjukkan adanya tahrif, kecuali apabila dikatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah bagian dari al-Quran dan ini tidak menyalahi asumsi penamaan surah dengan huruf-huruf itu, yakni sama persis dengan penamaan surah al-Baqarah untuk surah yang menyebutkan kisah sapi dan penamaan surah-surah lain seperti al-Falaq, al-Qalam, al-Nas dan lain-lain.

Nasakh Bacaan

Menanggapi riwayat-riwayat yang telah kami kutipkan tadi – yang mengesankan adanya kekurangan pada sebagian ayat seperti al-Bara'ah, al-Ahzab dan lain-lain – disebutkan bahwa kekurangan itu tak lain adalah *nasakh* (penghapusan) bacaan, dan nasakh ini berasal dari Allah. Nasakh ini disebut sebagai "*nasakh tilawah*" (penghapusan bacaan).

Penjelasan demikian tentu saja tidak dapat kami terima. Kami menyatakan bahwa *nasakh* bacaan adalah isu yang muncul belakangan hanya demi membenarkan riwayat-riwayat Ahlusunnah yang

152 *Tafsir al-Quran al-Adhim*, juz 1, hal.36; *al-Manar*, juz 1, hal.122.

menyebutkan adanya kekurangan pada sebagian surah al-Quran, atau peniadaan sebagian ayat, atau hilangnya sebagian ayat, atau dimakannya sebagian isi surah oleh hewan ternak. Memang, mereka melakukan rekayasa demikian sebagai pembenaran atas apa yang diriwayatkan sebagian orang tanpa disertai pemahaman. Karena itu, sebagian ulama Ahlusunnah sendiri menepis adanya nasakh sedemikian rupa.

Imam Sarkhasi berkata, "Adanya nasakh sedemikian rupa dalam al-Quran tidaklah mungkin terjadi di mata umat Islam. Sebagian ateis yang menampakkan dirinya sebagai muslim namun berniat menghancurkan Islam mengatakan bahwa nasakh sedemikian rupa bisa saja terjadi sepeninggal Rasulullah saw. Dalam hal ini mereka berdalil dengan riwayat bahwa Abu Bakar Shidiq pernah membaca:

لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كَفَرَ بِكُمْ

Janganlah kalian membenci ayah kalian, karena sesungguhnya itu adalah kekafiran bagi kalian.

"Dan berdalil pula dengan riwayat dari Anas:

بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِى عَنَّا وَارْضَانَا

Mereka menyampaikan (kabar) dari kami bahwa kami telah sungguh-sungguh berjumpa dengan Tuhan

kami lalu Dia rela kepada kami dan menjadikan kami rela.

"Serta dengan apa yang dikatakan Ubay: 'Sesungguhnya surah al-Ahzab (jumlahnya) seperti surah al-Baqarah atau lebih panjang lagi.'"

Syarkhasyi menambahkan, "Syafi'i tidak dianggap sepakat dengan mereka dalam pandangan ini, namun dia mengajukan dalil yang mirip dengan ini berkenaan dengan jumlah susuan, yakni bahwa shahih apa yang diriwayatkan dari Aisyah: *'Di antara* ayat yang *diturunkan dalam al-Quran adalah* sepuluh *kali susuan* yang diketahui dapat (menjadi) muhrim.' Ini kemudian di-nasakh dengan lima kali susuan yang diketahui, dan ini juga termasuk yang dibaca dalam al-Quran sepeninggal Rasulullah saw."

Sarkhasyi kemudian menjelaskan,

"Dalil ketidakvalidan pandangan ini ialah firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[153]

153 QS. al-Hijr [15]: 9.

"Pemeliharaan yang dimaksud tentu bukan pemeliharaan al-Quran di sisi Allah sebab Allah jelas Mahasuci untuk disifati dengan lalai dan lupa, melainkan pemeliharaan al-Quran di tengah kita semua."

"Sudah terbukti bahwa syariat Islam tidak pernah dihapus dengan wahyu yang turun sepeninggal Rasulullah saw. Jika (penghapusan) ini kita anggap mungkin saja terjadi pada sebagian apa yang diwahyukan kepada beliau maka harus diakui bahwa penghapusan ini juga boleh terjadi pada keseluruhan apa yang diwahyukan kepada beliau sehingga tidak tersisa lagi apa yang sudah ditetapkan dengan wahyu di tengah manusia ketika taklif masih ada. Tidak ada pendapat yang lebih fatal dari ini..."[154]

Dr. Shubhi Shalih mengatakan: "Mereka membagi *nasakh* dalam tiga bentuk; *nasakh* hukum tanpa *nasakh* bacaan; nasakh bacaan tanpa *nasakh* hukum; *nasakh* bacaan sekaligus hukum....Adapun kelancangan yang mencengangkan adalah bentuk kedua dan ketiga di mana, menurut mereka, nasakh terjadi pada bacaan ayat-ayat tertentu, baik disertai nasakh hukum ataupun tidak. Orang yang melihat keterampilan mereka ini dapat segera melihat satu kesalahan kompleks: Pembagian masalah ini menjadi beberapa kategori

---

154 *Ushul al-Sarkhi,* juz 2, hal.78-80, dikutip dari *al-Tamhid,* juz 2, hal.281.

hanya relevan apabila ada banyak atau setidaknya cukup bukti (syahid) untuk memudahkan *istinbat* kaidah darinya, sedangkan para penggandrung *nasakh* hanya memiliki satu atau dua bukti untuk masing-masing kategori itu dan apa yang mereka sebutkan pun ternyata adalah riwayat-riwayat (*akhbar*) *ahad.* Padahal, riwayat-riwayat *ahad* tidak boleh dijadikan dasar untuk memastikan turun dan dinasakhnya al-Quran. Pendapat yang kuat inilah yang diambil oleh Ibnu Dhafr dalam kitab *al-Yanbu'.*[155] Di situ dia menepis anggapan bahwa ini adalah bagian yang telah dinasakh bacaannya. Dia menyebutkan: "Sebab *khabar wahid* tidak dapat mengukuhkan al-Quran."[156] Syekh Subhi juga menyebutkan beberapa contoh seperti Ayat Rajam, Sepuluh Kali Susuan dan lain-lain.

Adapun kami sendiri ingin menanyakan Syekh Subhi: Lantas bagaimana pendapat Anda tentang riwayat-riwayat yang ada dalam kitab-kitab shahih Ahlusunnah itu? Jika riwayat-riwayat itu *ahad,* sebagaimana Anda sebutkan dan memang demikian, maka harus dihukumi batil walaupun disebutkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lain. Ini berarti Anda harus menarik diri dari penshahihan segala yang termuat dalam

155 Dia adalah Abu Abdilla bin Dhafr (wafat 568 H). Beberapa juz kitab *al-Yanbu'* dalam bentuk manuskrip tersimpan di Darul Kutub, Kairo, dengan nomor: 310 Tafsir.

156 *Mabahits fi Ulum al-Quran,* hal.265 dan 266.

enam kitab induk (*Kutub al-Sittah*). Yang menggelikan adalah pembenaran yang ditunjukkan Suyuthi untuk nasakh bacaan Ayat Rajam. Dia mengatakan, "Satu poin menarik terlintas dalam pikiran saya, yaitu bahwa nasakh terjadi sebagai satu kompensasi bagi umat untuk tidak dimasyhurkan bacaan dan penulisannya dalam mushaf meskipun hukumnya tetap ada, sebab rajam adalah hukum yang paling berat dan keras."

Kalau memang demikian, lantas mengapa Allah Swt menurunkan ayat itu lalu menasakh bacaannya? Bukankah hukum itu bisa dilimpahkan kepada sunnah Nabi sejak awal? Dan apakah semua klaim nasakh bacaan juga terjadi karena faktor yang sama? Layak pula kami menanyakan: Apakah yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy'ari, Ibnu Umar, Ubay bin Ka'ab dan lain-lain itu benar-benar dari mereka ataukah hanya nama mereka yang dicatut? Yang jelas, konsisten pada riwayat-riwayat *ahad* tersebut tak ubahnya dengan menganggap para penulis kitab-kitab shahih itu mengakui adanya tahrif.

Sayid Khu'i mengatakan:

"Meyakini adanya nasakh bacaan tak ubahnya dengan meyakini adanya tahrif dan penganuliran. Penjelasannya ialah bahwa nasakh bacaan itu tidak lepas dari dua

kemungkinan; pertama, nasakh itu berasal dari Rasulullah saw; kedua, nasakh berasal dari orang yang menjadi pemimpin setelah beliau.

"Jika para pendukung nasakh mengatakan bahwa itu berasal dari beliau, maka ini merupakan klaim yang perlu pembuktian, sedangkan para ulama sepakat bahwa *khabar wahid* tidak dapat menasakh isi al-Quran, dan ini sudah ditegaskan oleh sekelompok ulama dalam kitab-kitab ushul dan lain-lain.[157] Syafi'i beserta sebagian besar sahabatnya dan mayoritas kalangan tekstualis (*ahludzhahir*) bahkan menolak nasakh al-Quran dengan sunah yang mutawatir sekalipun. Ahmad bin Hambal dalam dua riwayat yang berasal darinya juga berpendapat demikian. Tak hanya itu, kalangan yang membolehkan nasakh al-Quran dengan sunnah mutawatir pun beranggapan bahwa nasakh ini tidak mungkin terjadi.[158] Atas dasar ini, tidak mungkin shahih pengaitan nasakh itu kepada Rasulullah saw berdasar riwayat-riwayat yang dibawakan oleh para perawi itu. Apalagi penisbatan nasakh itu pada beliau bertentangan dengan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa penghapusan bacaan terjadi sepeninggal beliau, sebagaimana sudah kami sebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

157 *Al-Muwafaqat,* juz 3, hal.106.
158 *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam,* juz 3, hal.217.

"Adapun jika mereka mengatakan bahwa nasakh berasal dari orang yang menjadi pemimpin sepeninggal beliau , maka ini tak ubahnya dengan meyakini adanya tahrif. Atas dasar ini, boleh didakwakan bahwa keyakinan adanya tahrif adalah keyakinan mayoritas ulama Ahlusunnah karena mereka membolehkan nasakh bacaan, baik disertai penghapusan hukum maupun tidak disertai penghapusan hukum. ... Ya, sebagian orang dari kalangan Mu'tazilah[159] tidak membolehkan nasakh bacaan."[160]

Penolakan terhadap anggapan bahwa terjadi nasakh bacaan pada al-Quran juga dilakukan oleh Abdurrahman Jaziri dalam kitabnya, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al--Arba'ah,* juz 3 hal.275, Ustadz Sayis dalam kitabnya, *Fath al-Mannan 'ala Husn al-Aridh,* hal.216 dan 217[161] dan lain-lain yang disebutkan oleh Zarkasyi[162]. Dengan demikian, harus diakui bahwa semua kebatilan ini telah tersusup dalam kitab-kitab shahih!

Pengumpulan Al-Quran dan Isu Tahrif

Umat Islam sepanjang sejarah tidak pernah meragukan satu pun keotentikan ayat Allah dalam al-Quran. Mereka meyakini bahwa al-Quran yang ada inilah yang diturunkan Allah tanpa ada yang

159 *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam,* juz 3, hal.201 dan 203.
160 *Al-Bayan fi Tafsir al-Quran,* hal.224- 225.
161 Lihat *al-Tamhid fi Ulum al-Quran,* juz 2, hal.281.
162 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran* ,juz 2, hal.39 dan 40.

kurang maupun lebih. Anehnya, kitab-kitab shahih dan sunan Ahlusunnah memuat riwayat-riwayat yang menimbulkan kesan bahwa ayat-ayat al-Quran tidak mutawatir dan malah ditetapkan dengan jalur-jalur *ahad*, sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh riwayat –yang nantinya akan kita kritisi- sebagai berikut:

Bukhari: Dari Zaid bin Tsabit bahwa dia berkata: Abu Bakar Shiddiq mengirim kepadaku surah tentang orang-orang yang terbunuh di Perang Yamamah, Ketika aku mendatanginya, aku mendapati Umar bin Khaththab berada di sampingnya, maka Abu Bakar berkata, "Umar mendatangiku dan berkata, 'Sesungguhnya banyak qari' (penghafal al-Quran) yang telah gugur dalam Peperangan Yamamah. Aku khawatir para qari' yang masih hidup kelak terbunuh dalam peperangan, akan mengakibatkan hilangnya sebagian besar dari ayat al-Quran. Menurut pendapatku, engkau harus menginstruksikan agar segera mengumpulkan (membukukan) al-Quran.'"

"Aku bertanya kepada Umar, 'Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw?' Umar menjawab, ' Demi Allah, ini adalah kebaikan!' Umar terus mendesakku hingga Allah

melapangkan dadaku untuk segera melaksanakannya, akhirnya akupun setuju dengan pendapat Umar."

Zaid bin Tsabit berkata, "Abu Bakar lantas berkata kepadaku: 'Engkau adalah seorang pemuda pintar dan penuh amanah. Engkau telah terbiasa menulis wahyu untuk Rasulullah maka carilah seluruh ayat al-Quran yang berserakan dan kumpulkanlah.'" Zaid berkata: "Demi Allah jika mereka memerintahkan aku untuk memikul gunung tentulah lebih ringan bagiku daripada menjalankan perintah Abu Bakar agar aku mengumpulkan al-Quran."

"Aku bertanya, 'Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah?' Dia berkata, 'Demi Allah ini adalah suatu kebaikan!' Abu Bakar terus berusaha meyakinkan aku hingga akhirnya Allah melapangkan dadaku untuk menerimanya sebagaimana Allah melapangkan dada mereka berdua.

"Maka aku mulai mengumpulkan tulisan-tulisan al-Quran yang ditulis di daun-daunan, kulit maupun dari hafalan para penghafal al-Quran, hingga akhirnya aku menemukan akhir surah al-Taubah yang ada pada Abu Khuzaimah Anshari, yang tidak kudapatkan dari selainnya, yaitu ayat;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ...

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu.... (al-Taubah: 128).

"Hingga akhir surah al-Bara'ah. Kemudian al-Quran yang telah dikumpulkan dan dibukukan itu disimpan oleh Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Setelah itu berpindah ke tangan Umar sewaktu hidupnya, dan akhirnya berpindah ke tangan Hafshah binti Umar."[163]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud dari jalur Hasan: Umar bertanya tentang sebuah ayat al-Quran lalu dikatakan bahwa ayat itu dulu ada pada fulan yang terbunuh pada Perang Yamamah. Dia lantas berkata: "*Inna lillahi*," dan memerintahkan pengumpulan al-Quran. Dengan demikian dia adalah orang yang memelopori pengumpulan al-Quran dalam mushaf.[164]

Diriwayatkan dari Ibnu Asytah dalam *al-Masahif* bahwa Ibnu Buraidah berkata, "Orang yang pertama kali mengumpulkan al-Quran dalam mushaf adalah Salim hamba sahaya Khudzaifah. Dia bersumpah untuk

---

163 *Shahih Bukhari*, Kitab *Fadha'il al-Quran*, Bab *Jam' al-Quran*; *al-Itqan*, juz 2, hal.57 (dikutip dari Bukhari); *Tarikh al-Khulafa'*, hal.77; *Tafsir al-Thabari*, juz 1, hal.20; *Tafsir al-Qurtubi*, juz 1, hal.50. Lihat pula *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz 7, hal.323, juz 8, hal.44-45 dan juz 9, hal.116.

164 *Al-Itqan*, juz 1, hal.58.

tidak mengenakan penutup kepala (*rida'*) sampai dia dapat mengumpulkannya, lalu dia berhasil mengumpulkannya kemudian orang-orang mendiskusikan nama yang digagasnya. Ada yang mengatakan, 'Namailah *al-Sifr.* 'Khudzaifah mengatakan bahwa itu adalah nama yang dipakai orangYahudi dan orang-orangpun tidak menyukainya. Dia lalu berkata,'Aku pernah melihat seperti ini di Habasyah dengan nama *al-Mushaf.*' Mereka lantas sepakat untuk menamai al-Quran dengan al-Mushaf."[165]

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit: Kami menulis mushaf-mushaf, lalu aku kehilangan satu ayat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, kemudian aku mendapatinya ada pada Khuzaimah:

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا....

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati ....[166]

Saat itu Umar tidak menerima satu pun ayat al-Quran sebelum ada dua orang yang memberikan kesaksian. Tapi kemudian datang seorang laki-laki dari Anshar membawakan dua ayat, dan Umar pun berkata, "Aku tidak memintamu satu pun saksi kecuali kamu sendiri."[167]

---

165 Ibid.

166 QS. al-Ahzab [33]:23.

167 *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, juz 5, hal.136; *al-Bukhari*, Kitab Tafsir, Bab Surah al-Ahzab. Lihat pula a*l-Burhan*, juz 1, hal.296 (dikutip dari Bukhari); *Tafsir Qurtubi*, juz 1, hal.51.

Diriwayatkan bahwa Yahya bin Abdurrahman Hatib berkata: Umar ingin mengumpulkan al-Quran. Dia lantas bangkit di tengah orang-orang dan berkata: "Barangsiapa mendapatkan suatu ayat al-Quran dari Rasulullah, maka hendaknya datang membawakannya kepada kami." Orang-orang saat itu sudah menuliskan ayat-ayat al-Quran pada dedaunan, papan dan kulit. Umar tidak menerima semua itu kecuali ada dua orang memberikan kesaksian. Khuzaimah kemudian datang dan berkata: "Aku mendapatimu telah meninggalkan dan tidak menuliskan dua ayat." Umar bertanya, "Dua ayat apakah itu?" Khuzaimah menjawab, "Aku mendapatkan dari Rasulullah ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ...

Telah datang kepada kalian seorang rasul....[168]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik: "Aku termasuk orang yang mendiktekan kepada mereka. Agaknya mereka memperselisihkan suatu ayat lalu mereka menyebutkan seorang pria yang mendapatkannya dari Rasulullah saw. Dia mungkin tidak hadir atau berada di suatu padang. Mereka lantas menulis ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat yang diperselisihkan serta membiarkan posisinya sampai pria itu datang atau dikirim utusan kepadanya."[169]

168 *Tahdzib Tarikh Dimasyq,* juz 4, hal.136.
169 *Tafsir Tabari,* juz 1, hal.21.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab: Mereka mengumpulkan al-Quran dalam mushaf-mushaf di masa kekhalifahan Abu Bakar ra. Ada orang-orang yang menuliskan sedangkan Ubay mendiktekan kepada mereka. Ketika mereka sampai pada ayat surah al-Bara'ah ini:

ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ...

Sesudah itu merekapun pergi....[170]

Mereka menduga bahwa ini adalah ayat terakhir dari al-Quran. Ubay bin Ka'ab lantas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw membacakan kepadaku dua ayat setelahnya, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ...

Telah datang kepada kalian seorang rasul....[171]

Diriwayatkan dari Abu Dawud bin Zubair bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar dan Yazid, "Duduklah di pintu masjid, lalu jika ada orang mendatangi kalian bersama dua orang saksi untuk ayat al-Quran maka tulislah."[172]

---

170 QS. al-Taubah [9]: 127

171 *Bidayah al-Mujtahid,* juz 7, hal.35

172 *Irsyad al-Sari,* juz 7, hal.447.

Diriwayatkan dari Ibnu Syirin: Abu Bakar meninggal dunia ketika al-Quran masih belum terkumpul.[173]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa orang yang pertama kali mengumpulkan al-Quran adalah Umar.[174]

Semua riwayat ini dan semisalnya banyak sekali dan termuat dalam berbagai kitab shahih dan lain-lain. Padahal mengakui kebenaran riwayat-riwayat tentang pembukuan al-Quran ini tak ubahnya dengan mengakui ketidakmutawatiran al-Quran atau meyakini bahwa al-Quran ditetapkan melalui berita-berita *ahad* seperti dari Khuzaimah, atau ditetapkan dengan adanya dua orang saksi, atau dengan dikutip dari Ubay bin Ka'ab, atau dengan keterangan dari seorang pria yang sedang berada di gurun lalu dikirim utusan kepadanya supaya membacakan ayat kepada orang-orang, atau bahwa ada ayat yang tersimpan pada seseorang yang terbunuh dalam Perang Yamamah dan masih banyak persoalan lain yang tidak mungkin kita biarkan berlalu begitu saja seandainyapun riwayat-riwayat itu hendak diterima.

---

173 *al-Tabaqat al-Kubra,* juz 3, hal.211, sedangkan dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* juz 10, hal. 521, diriwayatkan dari Sya'bi: Abu Bakar, Usman dan Ali meninggal dunia ketika al-Quran masih belum terkumpul.

174 *al-Tabaqat al-Kubra,* juz 3, hal.281.

Kami tidak habis berpikir bagaimana para ahli hadis membawakan riwayat-riwayat demikian sebagai bukti keutamaan para khalifah, padahal riwayat-riwayat itu justru praktis merendahkan kedudukan Rasulullah saw karena menunjukkan bahwa beliau tidak mementingkan pembukuan al-Quran. Betapa banyak riwayat keutamaan sedemikian rupa yang secara tidak langsung justru menganggap Rasulullah saw keliru, kurang jeli dan bergeser dari keagungan kedudukannya, tapi di saat yang sama menegaskan kemuliaan beberapa sahabat, sebagaimana terlihat pula dalam kisah tawanan Badar, kisah hijab dan masih banyak lagi.

Zarkasyi menyadari masalah ini lalu melakukan pembenaran yang tak dapat kita terima. Mengenai pernyataan Zaid bahwa dia mengambil dua ayat dari Khuzaimah, Zarkasyi menyebutkan: " Penetapan al-Quran tidak ada yang dilakukan melalui berita *ahad* karena Zaid sudah pernah mendengarnya dan mengetahui letaknya dalam surah al-Ahzab karena dia maupun para sahabat lainnya sudah diajari (oleh Nabi), namun dia kemudian lupa sehingga ketika mendengarnya lagi dia mencarinya dari beberapa orang dengan tujuan memperjelas (*istizhha*) dan menyegarkan (*istihdats*) pengetahuan."[175]

---

175 *Al-Burhan,* juz 1, hal.296. Pembenaran ini juga disebutkan oleh Makki bin Abi Thalib. Lihat *al-Inabah,* hal.67-68.

Pembenaran ini tidak didukung dalil. Kalaupun kita menerimanya, tetap ada pertanyaan apakah bisa dikatakan mutawatir jika yang mengetahui hanyalah Zaid dan Khuzaimah? Apakah para sahabat lainnya juga lupa ayat itu? Jika demikian itu mungkin, mungkin pula semua sahabat lupa sebagian ayat, termasuk Khuzaimah tanpa ada siapapun yang mengingatkan mereka!

Yang lebih parah lagi adalah pembenaran terhadap pernyataan Zaid berkenaan dengan akhir surah al-Taubah: "Aku mendapati akhir surah Bara'ah ada pada Khuzaimah bin Tsabit dan tidak ada pada orang lain." Zarkasyi mengatakan, "Yakni pada orang-orang yang selevel dengan Khuzaimah, yang tidak ikut mengumpulkan al-Quran."[176] Tidak ada dalil apa pun yang mendukung pembenaran ini.

Ada pula orang lain yang memberikan pembenaran untuk kisah Khuzaimah ini dengan mengatakan bahwa para sahabat tidak menemukan ayat itu tertulis kecuali pada catatan Khuzaimah, tak seperti ayat-ayat lainnya.[177] Pembenaran inipun tidak beralasan karena kata kunci "tertulis" tidak kita temukan dalam semua riwayat berkenaan dengan ini. Pembenaran itu tidak bisa diterima tanpa dalil, apalagi asumsi itu ternafikan oleh

176 Ibid., hal.301.
177 *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.266.

catatan "kesaksian Khuzaimah sama dengan kesaksian dua orang."

Sebagian lagi menyebutkan pembenaran dengan mengatakan bahwa arti pernyataan Zaid itu ialah bahwa dia menghendaki kepastian dari orang yang menjadi narasumbernya tanpa ada perantara.[178] Pembenaran ini pun juga tidak didukung dalil. Begitu pula pembenaran yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar mengenai dua orang saksi karena tidak ada data yang mendukungnya, apalagi makna yang terlintas dalam pikiran untuk kata "*syahidain*"(dua orang saksi) tidak mendukung pembenaran itu.[179]

Kami menolak riwayat-riwayat mengenai pembukuan al-Quran itu dengan beberapa alasan sebagai berikut:

a. Dalam pengutipan riwayat-riwayat ini terdapat banyak kontradiksi yang tidak dapat dipertemukan dengan pembenaran apa pun. Siapakah yang mengumpulkan al-Quran; Abu Bakar, Umar, Khudzaifah atau orang-orang lain?

---

178 *Irsyad al-Sari,* juz 7, hal.448.

179 *Al-Itqan,* juz 1, hal.58: Ibnu Hajar mengatakan, "Dua orang saksi yang dimaksud agaknya ialah hafalan dan kitab."

b. Keterbunuhan para qari' dalam Perang Yamamah disebutkan sebagai penyebab pengumpulan al-Quran, padahal semua penulis wahyu dan orang-orang yang hafal al-Quran masih ada di Madinah seperti Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab yang tentang dia Rasulullah saw bersabda: "Orang yang paling qari' di antara mereka adalah Ubay bin Ka'ab,"[180] dan Ibnu Mas'ud yang tentang dia Rasulullah saw bersabda: "Bacalah (al-Quran) dengan bacaan putra Ummu Abd."[181] Dengan keberadaan mereka di Madinah, terlampau sulit dibayangkan Abu Bakar dan Umar cemas terhadap kemungkinan hilangnya al-Quran.

c. Sudah kita buktikan sebelumnya bahwa al-Quran telah dibukukan pada zaman Rasulullah saw dan bahwa cerita-cerita mengenai pengumpulan atau pembukuan al-Quran di zaman para khalifah hanyalah dusta belaka,[182] apalagi menimbulkan kesan negatif bahwa beliau tidak mementingkan pengumpulan al-Quran, padahal tidak ada pekerjaan yang lebih penting dari pengumpulan al-Quran dan pelestariannya untuk

---

180 *Al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain,* juz 3, hal.305, diriwayatkan dari Umar; *al-Tabaqat al-Kubro,* juz 2, hal.341; *Akhbaru Ishbahan,* juz 2, hal.13.

181 *Al-Mushannaf li Ibni Abi Syaibah,* juz 10, hal.520 dan 521; *Al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain,* juz 3, hal.305.

182 Atau mungkin yang dimaksud dengan pengumpulan ialah pengumpulan satu naskah mushaf untuk Darul Khilafah (Istana Khalifah), dan ini tidak bertolak belakang dengan keberadaan mushaf di tangan banyak sahabat di masa hidup Rasulullah saw.

umat Islam dari generasi ke generasi. Ketika sudah terbukti bahwa pengumpulan al-Quran sudah terjadi pada zaman beliau maka riwayat-riwayat tersebut praktis tidak bisa diterima.

d. Kemutawatiran seluruh isi al-Quran serta tidak adanya kekurangan dan imbuhan padanya diakui oleh seluruh umat Islam. Dengan demikian semua riwayat yang bertolak belakang dengan kemutawatiran al-Quran harus ditolak.

Bab Kelima
Tahrif Dalam Riwayat-Riwayat Syi'ah

Beberapa perawi Syi'ah telah mengutip riwayat-riwayat yang juga mengesankan adanya tahrif al-Quran. Karena itu sebagian orang, tanpa pendalaman, menjadikan riwayat-riwayat itu sebagai bahan untuk menuding Syi'ah meyakini tahrif. Menanggapi tudingan ini kami perlu menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemuatan riwayat dalam kitab tidak berarti pengakuan atas keshahihannya, terutama dalam pandangan Syi'ah Imamiyah secara umum. Demikian pula dengan riwayat-riwayat yang ada di kalangan Ahlusunnah, kecuali apabila mereka meyakini keshahihan semua yang termuat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan kitab-kitab shahih Ahlusunnah lainnya. Bagaimana mungkin semua yang termuat dalam kitab-kitab Ahlusunnah itu layak diklaim shahih sedangkan kita melihat di dalamnya termuat riwayat-riwayat yang kontradiktif satu sama lain dalam banyak

masalah keislaman, baik di bidang ushul maupun *furu'*. Kalaupun penulisnya menyatakan bahwa apa yang dimuatnya itu hanyalah riwayat-riwayat yang shahih, kita tetap tidak dapat percaya begitu saja kepada setiap riwayat yang dinilainya shahih.

Kesimpulannya, Syi'ah tidak meyakini keshahihan segala yang mereka riwayatkan. Karena itu Syi'ah menelisik sanad-sanad hadis supaya para peneliti dapat mencermati keshahihan atau kelemahan suatu hadis, termasuk dengan menyorot para perawi hadis, dan ini juga mereka terapkan pada kitab *al-Kafi* dan kitab-kitab induk Syi'ah lainnya.

Adapun terkait *Tafsir al-Qummi* yang menyebutkan riwayat-riwayat demikian, patut diingat bahwa apa yang kami sebutkan itu juga berlaku pada *Tafsir al-Qummi*. Di samping itu, *Tafsir al-Qummi* juga tersusup tafsir lain bernama *Tafsir abu al-Jarud*, sebagaimana dibuktikan oleh Syekh Tehrani.[183] Sedangkan *Tafsir abu al-Jarud* sendiri selain sanadnya banyak terhubung pada Katsir bin Ayyasy yang daif juga tersambung pada abu Jarud, orang yang menyimpang dari ajaran Ahlulbait as dan dilaknat oleh Imam Ja'far Shadiq as, sebagaimana disebutkan oleh Nadim. Tentang dia dan jemaah lain, Imam Shadiq as menyebutkan bahwa

183 *Al-Dzari'ah Ila Tashanif al-Syi'ah*, juz 4, hal.303-304.

mereka adalah para pendusta. Ada pula beberapa riwayat yang menyebutkan ketidakterpujian Abu Jarud dan kecacatannya di mata Ahlulbait as.[184]

Adapun penilaian Sayid Khu'i bahwa Abu Jarud adalah orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*) karena dia masuk dalam sanad-sanad *Kamil al-Ziyarat* yang semua perawinya diakui *tsiqah* oleh Muhammad bin Qulawiyah[185], patut ditegaskan bahwa penilaian ini tidak benar karena terkait Abu Jarud, "*jarh*" (pembuktian kelemahan) lebih dulu daripada "*tautsiq*" (pembuktian kejujuran). Riwayat-riwayat yang mencela Abu Jarud diutamakan atas *tautsiq* terhadapnya. Di samping itu, pernyataan Ibnu Qulawiyah sendiri bahwa semua perawi *Kamil al-Ziyarat* adalah orang terpercaya juga bukan berarti semua yang mereka riwayatkan adalah shahih, dan pernyataan Ibnu Qulayah juga tidak berkonsekwensi demikian.

Alhasil, setelah menyebut riwayat-riwayat yang mencela Abu Jarud, Maqami mengatakan:

---

184 *Majma' al-Rijal*, juz 3, hal.73 dan 74; *Qamus al-Rijal*, juz 4, hal.288 dan 230; *Jami' al-Ruwwat*, hal.339.

185 *Mu'jam Rijal al-Ahadis*, juz 7, hal.324. Sayid Khu'i pada tahun-tahun menjelang akhir hayatnya telah menarik ucapan itu. Dengan demikian, pernyataan Ibnu Qulawiyah dalam mukaddimah Kamil al-Ziyarat tidak dapat dijadikan pegangan bahwa semua perawi yang disebutkan dalam sanad-sanad kitab tersebut.

"Sesungguhnya berkenaan dengan pria itu sama sekali tidak ada data yang mengukuhkan keterpecayaannya. Sebaliknya, dia justru sangat tercela sekali dan dinilai lemah dalam kitab *al-Wajizah* dan lain-lain."[186]

Memang, ada sebagian narasumber terpercaya yang mengutip riwayat dari Abu Jarud, namun inipun juga bukan berarti pengukuhan atas kredibilitasnya, sebagaimana ditegaskan Sayid Khu'i berkenaan dengan dia.[187]

Mengenai kitab al-Kafi yang disusun selama kurun waktu 20 tahun oleh Syekh Muttaqi Kulaini ra, kami tidak meyakini bahwa semua yang dikutip oleh Kulaini adalah shahih karena ada sebagian di antaranya dari segi sanad memang daif, *mursal* dan lain sebagainya, sedangkan sebagian lainnya bertentangan dengan al-Quran sehingga dapat dinilai cacat dari segi matan, termasuk riwayat-riwayat mengenai tahrif jika memang ada.

Kaum Syi'ah Imamiyah tidak memandang *al-Kafi* seperti kaum Ahlusunnah memandang kitab Bukhari, Muslim dan kitab-kitab sunan lainnya, yakni membenarkan semua yang termuat di dalam kitab-

---

186 *Tanqih al-Maqal*, juz 1, hal.460.
187 *Mu'jam Rijal al-Ahadits*, juz 7, hal.325.

kitab itu meskipun menyalahi al-Quran. Kalangan Ahlusunnah bahkan mengatakan bahwa "sunnah adalah hakim (qadhi) bagi al-Quran."[188] Silakan meninjau kitab *Mir'ah al-'Uqul* karya Allamah Majlisi untuk melihat penilaian Majlisi terhadap riwayat-riwayat hanya dari sisi sanad serta mengetahui bahwa dia telah menilai sebagian riwayat sebagai daif, *mursal* dan kategori-kategori negatif lainnya.

Sayid Hasyim Ma'ruf Husaini mengatakan, "Orang-orang (Syi'ah) terdahulu tidak pernah terlibat *ijma'* untuk percaya kepada seluruh riwayat yang ada, baik yang singkat maupun yang panjang."[189] Dia juga berkata, "Hadis-hadis *al-Kafi* yang jumlahnya mencapai 16199 hadis terbagi menjadi; 'shahih' yang jumlahnya 5072 hadis; *'hasan'* (baik) 144 hadis, *'muwatstsaq'* (dipercaya) 10128 hadis; *'qawi'* (kuat) 300 hadis; 'daif' (lemah) 90485 hadis."[190] Semua ini hanya dari segi sanad. Sebagai tambahan, Kulaini memuat riwayat jenis ini semata-mata di bagian "perkara yang langka" (*nawadir*) yang disebutnya sebagai berita-berita *ahad* yang jarang dan langka serta sebagaian besar dinilai para ulama tidak sesuai dengan riwayat-riwayat lain sehingga biasanya

---

188 *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits,* hal.199; *Sunnan al-Darimi,* juz 1, hal.153; *Maqalat Islamiyyin,* juz 1, hal. 324 dan 251; *Dala'il al-Nubuwwah,* juz 1, hal.26; *Wu'unul Ma'bud,* juz 4, hal.429; *Kullu Dzalika 'an Buhu'ts Ma'a Ahlissunnah wa al-Salafiyyah,* hal.67 dan 68.

189 *Dirasat fi al-Hadits wa al-Muhadditisin,* hal.132 dan 134.

190 Ibid., hal.136-137 (dikutip dari *Raudhah al-Jinan*).

mereka membuat bab tersendiri untuk riwayat-riwayat itu dengan nama demikian."[191]

Selanjutnya kita menegaskan bahwa sebagian riwayat mengenai tahrif al-Quran adalah riwayat-riwayat daif yang sanadnya terhubung pada narasumber-narasumber yang lemah[192] dan orang-orang yang dianggap *"ghuluw"* (eksterim/melebihi batas) dan memiliki keyakinan yang fasad. Sejumlah besar riwayat-riwayat ini terhubung dengan Ahmad bin Muhammad Sayyari. Syekh Mirza Mahdi Burujurdi menjelaskan: "Saya sudah menghitung riwayat-riwayat tentang tahrif dan saya melihat lebih dari 188 di antaranya terhubung pada Sayyari." Sedangkan kami sendiri menghitung riwayat-riwayat itu dan mendapat jumlah lebih dari 300 hadis.

Syekh Najasyi dalam kitab *Rijal*-nya tentang Sayyari menyebutkan: "Dia adalah orang yang lemah hadisnya, rusak keyakinannya."[193] Syekh Thusi dalam kitab *al-Istibshar* juga menyebut Sayyari lemah setelah mengutip hadis dari dia.[194] Masih tentang Sayyari, Ibnu Ghadha'iri mengatakan: "Abu Abdillah Qummi yang

191 *Haqa'iq Haamah Haula Quran al-Karim*, hal.29.
192 *Majma' al-Bayan*, juz 1, hal.15; *Awa'il al-Maqalat*, hal.195 (di bagian catatan pinggir); *Bihar al-Anwar*, juz 89, hal.75.
193 *Rijal al-Najasyi*, hal.80.
194 *Qamus al-Rijal*, juz 1, hal.611. Lihat *Mu'jam Rijal al-Hadist*, juz 2, hal.283; *al-Istibshar*, juz 1, hal.237.

terkenal dengan Sayyari telah dijuluki sebagai daif, sesat, ekstrim dan menyimpang."[195] Dia juga menyebut Sayyari sebagai lemah hadisnya, rusak mazhabnya, diabaikan dan banyak yang mursal riwayatnya."[196]

Yunus bin Dhibyan juga merupakan salah satu narasumber riwayat-riwayat tahrif al-Quran. Tentang dia Najasyi menyebutkan, "Dia sangat daif, riwayatnya tidak digubris, semua kitabnya campur aduk." Ibnu Ghadha'iri mengatakan, "Ibnu Dhibyan adalah orang Kufah yang ekstrem, pendusta dan pemalsu hadis."[197]

Munkhil bin Jamil Kufi juga pembawa riwayat-riwayat tersebut. Para penulis kitab-kitab rijal menegaskan dia sebagai "daif serta fasad riwayatnya." Mereka juga menyebut dia sebagai "sebagai salah seorang ghulat (ekstrem) yang tersohor."[198]

Satu lagi adalah Muhammad bin Hasan bin Jumhur. Tentang dia, Hilli menyebutkan: "Dia adalah orang yang daif dalam hadis, ekstrim dalam mazhab, fasad dalam riwayat, hadis-hadisnya tidak dicatat orang, dan apa yang dia riwayatkan tidak dipercaya."[199] Senada

---

195 *Qamus al-Rijal,* juz 1, hal.608.

196 Ibid., juz 2, hal.282.

197 *Rijal al-Najasyi,* hal.448; *Khulashah al-Rijal* karya Allamah Hilli hal.266. Lihat pula *Ikhtiyaru Ma'rifah al-Rijal,* hal.318 bagian *Mulhaqat* (Lampiran); *Mu'jam al-Rijal al-Hadits,* juz 20, hal.192.

198 *Dirasat fi al-Hadtis wa al-Muhadditsin,* hal.198.

199 *Khulashah al-Rijal,* hal.251.

dengan ini, Najasyi menyebutkan, "Dia adalah orang yang hadisnya lemah, rusak mazhabnya."[200]

Dengan demikian, jelaslah bahwa para perawi tersebut bukanlah narasumber yang diterima oleh para ahli *rijal*, melainkan orang-orang yang disebut sebagai ghulat dan lain sebagainya. Riwayat dari mereka yang dibawakan oleh sebagian kalangan Akhbariyin tidaklah didasari kecermatan dan renungan. Karena itu sebagian dari Akhbariyin itu meyakini adanya kekurangan pada al-Quran berdasar riwayat-riwayat tersebut, namun mereka adalah kelompok yang sangat kecil. Tentang mereka Syekh Abu Zahrah mengatakan: "Mayoritas Syi'ah Imamiyah, khususnya Syekh Murtadha,Thusi dan lain-lain menolak mereka."[201]

Sayid Burujurdi mengatakan, "Hal yang pasti adalah sebaliknya (keyakinan adanya tahrif), dan berita-berita mengenai adanya kekurangan pada al-Quran telah dinilai sangat lemah dari segi sanad maupun isi (*dilalah*)."

Dia juga menyebutkan, "Sebagian riwayat tersebut mengandung sesuatu yang menyalahi hal-hal yang sudah pasti dan bertentangan dengan maslahat kenabian. Sangat aneh orang-orang yang beranggapan bahwa berita-

---

200 *Rijal al-Najasyi*, hal.238.
201 *Al-Imam Zaid Ali*, hal.350 dan 351.

berita itu terpelihara di lisan-lisan dan kitab-kitab selama lebih dari 1300 tahun dan bahwa kalau memang terjadi pengurangan al-Quran selama itu niscaya sudah terungkap, tapi di saat yang sama mereka masih beranggapan tidak tertutup kemungkinan adanya kekurangan pada al-Quran al-Majid."[202]

Mengenai lemahnya riwayat-riwayat (yang mengatakan – penerj.) adanya sesuatu yang hilang dari al-Quran, Allamah Syahsyahani mengatakan, "Sanad berita-berita itu tidak bernilai sehingga orang-orang menjadikannya sebagai dalilpun tidak menshahihkan satu pun di antaranya. Berita-berita itu diabaikan oleh sebagian besar orang di kalangan kita."[203]

Tentang riwayat-riwayat itu pula Imam Khomeini (semoga Allah menyucikan rohnya) menjelaskan: "Riwayat-riwayat itu lemah *(daif)* sehingga tidak bisa jadikan dalil, atau sengaja dibuat (*maj'ul*) oleh para pembuat hadis, atau aneh (*gharib*) sehingga menimbulkan rasa heran. Sedangkan yang shahih di antara riwayat-riwayat itu maka harus dikaitkan pada masalah takwil dan tafsir, yakni bahwa tahrif terjadi hanya sebatas takwil dan tafsir, bukan pada lafal dan kalimatnya."[204]

---

202 Dikutip dari kitab *Ma'a al-Khatib fi Khuthuthih al-'Aridhah,* hal.53.

203 Catatan pinggir *al-Anwar al-Nu'maniyyah,* juz 2, hal.363.

204 *Tadzib al-Ushul,* juz 2, hal.165

2. Di antara sekian riwayat tentang ini ialah riwayat-riwayat berkenaan dengan perbedaan versi bacaan. Sebagian riwayat itu termuat dalam kitab-kitab Syi'ah dan sebagian besar lainnya tertera dalam kitab-kitab Ahlusunnah. Riwayat yang termuat dalam kitab-kitab Syi'ah sebagian besar dikaitkan pada Ahlulbait as, khususnya pada Mushaf Ali bin Abi Thalib as, sebagaimana dalam kitab-kitab Ahlusunnah dikaitkan pada sahabat, termasuk Ibnu Mas'ud.

Patut kami tegaskan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya ayat-ayat yang menyalahi ayat-ayat yang mutawatir dan masyhur di tengah umat adalah berita-berita *ahad* yang tidak dapat dijadikan acuan untuk menetapkan al-Quran. Berita-berita *ahad* tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengabaikan apa yang sudah mutawatir. Para Imam Ahlulbait juga memerintahkan para pengikutnya supaya membaca al-Quran sesuai apa yang dibaca umat umumnya. [205]

Dr. Abdussabur Syahin mengatakan: "Semua riwayat yang menyebutkan adanya versi-versi bacaan dengan penambahan maupun pengurangan pada mushaf yang ada di tangan kita tidak lepas dari satu di antara dua hal: pertama, riwayat-riwayat itu langka

---

205 *Al-Kafi*, juz 2, hal.633.

dan tidak dapat menjadi acuan penetapan al-Quran; kedua, riwayat-riwayat itu masuk dalam kategori sisipan dalam nas sebagai satu bentuk penafsiran atau penjelasan sehingga apa yang disebutkan di dalamnya bukan merupakan bagian dari al-Quran."[206]

Kalangan Syi'ah sepakat tidak membolehkan bacaan al-Quran dalam salat dengan versi bacaan yang langka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui riwayat-riwayat mengenai perbedaan versi bacaan yang sebagian besar dikutip dari jalur Ahlusunnah dan hanya sedikit yang berasal dari Syi'ah. Sayid Thabathaba'i menyebutkan: "Yang diakui keabsahannya adalah apa yang mutawatir, baik dari segi substansi maupun bacaan." Dia juga menegaskan: "Sesuatu yang langka tidak dapat dijadikan pegangan." Fadhil Qummi dalam kitab *Qawanin*-nya juga menyatakan: "Sesuatu yang langka tidak dapat diamalkan karena tidak terbukti sebagai bagian dari isi al-Quran."[207]

Dengan demikian, bacaan-bacaan langka itu tidak layak dipakai karena merupakan berita-berita *ahad*, apalagi bacaan-bacaan itu bisa jadi sekadar penjelasan dan penafsiran untuk ayat sebagaimana disinggung oleh Dr. Abdussabur. Pendapat Dr. Abdussabur itu

206 *Tarikh al- Quran*, hal.81.
207 *Kasyf al-Irtiyab fi Raddi Fashl al-Khithab*, hal.62.

kebetulan juga didukung pernyataan Abu Hayyan dalam komentarnya atas bacaan Ibnu Mas'ud. Abu Hayyan mengatakan:

فَوَسْوَسَ لَهُما الشَّيْطَانُ عَنْهَا

"Lalu setan menggoda keduanya (agar tergelincir) dari surga itu.

Menggantikan bacaan:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا

"Lalu Setan menggelincirkan keduanya dari surga itu.

"Bacaan ini menyalahi kebanyakan mushaf yang sudah dikumpulkan sehingga layak dinilai sebagai penafsiran[208], demikian pula dengan sebagian riwayat yang dinukil oleh kalangan Imamiyah."

Dalam kitab-kitab Ahlusunnah juga banyak disebutkan perbedaan bacaan. Bahkan terdapat puluhan kitab mengenai perbedaan bacaan dan mushaf ini. Silakan meninjau kitab *al-Mashahif* karya Ibnu Abi Dawud Sajistani tentang berpedaan mushaf atau *Tafsir Zamakhsyari, Tafsir Thabari* dan lain-lain. Di situ Anda tentu akan takjub. Lihat pula contoh-contoh lain mengenai perbedaan mushaf yang disebutkan dalam

208 *Al-Bahr,* juz 1, hal.159, dikutip dari *Tarikh al-Quran,* hal.96.

kitab-kitab Ahlusunnah sebagaimana kami sebutkan sebagai referensi pada catatan kaki.[209]

Jadi, perbedaan-perbedaan versi bacaan ini sebagian besar dinilai sebagai penafsiran dan penjelasan, apalagi ada kalangan yang berkeyakinan bahwa kalimat-kalimat al-Quran boleh diubah sebagai bentuk penjelasan atasnya[210], walaupun seiring dengan perguliran zaman hal ini dapat memunculkan keyakinan adanya tahrif al-Quran. Karena itu, sinonim-sinonim tidak bisa diterakan dalam mushaf seperti yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud. Imamiyah tidak membolehkan tindakan tersebut.

Adapun mengenai adanya riwayat Ahlusunnah yang menyebutkan bahwa al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf[211] yang kemudian diartikan sebagai hukum yang membolehkan bacaan al-Quran dengan berbagai

209 *Sunan Abi Dawud,* juz 2, hal.75 dan 76; *Mushannaf Ibni Abi Syaibah,* juz 2, hal.504; *Bidayah al-Mujtahid,* juz 7, hal.154,155 dan 156; *Sunan Daru Qutni,* juz 2, hal.192; *al-Mushannaf li Abdirrazzak,* juz 7 hal.312, juz 4 hal.242, juz 3 hal. 207, juz 8 hal.305 dan 514, juz 5 hal.75 dan juz 1 hal.578 dan 579; *Tarikh Baghdad,* juz 2, hal.189, juz 1, hal.373 dan 372; *Hayah al-Shahabah,* juz 3, hal.512 (dikutip dari *Kanz al-Ummal,* juz 2, hal.591-601); *al-Tabaqat al-Kubro,* juz 3, hal.371; *al-Taratib al-Idariyah,* juz 2, hal.163; *Tarikh Baghdad,* juz 1, hal.303; dan *al-Majruhin,* juz 2, hal.269.

210 *Al-Mushannaf,* juz 11, hal.219.

211 *Shahih Muslim,* juz 2, hal.202 dan 203; *Shahih Bukhari,* (Kitab *Fadha'il al-Quran* Bab "*Unzila al-Quran 'ala Sab'ati Ahruf*); *al-Khushumat* Bab 3; *Shahih Turmudzi,* juz 4, hal.177; *Tafsir Tabari,* juz 1, hal.9-15; *Tafsir Qurtubi,* juz 1, hal.43.

versi, riwayat ini tidak bisa diterima, baik secara tekstual maupun rasional, apalagi riwayat ini bertentangan dengan riwayat dari Ahlusunnah bahwa al-Quran diturunkan dalam tiga huruf,[212] serta bertentangan pula dengan riwayat shahih dari jalur Imamiyah bahwa Abu Abdillah as ketika ditanya oleh Fudhail bin Yasar tentang riwayat yang menyebutkan al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf beliau menjawab: "Mereka musuh-musuh Allah telah berdusta, Al-Quran turun dalam satu huruf dari Zat Yang Maha Esa."[213] Diriwayatkan pula bahwa Abu Ja'far as berkata: "Sesungguhnya al-Quran itu satu, turun dari Yang Maha Esa, sedangkan perbedaan berasal dari para perawi."[214]

Penafsiran tujuh huruf dengan tujuh bacaan juga menyalahi apa yang diriwayatkan melalui jalur khusus bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah huruf-huruf *ma'ani*, yaitu perintah (*amr*), larangan (*zajr*), dorongan (*targhib*), peringatan (*tarhib*), perdebatan (*jadal*), tamsil (*matsal*) dan kisah-kisah (*qashas*).[215] Dari jalur umum pun juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa al-Quran turun dalam lima huruf yaitu halal, haram, *muhkam*, *mutsyabih*

---

212 *Mushannif Ibnu Abi Syaibah,* juz 10, hal.517.

213 *Al-Kafi*, Kitab *Fadhl al-Quran*, Bab *al-Nawadir*, Hadis 13, juz 2, hal.630.

214 Ibid. Riwayat seperti ini banyak di kalangan Syi'ah.

215 *Risalah al-Nu'mani fi Shunufi ay al- Quran.* Lihat pula *al-Tamhid fi Ulum al-Quran*, juz 2, hal.94.

dan *amtsal*.[216] Diriwayatkan pula dari Ali as bahwa al-Quran turun dalam empat seperempat; seperempat halal, seperempat haram, seperempat nasihat dan *amtsal*, dan seperempat kisah dan berita-berita.[217] Riwayat-riwayat seperti ini banyak di kalangan Ahlusunnah.[218]

Sedangkan dari kalangan Syi'ah orang yang membawakan riwayat al-Quran turun dalam tujuh huruf statusnya tidak diketahui (*majhul*)[219] atau melampaui batas (*ghuluw*) dan dinilai buruk dalam beragama[220], atau bahwa dimaksud tujuh huruf bukanlah pembolehan bacaan dalam tujuh versi seperti yang disebutkan oleh kalangan non-Syi'ah.

Penolakan terhadap perbedaan bacaan juga disebutkan dalam berbagai riwayat antara lain dalam Musnad Ahmad: Dari Zar bin Jaisy diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah membacakan kepadaku surah al-Ahqaf lalu ketika aku keluar dari masjid tiba-tiba ada seorang pria yang membacanya tidak seperti yang dibacakan Rasulullah kepadaku. Akupun bertanya, "Siapakah yang membacakan demikian

216 *Tafsir Tabari*, juz 1, hal.24.
217 *Musnad Zaid bin Ali ra*, hal.344.
218 *Ala' al-Rahman*, hal.30 dan 31 (dikutip dari *al-Mustadrak*, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Anbari). Lihat pula *al-Basha'ir wa al-Dzakha'ir*, hal.130 (diriwayatkan dari Abu Ubaidah) dan *Bidayah al-Mujtahid*, juz 7, hal.153.
219 Lihat *al-Bayan*, hal.195.
220 Lihat *al-Bayan*, hal.195.

kepadamu." Dia menjawab, "Rasulullah." Aku berkata kepada yang lain, "Bacakanlah." Diapun membacakan dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku dan bacaan sahabatku. Aku lantas menghadap Nabi saw bersama kedua orang itu dan berkata, "Wahai Rasulullah, dua orang ini berbeda dengan aku dalam bacaan." Beliau marah, wajahnya memerah dan bersabda, "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah perselisihan." Zar berkata: Di sisi Ibnu Mas'ud ada seorang pria. Zar menyebutkan bahwa pria itu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkan kalian supaya setiap orang di antara kalian membaca sebagaimana aku membacakan, dan sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah perselisihan."[221]

Dari riwayat ini terlihat jelas Rasulullah saw melarang perbedaan dalam bacaan dan beliau bahkan marah ketika terjadi perbedaan bacaan. Terlihat jelas pula bahwa perbedaan bukan berasal dari Rasulullah saw. Beliau juga menegaskan bahwa perbedaan sedemikian itu telah membinasakan umat-umat terdahulu, dan karena itu tidak boleh terjadi di tengah umat Islam.

Imam Khomeini ra berkata, "Sesungguhnya perbedaan bacaan adalah sesuatu yang baru dan terjadi karena perbedaan ijtihad-ijtihad yang tidak didukung

221 Lihat *Musnad Ahmad,* juz 1, hal.419 dan 421.

wahyu yang dibawa dan diturunkan oleh Ruhul Amin ke dalam kalbu penghulu para rasul."[222] Makki bin Abi Thalib berkata, "Ketika orang-orang menulis mushaf (Usman) mereka tidak memberi titik dan tidak pula menerakan harakat (*i'rab*)-nya sehingga bisa jadi setiap penduduk Mesir membaca tulisan sesuai ejaan mereka tanpa menyalahi bentuk tulisan."[223]

Jadi, perbedaan bacaan yang ada pada masa Rasulullah saw berasal dari sebagian sahabat akibat perbedaan logat mereka dengan logat beliau dan suku beliau. Bisa pula perbedaan terjadi sepeninggal beliau setelah para sahabat terpencar ke berbagai wilayah dan membacakan al-Quran di tengah masyarakat setempat dengan bacaan masing-masing untuk beberapa bagian isi al-Quran. Perbedaan inilah yang membuat sebagian sahabat khawatir sehingga Usman menyerukan supaya masyarakat sepakat dalam satu bacaan, yaitu bacaan yang sudah mutawatir dari Rasulullah saw. Hal ini terlihat dari riwayat-riwayat tentang pengumpulan al-Quran oleh Usman sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Khudzaifah bin Yaman datang kepada Usman dan saat itu dia bersama penduduk Irak memerangi penduduk Syam dalam pembebasan Armenia dan Azarbaijan. Khudzaifah

---

222 *Tahzib al-Ushul,* juz 2, hal.165.
223 *Al-Inabah,* hal.77.

khawatir menyaksikan perselisihan dalam bacaan sehingga dia berkata kepada Usman, "Wahai Amirul Mukminin, pedulikanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai kitab Allah sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasrani..." Usman lantas menginstruksikan pengumpulan mushaf.[224]

Khudzaifah juga berkata: Aku turut serta dalam perang pembebasan Armenia yang juga melibatkan penduduk Irak dan Syam. Saat itu penduduk Syam membacakan al-Quran dengan bacaan Ubay bin Ka'ab yang tidak pernah didengar sebelumnya oleh penduduk Irak. Penduduk Irak lantas mengafirkan penduduk Syam. Zaid berkata, "Usman lantas memerintahkan supaya menuliskan mushaf untuknya."[225]

Jika perbedaan dalam bacaan dapat menimbulkan keyakinan adanya tahrif sebagaimana terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani, lantas apakah mungkin Rasulullah saw membiarkan kondisi demikian?! Apa pula makna pernyataan Thabari: "Sesungguhnya perintah Nabi Saw supaya membaca al-Quran dengan tujuh huruf (hal yang tidak dilakukan Usman, dan dia malah mengajak masyarakat supaya membaca dengan satu bacaan) bukanlah perintah wajib dan fardhu melain perintah

---

224 *Shahih Bukhari*, Kitab Tafsir, Bab *Jam' al-Quran*; *Tafsir Tabari*, juz 1, hal.23.

225 Tafsir Tabari, juz 1, hal.22

pembolehan (*ibahah*) dan kelonggaran (*rukhshah*)"[226]?

Dengan demikian, apa yang dimaksud hadis itu bukanlah perbedaan logat, perbedaan ejaan akibat perbedaan lisan, perbedaan pengajaran, perbedaan sebagian lafal dan susunan kalimat kendati maknanya tidak berubah sebagaimana pendapat Dr. Abdussabur. Sebab, semua bentuk perbedaan itu tak ubahnya dengan tahrif, yaitu hal yang menimbulkan kemarahan Rasulullah saw serta kekhawatiran Khudzaifah sehingga dia meminta Usman supaya mengumpulkan al-Quran demi memeliharanya dari perselisihan, dan ini didukung oleh Imam Ali as sehingga berkata: "Seandainya aku memimpin maka aku akan berbuat seperti yang dia perbuat." [227] Imam juga berkata: "Andai aku yang memimpin maka aku melakukan sesuatu terhadap mushaf-mushaf seperti yang dilakukan Usman."[228]

Pernyataan Zarkasyi tentang perbedaan bacaan (*qiraat*) memperjelas persoalan. Dia mengatakan: "Al-Quran dan *qiraat* adalah dua hakikat yang berbeda."[229]

Bahaya perbedaan bacaan antara lain terlihat dalam beberapa contoh riwayat mengenai berbagai bacaan

---

226 Ibid.

227 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, juz 1, hal.302; *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.255; *Tarikh al-Quran* karya Zanjani hal.45; *Sa'd al-Sa'ud*, hal.278; *al-Mashahif*, hal.12 dan *Irsyad al-Sari*, juz 7, hal.448.

228 *Al-Inabah*, hal.79.

229 *Tarikh al-Quran li Abyari*, hal.147-148.

yang langka untuk surah al-Fatihah. Tak sekadar harakat, perbedaan di situ bahkan sudah menyentuh kata-kata dalam ayat yang beberapa di antaranya disebutkan oleh Makki bin Abi Thalib. Silakan meninjaunya.[230]

3. Di antara sekian riwayat yang menyebutkan adanya ayat-ayat yang berbeda dengan ayatayat yang mutawatir ialah riwayat-riwayat mengenai turunnya ayat yang disertai penambahan kata sebagai penjelasan. Penambahan itu ada yang berasal dari Rasulullah saw sekedar untuk menjelaskan ayat lalu dipertahankan oleh sebagian sahabat dalam mushaf mereka, dan ada pula yang berasal dari para sahabat sendiri.

Imam Ali as berkata: "Aku membawakan kepada mereka al-Quran yang disertai tanzil (wahyu yang diturunkan) dan takwil."[231] Disebutkan bahwa dalam mushafnya beliau telah menerakan keterangan ihwal turunnya ayat. Ibnu Syirin mencoba mencari mushaf itu untuk mendapat keterangan-keterangan tersebut namun dia gagal mendapatkannya. Riwayat-riwayat yang menyebutkan nama Ali as tertera dalam al-Quran bisa jadi masuk dalam kategori ini dan bisa pula cacat dari segi sanad. Beberapa riwayat menafikan anggapan bahwa nama Ali as disebutkan dalam al-Quran. Riwayat-riwayat itu antara lain sebagai berikut.

---

230 *Al-Inabah*, hal.140-146.
231 *Ala'al-Rahim*, hal.257

Diriwayatkan bahwa Ibnu Basir berkata kepada Abu Abdillah as: "Orang-orang bertanya mengapa nama Ali dan Ahlulbait tidak disebutkan dalam al-Quran?" Beliau menjawab, "Katakan kepada mereka mengapa salat diturunkan kepada Rasulullah saw namun Allah tidak menyebutkan tiga atau empat rakaat sehingga Rasulullah saw sendiri yang menjelaskannya."[232] Riwayat ini secara gamblang mengakui bahwa nama Ali as memang tidak disebutkan dalam al-Quran. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang menyebutkan terteranya nama Ali as dalam beberapa ayat dapat ditakwilkan sebagai penjelasan dan keterangan mengenai ayat-ayat tersebut.

Imam Ja'far Shadiq as sering membacakan ayat:

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.

Namun beliau tidak pernah menyertai bacaannya dengan menyebutkan nama Ali as.[233]

232 Ushul Kafi, *Kitab al-Hujjah*, Bab *Nashshullah wa Rasul 'ala al-Aimmah*, juz 1, hal.286-287.

233 Silakan meninjau riwayat-riwayatnya dalam *al-Kafi,* juz 1, hal.289-290,295. Lihat pula *Ala' al-Rahim fi Raddi 'ala Tahrif al-Quran,* hal.17,cetakan 1381 H.

Pada kenyataannya, Ahlusunnah pun juga membawakan riwayat tentang ayat ini dengan mengimbuhkan nama Ali as padanya.[234] Ada pula riwayat lain dari Abul Hasan Madhi bahwa dia berkata:

هَذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُوْنَ

Inilah yang dahulu selalu kalian dustakan.

Imam as berkata, "Yakni Amirul Mukminin (yang didustakan)." Aku bertanya: "Tanzil?" Imam as menjawab, "Ya."[235]

Riwayat ini menunjukkan bahwa nama Amirul Mukminin tidak tertera dalam al-Quran, melainkan hanya disebutkan sebagai tanzil dari Allah sebagai keterangan mengenai apa yang dimaksud dalam ayat.[236] Salah seorang ulama Imamiyah abad keenam menegaskan bahwa siapa yang mengatakan bahwa kalimat في علي (berkenaan dengan Ali) tertera dalam al-Quran, maka dia adalah ateis, kafir dan zindiq.[237]

Terkait penambahan kata sebagai penjelasan ini, bukti lain adalah sebuah riwayat yang ada di kalangan Ahlusunnah maupun Imamiyah berkenaan dengan ayat:

234 *Al-Durr al-Mantsur*, juz 2, hal.298

235 *Ushul Kafi*, Kitab al-Hujjah, Bab Nukat Min al-Tanzil fi al-Wilayah, juz 1, hal.435.

236 Keterangan beberapa ulama mengenai tanzil dan riwayat juga menunjukkan demikian. Lihat *Awa'il al-Maqalat*, hal.53-54.

237 Ibid., hal.180 dan 283.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى

Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa.

Dalam riwayat terdapat penambahan kata صَلَاةِ الْعَصْرِ (salat asar).[238] Penambahan frasa "salat Asar" dalam mushaf jelas bukan berarti frasa ini merupakan bagian dari ayat, melainkan hanya sebagai penafsiran untuk kalimat dalam ayat.[239] Karena itu, dalam menanggapi penisbatan penghapusan "mu'awwadzatain" kepada Ibnu Mas'ud dalam mushafnya dan riwayat penambahan surah al-Hafad dan al-Khala' oleh Ubay bin Ka'ab, Qadhi mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud boleh jadi telah menerangkan beberapa takwil dan doa dalam mushafnya. Qadhi mengatakan: "Dalam mushafnya telah tertera sesuatu berupa doa atau takwil yang bukan merupakan bagian dari al-Quran."[240] Baqilani juga menanggapi masalah ini dengan mengatakan: "Berkenaan dengan zikir dalam qunut yang diriwayatkan bahwa Ubay bin

238 *Tafsir al-Qummi* ,juz 1, hal.79; *Mushannaf Ibni Abi Syaibah,* juz 2, hal.504 (lihat riwayat dari Aisyah dalam *al-Itqan* serta *Mushannaf Ibni Abi Syaibah,* juz 2, hal.506); *Bidayah al-Mujtahid,* juz 7, hal.154 (disebutkan bahwa para perawinya adalah orang-orang terpercaya).

239 Zarkasyi juga menjelaskan demikian dalam *al-Burhan,* juz 1, hal.274; *Mabahits fi Ulum al-Quran,* hal.112.

240 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran,* juz 2, hal.136.

Ka'ab telah menerakannya dalam mushafnya tidak ada hujah bahwa itu merupakan bagian al-Quran yang diturunkan, melainkan hanya merupakan satu contoh doa. Seandainya itu merupakan bagian dari al-Quran niscaya sudah dinukilkan kepada kita dan diketahuilah kesahihannya."[241]

Suyuthi pun juga berpendapat demikian terkait riwayat mengenai penambahan kalimat مَوَاسِمُ الْحَجِّ (pada musim-musim haji) pada ayat لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ (Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu). Dia memastikan bahwa penambahan ini hanya sekedar penafsiran. Demikian pula berkenaan dengan penambahan-penambahan lain yang telah kami kutipkan sebelumnya terkait mushaf Ibnu Abi Dawud.

Allamah Sayid Ja'far Murtadha menyebutkan: "Penafsiran al-Quran secara campur aduk dengan al-Quran telah bermula sejak periode awal Islam."[242] Qurtubi mengatakan: "....Apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin bahwasanya mereka membaca begini dan begini, maka itu tak lain hanya sebagai penjelasan dan tafsir."[243] Ibnu Jazari menjelaskan: "Mereka memasukkan tafsir dalam bacaan tak lain

241 *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.264 (dikutip dari al-Intishar).

242 *Haqa'iq Haamah*, hal.242.

243 *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, juz 1, hal.86.

hanya sebagai penjelasan dan keterangan, sebab mereka cermat ketika menerima al-Quran dari Nabi saw. Mereka adalah orang-orang yang aman dari ketidakjelasan, dan bisa jadi sebagian di antara mereka menuliskan al-Quran bersama Nabi saw."[244]

Di sini kami ingin bertanya kepada mereka: Mengapa kalian menerima pembenaran-pembenaran itu untuk riwayat-riwayat yang berasal dari para tokoh kalian, namun enggan menerima pembenaran serupa untuk riwayat-riwayat dari para Imam Syi'ah (seandainya memang terbukti bahwa riwayat-riwayat itu memang dari mereka)? Hanya dengan mengedepankan praduga, bukan berdasar objektivitas, sebagian orang mengutipkan riwayat-riwayat Syi'ah itu lalu merasa sudah dapat membuktikan bahwa Syi'ah meyakini tahrif.

Faidh Kasyani berkata: "(Dan tidak kecil pula kemungkinan untuk disebutkan bahwa penghapusan-penghapusan pun juga dikategorikan sebagai penghapusan penafsiran, penjelasan, dan bukan merupakan penghapusan bagian dari al-Quran. Dengan demikian, perubahan dari segi makna ialah mereka menyelewengkan dan mengubahnya dalam tafsir dan takwilnya, yakni mereka memberikan arti yang

244 *Al-Syarah*, juz 1, hal.32.

tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya. Jadi, makna pernyataan para Imam as, "demikian diturunkan," ialah seperti tadi, karena ayat itu turun dengan penambahan itu dalam lafaznya lalu dihapuslah lafal itu)."[245]

Riwayat-riwayat lain yang berbau tahrif adalah riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa al-Quran mengalami tahrif. Dalam hal ini kami menyatakan bahwa riwayat-riwayat itu berbicara hanya dalam konteks tahrif dari segi makna, bukan lafa. Penjelasan ini didukung oleh riwayat lain: Dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Ibnu Fadhal dari Tsa'labah dari Maimun dari Badar bin Khalil Asadi telah dikutip isi sebuah surat Imam Abu Ja'far as kepada Sa'ad Khair sebagai berikut:

"...Salah satu bentuk pencampakan mereka terhadap al-Quran ialah mereka konsisten kepada huruf-hurufnya namun menyelewengkan batasan-batasannya. Mereka meriwayatkannya, namun tidak memeliharanya. Orang-orang bodoh takjub pada hafalan mereka terhadap riwayat itu, orang-orang yang mengerti bersedih karena pengabaian mereka terhadap pemeliharaan. Dan satu lagi bentuk pencampakan mereka terhadap al-Quran ialah dijadikannya orang-orang yang tidak mengerti sebagai wali al-Quran (pemegang otoritas untuk menjelaskan

245 *Tafsir al-Shafi* , juz 1, hal.46.

al-Quran) sehingga merekapun menghadirkan hawa nafsu kepada orang-orang, menggiring mereka kepada kebinasaan, mengubah ranah agama lalu mewariskannya kepada orang bodoh dan anak kecil yang belum berakal."[246] Imam as menegaskan bahwa mereka konsisten kepada teks al-Quran namun mereka mengubah konteksnya. Jadi, demikianlah yang dimaksud riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya tahrif al-Quran. Yakni tahrif yang dimaksud adalah tahrif dari segi makna.[247]

Syekh Shaduq menyebutkan riwayat ini beranjak dari keyakinannya bahwa tidak terjadi tahrif lafal pada al-Quran. Dari situ dapat kita mengerti bahwa tahrif yang dimaksud tak lain adalah tahrif dari segi makna, bukan lafal. Kata-kata "penyobekan" (*tamziq*) dan "pencampakan" (*nabadz*) terkait al-Quran pada sebagian riwayat[248] juga menunjukkan bahwa tahrif yang dimaksud adalah tahrif maknawi.

Beranjak dari semua keterangan tadi kami mengambil kesimpulan: Jika ada riwayat yang tidak dapat dibenarkan dengan empat poin penjelasan tadi maka kita harus mengukurnya dengan al-Quran, dan karena al-Quran menegaskan dirinya dijaga oleh Allah

246 *Raudhah al-Kafi,* hal.53.
247 Lihat *Raudhah al-Kafi,* hal.54; *al-Khishal,* hal.142-143.
248 *Al-Khishal* hal.83.

Swt maka riwayat itu harus dicampakkan ke dinding (dibuang) sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah saw dan para Imam suci as.

Bab Keenam
Tahrif Dalam Pandangan Ulama Imamiyah

Kitab-kitab karya para ulama Imamiyah menunjukkan bahwa mereka meyakini al-Quran al-Karim terjaga sepenuhnya dari perubahan maupun pengurangan. Kitab-kitab itu juga sekaligus menjadi bukti bahwa al-Quran yang ada di tangan kita adalah kitab suci sejati yang diturunkan Allah Swt dan bahwa Imamiyah sama sekali tidak meyakini adanya penambahan maupun pengurangan dalam al-Quran. Berikut ini adalah beberapa contoh pernyataan dan nama-nama para ulama dan tokoh Imamiyah serta kutipan dari beberapa kitab dan risalah mereka dalam pembuktian tidak adanya tahrif:

1. Fadhl bin Syadzan, seorang penulis Imamiyah abad ketiga Hijriah. Orang yang membaca kitabnya yang berjudul *"al-Idhah"* pasti mengetahui bagaimana dia mendakwa sebagian kelompok Ahlusunnah meyakini tahrif. Dalam kitab itu dia mencela sebagian kelompok itu dan membongkar riwayat-riwayat Ahlusunnah yang mengisyaratkan adanya

sesuatu yang hilang dari al-Quran. Anggapan bahwa dia meyakini tahrif karena mengutip riwayat-riwayat tersebut jelas omong kosong belaka, apalagi dalam kitabnya itu dia berulangkali dan di banyak halaman menyebutkan: "Dan di antara yang kalian riwayatkan ialah...."

2. Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih Qummi yang tersohor dengan julukan al-Shaduq (wafat 381 H) menegaskan: "Keyakinan kami tentang al-Quran ialah bahwa al-Quran merupakan kalam Allah serta wahyu, tanzil, firman dan kitab suci-Nya yang tidak mungkin tersentuh kebatilan. Al-Quran turun dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, merupakan kisah-kisah yang hak, perkataan yang memisahkan antara hak dan batil, dan bukan perkataan yang sia-sia. Allah Swt-lah yang berfirman di dalamnya
3. yang menurunkannya, yang menjaga dan memeliharanya serta menyampaikan kalam dengannya. Kami meyakini bahwa al-Quran yang diturunkan Allah Swt kepada nabi-Nya, Muhammad saw, tak lain adalah al-Quran yang ada di tangan masyarakat luas. Jumlah surahnya di tengah masyarakat ialah 114, sedangkan menurut kami, al-Dhuha dan Alam Nasyrah adalah satu surah, surah *"Li Ilaaf"* dan *"Alam Tara Kaifa"* juga satu surah.

Orang yang menuduh kami lebih dari ini maka dia pendusta."[249]

Dalam kapasitasnya sebagai ulama Imamiyah dan sebagai orang yang mumpuni di bidang hadis dan sejarah, Syekh Shaduq menepis tuduhan bahwa Imamiyah meyakini tahrif al-Quran.

4. Syekh Mufid (wafat 413 H) berkata: "Menurutku, pandangan ini (yakni bahwa al-Quran tidak mengalami pengurangan barang satu kata, apalagi satu ayat dan satu surah) lebih menarik daripada pernyataan orang yang mengklaim adanya kata-kata yang hilang dari al-Quran secara hakiki, bukan takwil. Pandangan inilah yang saya pilih, dan saya memohon taufik kepada Allah agar pilihan ini benar. Adapun pandangan bahwa di dalam al-Quran terdapat penambahan maka pandangan jelas keliru."[250]
5. Sayid Murtadha Ali bin Husain Musawi Alawi (wafat: 436 H) dalam menanggapi kitab *"al-Masa'il al-Tharablisiyyat"* menyebutkan:

"...Pengetahuan tentang kesahihan al-Quran adalah seperti pengetahuan tentang keberadaan negara-negara, peristiwa-peristiwa besar, kejadian-

249 *Al-I'tiqadat li al-Syaikh Shaduq,* hal.92 dan 93.
250 *Awa'il al-Maqalat,* hal.55-56.

kejadian agung, buku-buku masyhur dan syair-syair legendaris Arab. Perhatian kepada al-Quran sangat ketat, banyak sekali motivasi untuk mengutip dan memeliharanya hingga batas yang tak tersentuh oleh apa yang telah kami sebutkan, sebab al-Quran adalah mukjizat nubuwwah serta merupakan sumber ilmu-ilmu syariat dan hukum-hukum diniah. Sedemikian gigihnya para ulama Islam dalam menjaga dan memeliharanya sehingga mereka bahkan mengetahui segala sesuatu yang diperselisihkan dalam i'rab, qira'at, huruf dan ayat-ayatnya. Di tengah perhatian demikian tulus dan penjagaan sedemikian ketat bagaimana mungkin al-Quran yang sudah terbukukan secara utuh seperti yang ada sekarang sejak zaman Rasulullah saw itu dapat tersentuh perubahan dan pengurangan?

"...Rasulullah saw bahkan menunjuk sekelompok sahabat untuk menjaganya. Al-Quran juga dibacakan kepada beliau.

Sekelompok sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan lain-lain juga telah berulangkali mengkhatamkan al-Quran di hadapan Nabi Saw, hal yang jelas menunjukkan bahwa al-Quran sudah tersusun rapi tanpa ada bagiannya yang tercecer. Sedangkan orang yang khilaf dari kalangan Imamiyah dan Hasyawiyyah sebenarnya tidak terhitung khilaf,

sebab kekhilafan patut dilimpahkan pada sebagian ahli hadis yang telah mengutip berita-berita daif yang mereka kira shahih dan tidak diukur dengan data-data yang sudah dipastikan keshahihannya."[251]

6. Syekh Tha'ifah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi (wafat 461 H) mengatakan:

"Pernyataan bahwa pada al-Quran terdapat penambahan dan pengurangan juga tidak tidak patut untuk al-Quran, karena penambahan sudah disepakati batil, sedangkan pengurangan tampaknya juga menyalahi mazhab umat Islam dan inilah pandangan yang lebih layak dan benar dalam mazhab kami. Pandangan ini pula yang dibela oleh al-Murtadha ra dan ini pula yang terlihat dalam berbagai riwayat. Hanya saja, ada pula banyak riwayat dari kalangan khusus (Imamiyah) maupun umum (Ahlusunnah) tentang adanya banyak kekurangan pada al-Quran serta pemindahan ayat dari tempat ke tempat lain yang jalur-jalurnya ahad sehingga tidak bisa diyakini dan diamalkan. Riwayat-riwayat itu sebaiknya diabaikan dan tidak perlu digubris karena tidak bisa ditakwil lagi. Seandainya riwayat-riwayat itu shahih, maka tidak mungkin menyalahi al-Quran yang ada di tangan kita serta tidak digugat dan dibantah oleh siapapun di antara umat Islam.

251 *Maj'ma al-Bayan*, juz 1, hal.15.

"Riwayat-riwayat yang ada pada kami pun juga saling mendukung keharusan membacanya, berpegangan padanya, dan menjadikannya sebagai tolok ukur bagi berbagai berita yang berbeda dalam *furu'*. Telah dinukil dari Nabi saw sebuah riwayat yang tak dapat dibantah oleh siapapun bahwa beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka kepada kalian yang apabila kalian berpegang teguh padanya niscaya kalian tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan keturunanku Ahlulbait-ku, dan sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah satu sama lain sampai keduanya datang kepadaku di Telaga Haudh.' Hadis ini menunjukkan bahwa al-Quran lestari sepanjang zaman, sebab tidak mungkin Rasulullah saw memerintahkan kepada kita berpegang teguh pada sesuatu yang tidak dapat kita pegang, sebagaimana Ahlulbait as dan orang yang wajib ditaati selalu ada sepanjang zaman. Ketika al-Quran yang ada di tengah kita sudah disepakati keshahihannya maka yang harus dilakukan adalah penafsiran terhadapnya, penjelasan mengenai makna-maknanya dan mengabaikan selainnya."[252]

7. Abu Ali Thabarsi, penulis tafsir *Majma' al-Bayan* (wafat 548 H) menyebutkan:

"....Temanya adalah tentang adanya penambahan dan pengurangan pada al-Quran. Mengenai adanya penambahan, semua sepakat bahwa

252 *Al-Tibyan*, juz 1, hal.3.

itu batil. Adapun mengenai adanya pengurangan maka telah diriwayatkan oleh sekelompok orang dari kalangan kami serta kaum Hasyawiah secara umum bahwa dalam al-Quran terdapat perubahan dan pengurangan. Namun pandangan yang benar dari kalangan kami tidak demikian, dan pandangan inilah yang dibela oleh al-Murtadha as.[253] Berkenaan dengan ayat"*SesungguhnyaKami-lahyangmenurunkanAlQuran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* diatelahberbicaratentangpenambahan,pengurangan, tahrif dan perubahan.[254]

8. Abu Rasyid Abdul Jalil Qazwini Razi, penulis kitab Naqdh pada abad keenam Hijriah, dalam dua bagian dalam kitabnya secara tegas telah membantah tuduhan bahwa Imamiyah meyakini tahrif al-Quran.[255] Di bagian lain dia juga menyinggung kesesatan orang yang mengatakan bahwa frasa في علي (berkenaan dengan Ali) adalah bagian dari ayat يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ (Hai Rasul, sampaikanlah ...). Mengenai orang yang membaca مَا كَانَا أَحَدٌ مِنْ رِّجَالِكُمْ (Ali itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu...) dia mengatakan: "Jika orang yang membaca demikian itu berdasar keyakinan,

253 *Majmu'ul Bayan,* juz 1, hal.15.
254 Ibid., juz 5, hal.331.
255 *Naqdh,* hal.136,137,271 dan 271.

maka dia telah sesat menurut mazhabapa pun yang dia mengaku sebagai penganutnya."[256]

9. Sayid Ibnu Thawus (wafat 664 H) dalam kitabnya *Sa'd al-Sa'ud* menyatakan: "Sesungguhnya pandangan Imamiyah ialah tidak ada tahrif pada al-Quran."[257] Menanggapi kalangan Ahlusunnah dia menyebutkan: "Saya heran melihat orang yang berargumentasi bahwa al-Quran terpelihara di sisi Rasulullah dan bahwa beliaulah yang mengumpulkannya, lalu di sini dia menyebutkan perselisihan antara penduduk Mekkah dan Madinah serta antara penduduk Kufah dan penduduk Basrah serta memilih pendapat bahwa Basmalah bukan bagian dari surah al-Quran. Yang lebih mengherankan lagi, dia berargumentasi bahwa seandainya Basmalah adalah bagian dari surah maka pasti ada iftitah sebelumnya. Betapa mengherankan, jika al-Quran memang terpelihara dari penambahan dan pengurangan sebagaimana ditegaskan akal dan syariat maka bagaimana mungkin sebelum Basmalah ada sesuatu yang bukan bagian dari al-Quran?"[258]
10. Allamah Hilli (wafat 726 H) ditanya: "Bagaimana

256 Ibid., hal.180 dan 283.
257 *Sa'd al-Sa'ud,* hal.144,145,192 dan 193.
258 Ibid., hal.193.

pendapatjunjungankitatentangal-Quran;Benarkah bahwa menurut kalangan kita di dalam al-Quran terdapat sesuatu yang kurang, atau ditambah, atau urutannya berbeda? Allamah menjawab: "Yang benar ialah bahwa pada al-Quran tidak ada suatu apa pun yang diubah, diakhirkan, didahulukan, ditambah dan dikurangi. Kami berlindung kepada Allah dari memiliki keyakinan sedemikian rupa, karena keyakinan demikian menimbulkan keraguan terhadap mukjizat Rasulullah saw yang telah dinukil secara mutawatir."[259]

Dia juga menjelaskan: "Mereka bermufakat bahwa bagian-bagian al-Quran yang telah disampaikan kepada kita secara mutawair adalah hujah....karena Rasulullah saw memikul kewajiban menyebarluaskan segala yang menjadi bagian dari al-Quran yang telah diturunkan kepadanya hingga batas yang mutawatir supaya ada kepastian terkait kenabian beliau dengan kenyataan bahwa al-Quran adalah mukjizat beliau. Dengan demikian, tidak mungkin ada kemufakatan atas sesuatu yang mereka dengar dan dinukil secara tidak mutawatir. Perawi tunggal (wahid) keliru jika dia menyebut sesuatu itu sebagai bagian dari al-Quran... *Ijma'* telah menunjukkan keharusan Nabi saw menyampaikan ayat-ayat al-Quran hingga

259 *Ajwibah al-Masa'il al-Mahnbawiyyah,* hal. 121.

jumlah mutawatir. Al-Quran adalah mukjizat untuk membuktikan kebenarannya. Jika al-Quran tidak disampaikan hingga level mutawatir maka hilanglah statusnya sebagai mukjizat bagi beliau dan habislah hujah yang membuktikan kenabian beliau."[260]

11. Mulla Muhsin yang terkenal dengan julukan "Faidh Kasyani" (wafat 1091 H) telah mengutip beberapa riwayat yang mengindikasikan adanya tahrif al-Quran, lalu menjelaskan sebagai berikut:

"Pada semua riwayat ini muncul satu persoalan, yaitu bahwa jika asumsinya adalah demikian maka habislah keyakinan kita kepada bagian manapun dari al-Quran. Sebab dengan asumsi itu maka terbukalah kemungkinan setiap ayat al-Quran telah mengalami tahrif dan perubahan serta menyalahi apa yang diturunkan Allah Swt. Dengan demikian al-Quran tidak lagi menjadi hujah sama sekali bagi kita, dan pada gilirannya hilanglah manfaat al-Quran dan manfaat perintah yang mengharuskan mengikutinya serta wasiat supaya umat berpegang teguh padanya, dan seterusnya. Allah Swt berfirman:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ لَا مِنْ خَلْفِهِ.

---

260 *Nihayah al-Ushul*, bagian *Mabhats al-Tawatur*. Lihat pula *al-Tahqiq fi Nafy al-Tahrif*, hal.45.

".... dan sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya.[261]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[262]

"Lantas bagaimana mungkin al-Quran mengalami tahrif dan perubahan. Lagi pula, banyak hadis dari Nabi saw dan para Imam suci as yang menyebutkan supaya setiap riwayat harus diukur dengan al-Quran untuk diketahui kebenarannya melalui kesesuaiannya dengan al-Quran atau ketidaksahihannya melalui ketidak sesuaiannya dengan al-Quran. Seandainya al-Quran yang ada di tangan kita semua ini sudah mengalami tahrif, lantas apa gunanya al-Quran kita ini dijadikan sebagai tolok ukur. Yang jelas, riwayat adanya tahrif bertentangan dengan al-Quran dan mendustakannya sehingga harus ditolak atau dinilai *fasad* atau ditakwil."[263]

Mengenai penolakan Syekh Faidh Kasyani terhadap keyakinan adanya tahrif, silakan meninjau

---

261 QS. Fushshilat [41] 41:42

262 QS. al-Hijr [15]: 9.

263 *Tafsir Shafi* , juz ,1 hal.46.

pula pernyatan-pernyataannya di beberapa kitab lain yang ditulisnya.[264]

Demikianlah pandangan tegas Syekh Kasyani bahwa al-Quran tidak mengalami tahrif, setelah dia mengutip beberapa riwayat yang menyebutkan adanya tahrif. Dia telah memastikan riwayat-riwayat itu bertentangan dengan al-Quran sehingga harus dinilai *fasad.* Naifnya, kalangan yang menyimpang - yang berusaha menebar kerusakan di muka bumi- malah menudingnya meyakini adanya tahrif pada al-Quran dengan alasan dia mengutip riwayat-riwayat tersebut. Hanya karena bertujuan mencemarkan citra Imamiyah, mereka sengaja tidak menyebutkan penolakan Syekh terhadap riwayat-riwayat tersebut. Dalam beberapa halaman kitabnya yang berjudul "*In Hadza Illa Dhalalun Mubin*"[265] (Ini tiada lain adalah kesesatan yang nyata) Syekh sendiri menyatakan dirinya malah dituduh meyakini adanya tahrif.

12. Muhammad Baha'uddin Amili, terkenal dengan sebutan Syekh Baha'i (wafat 1030 H) berkata:"Orang-

---

264 *Al-Wafi,* jilid 9, juz 5, Bagian III hal.1778; *Ilmul Yaqin,* hal.130 (dikutip dari *al-Bayan,* hal.219; *Tafsir al-Shafi* , juz 3, hal.102.

265 *Ihsan Ilahi Zahir dalam al-Syi'ah wa al-Sunnah,* hal.92,133,136 juga telah mendistorsi sebagian riwayat para Imam maksum as dengan memuat kutipan-kutipan yang terpenggal. Dia juga mengutip hadis "Para sahabatku ibarat bintang-bintang..." dari Imam Ali Ridha as, namun tidak secara utuh. Lihat *al-Sunnah wa al-Syi'ah,* hal.40.

orang berbeda pendapat mengenai adanya sesuatu yang lebih dan kurang dari al-Quran, namun yang benar ialah bahwa al-Quran al-Karim terjaga dari kelebihandankekurangan,sebagaimanadisebutkan dalam firman Allah Swt; "*....dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" Adapun anggapan yang beredar bahwa nama Amirul Mukminin telah terhapus dari beberapa ayat seperti "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (berkenaan dengan Ali)" maka ini tidak muktabar di mata para ulama."[266]

13. Syekh Muhammad bin Hasan Hur Amili, penulis kitab berharga berjudul *Wasa'il al- Syi'ah* (wafat 1104 H) dalam risalahnya mengenai pembuktikan tidak adanya tahrif al-Quran, menyebutkan:

"Orang yang rajin menelaah sejarah dan riwayat pasti mengetahui dan yakin sepenuhnya bahwa al-Quran tertetapkan dengan kemutawatiran yang sempurna, dinukil oleh ribuan sahabat dan sudah terbukukan secara utuh pada zaman Rasulullah saw."[267] Syekh Hur Amili yang notabene salah satu ulama dan ahli hadis Imamiyah terkemuka dalam risalahnya dengan sangat gamblang membuktikan tidak adanya kekurangan pada al-Quran.

---

266 Lihat *Tafsir Ala' al-Rahman*, hal.26

267 *Idhhar al-Haqq* karya Rahmatullah *al-Hindi*, juz 2, hal.129. Lihat pula buku *Afsaneh-e Tahrif*, hal.239.

Namun, pembaca dapat melihat masih ada saja para pendusta yang menuduhnya meyakini tahrif."[268]

14. Alim Muhaqqiq Zainuddin Bayadhi, penulis kitab *al-Shirath al-Mustaqim*, dalam menafsirkan firman Allah *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* mengatakan: "Yakni, 'sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya dari tahrif, perubahan, kelebihan dan kekurangan."[269]
15. Qadhi Syahid Sayid Nurullah Tustari berkata berkata: "Apa yang dialamatkan kepada Imamiyah berkenaan dengan isu adanya perubahan dalam al-Quran bukanlah pandangan mayoritas Imamiyah, melainkan pendapat sekelompok kecil di antara mereka dan di kalangan Imamiyah sendiri mereka tidak diperhitungkan."[270]
16. Muqaddas Baghdadi dalam kitabnya yang berjudul Syarhul Wafiah telah menyebutkan adanya *ijma* para ulama Imamiyah bahwa tidak ada kekurangan dalam al-Quran.[271]
17. Syekh Kasyiful Ghitha' dalam kitabnya, *Kasyf al-Ghitha' 'an Mubhamah al-Syari'ah al-Gharra'* menolak

---

268 *Al-Sunnah wa al-Syi'ah,* hal.93.
269 *Idhhar al-Haqq,* juz 2, hal.130.
270 *Ala' al-Rahman* karya Syekh Mujahid al-Balaghi, hal.25-26 (dikutip dari *Masha'ib al-Nawashib*; *Idhhar al-Haqq,* juz 2, hal.129).
271 *Ala'al-Rahman,* hal.26; *al-Syi'ah fil Mizan,* hal.314; *Burhan-e Rousyan,* hal.113.

pendapat adanya tahrif dan menepis penisbatan tahrif terhadap Imamiyah. Dalam Pembahasan Ke-8 kitab itu dia menyebutkan: "Tak syak lagi bahwa al-Quran terpelihara dari kekurangan dengan penjagaan *al-Malik al-Dayyan* (Raja Yang Mahakuasa) sebagaimana ditegaskan oleh al-Furqan (al-Quran) serta *ijma'* para ulama sepanjang zaman sehingga kelompok kecil tidak patut diperhitungkan. Dengan adanya kegamblangan ini maka tidak ada jalan untuk mengamalkan riwayat-riwayat itu secara harfiah."

18. Syekh Mujahid Muhammad Jawad Balaghi dalam mukaddimah kitab tafsirnya, *Ala'rrahman*, menolak tegas isu tahrif yang dialamatkan terhadap Imamiyah.
19. Sayid Mahdi Thabathaba'i yang tersohor dengan julukan Bahrul Ulum dalam kitab *Fawa'id Ushul bagian Hujjiyah al-Kitab* (Validitas al-Quran) menegaskan tidak adanya tahrif dalam al-Quran.[272]
20. Ayatullah Kuh Kamari, sebagaimana disebutkan oleh muridnya dalam kitab *Busyro Ushul* menyatakan al-Quran tidak mengalami tahrif.
21. Sayid Muhsin Amin Amili dalam kitabnya, *A'yan al-Syi'ah*, yang memuat biografi para tokoh Syi'ah dalam sejarah menegaskan tidak adanya tahrif.

---

272 Lihat kitab *Kasyf al- Irtiyab fi Raddi Fashl al-Khitab* (manuskripnya tersimpan di beberapa ulama).

Berkenaan dengan tuduhan tahrif terhadap Syi'ah dia menyebutkan: "Ini merupakan dusta dan tipuan yang diikuti oleh Ibnu Hazm....Para ulama besar dan ahli hadis Imamiyah telah menuliskan penolakan terhadap tahrif." Di bagian lain dia juga menyatakan: "Tak seorang pun pengikut Imamiyah, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, bahwa dalam al-Quran terdapat penambahan, banyak ataupun sedikit. Mereka semua sepakat bahwa dalam al-Quran tidak ada penambahan. Orang yang memperhitungkan pandangan merekapun juga sepakat bahwa dalam al-Quran tidak ada pengurangan. ... Barangsiapa menisbatkan kepada mereka sesuatu yang menyalahi fakta ini maka dia adalah pendusta dan pemalsu yang berani kepada Allah dan rasul-Nya."[273]

22. Mulla Fathullah Kasyani, penulis kitab tafsir *Minhaj al-Shadiqin*.[274]
23. Mirza Hasan Asytiyani dalam kitabnya, *Bahr al-Fawa'id*.
24. Syekh Maqami dalam kitabnya, *Tanqih al-Maqal*.
25. Syekh Muhammad Nahawandi dalam kitab tafsir, *Nafahah al-Rahman*.
26. Sayid Ali Naqi Hindi dalam mukaddimah kitabnya, *Tafsir al-Quran*.

---

273 *A'yan al-Syi'ah*, juz 1, hal.46, terbitan Darut Ta'aruf.

274 Lihat kitab *Burhan-e Rousyan* karya Mirza Mahdi Burujourdi.

27. Sayid Muhammad Mahdi Syirazi.
28. Sayid Syihabuddin Mar'asyi Najafi, berdasar keterangan beberapa muridnya.
29. Sayid Abdul Husain Syarafuddin Amili dalam kitabnya, *Ajwibatu Masa'ili Musa Jarallah* serta dalam kitabnya yang lain, *al-Fushul al-Muhimmah* hal.165 dan 166.
30. Sayid Muhammad Ridha Kulpaikani, sebagaimana diceritakan oleh beberapa muridnya.
31. Imam Khomeini ra menegaskan:

"Sesungguhnya orang yang menyadari besarnya kepedulian umat Islam dalam mengumpulkan al-Quran serta menjaga, mendokumentasikan, membaca dan menuliskannya pasti mengetahui kebatilan ilusi (adanya tahrif) itu. Sedangkan apa yang disebutkan dalam beberapa riwayat tidaklah lepas dari hal- hal sebagai berikut; lemah (daif) sehingga tidak dijadikan dalil; hasil rekayasa (*maj'ul*) para pemalsu; langka (*gharib*) sehingga mengherankan. Sedangkan yang shahih di antaranya harus dikembalikan kepada masalah takwil dan tafsir, yakni bahwa tahrif terjadi hanya pada tataran takwil dan tafsir, bukan pada lafaz dan redaksinya. Penjelasan rinci tentang ini memerlukan kitab berjilid-jilid yang memuat sejarah al-Quran dan periode-periode yang dilaluinya dari abad ke abad. Kesimpulannya ialah bahwa al-Quran tak

lain adalah kitab suci yang ada di tengah kita sekarang tanpa sesuatu yang lebih dan kurang di dalamnya, dan bahwa perbedaan bacaan adalah sesuatu yang ada belakangan dan muncul sebagai hasil perbedaan dalam ijtihad tanpa menyentuh aspek wahyu yang telah diturunkan oleh Ruhul Amin kepada kalbu Sang Penghulu Para Rasul."[275]

Masih banyak lagi ulama Imamiyah kontemporer di berbagai negara dunia. Ada teks-teks lain dari ulama Imamiyah yang menegaskan penolakan mereka terhadap isu tahrif al-Quran, namun tak dapat kami muat di sini. Bagi yang berminat silakan membaca kitab-kitab *ushul* mereka dalam pembahasan mengenai validitas al-Quran serta kitab *Kasyf al-Irtiyab fi Raddi Fashl al-Khitab.*

Beberapa ulama yang namanya telah kami sebutkan pada urutan-urutan terakhir telah menghasilkan beberapa karya yang menunjukkan keyakinan mereka bahwa al-Quran tidak mengalami tahrif. Karya-karya tulis itu disebutkan oleh Mirza Mahdi Burujourdi dalam kitab *Burhan-e Rousyan*. Dia juga menyebutkan beberapa nama tokoh selain yang sudah kami sebutkan. Beberapa karya tulis itu antara lain sebagai berikut:

---

275 Lihat *Tahdzib al-Ushul*, juz 2, hal.165 (Transkrip Pelajaran Imam Khomeini ra)

1. *Risalah Syekh Hur Amili* yang dikutip oleh penulis kitab *Lulu' al-Bahrain.*[276]
2. *Risalah Syekh Ali bin Abdul Ali Kurki* dalam penegasian isu adanya kekurangan pada al-Quran.[277]
3. Kupasan Sayid Khu'i dalam kitabnya, *al-Bayan fi Tafsir al-Quran.*
4. Kupasan Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir besarnya yang berjudul *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, berkenaan dengan ayat: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran..."*
5. Risalah Abdul Husain Rasyti berjudul *Kasyf al-Isytibah fi Radd Musa Jarallah.*
6. *Kitab Ala' al-Rahim fi Radd 'Ala al-Tahrif* karya Syekh Abdurrahim Tabrizi.
7. Risalah pembuktikan tidak adanya tahrif al-Quran karya Sayid Sadruddin Sadr.[278]
8. *Kitab al-Madkhal fi al-Tafsir* karya Ustad Fadhil Lankarani.
9. Kitab karya Sayid Muhammad Husain Syahristani berjudul *Risalah fi Hifdh al-Kitab al-Syarif 'an Syubhah al-Qaul bi al-Tahrif.*
10. *Kitab Shiyanah al-Quran 'an al-Tahrif*, sebuah kitab yang sangat berbobot karya Ustad Muhammad Hadi Ma'rifah.

---

276 *Afsaneh-e Tahrif,* hal.239 (Bahasa Persia).

277 *Ala' al-Rahman,* hal.26 (banyak dikutip dari kitab *Syarh al-Wafiah min Ilm al-Ushul* karya al-Baghdadi).

278 *Jurnal Nur-e Elm* No.7, hal.76.

11. *Kitab al-Tahqiq fi Nafy al-Tahrif* karya Sayid Ali Milani.
12. *Kitab Haqa'iq Hamah Haul al-Quran* karya Sayid Ja'far Murtadha Amili.
13. *Kitab Fash al-Khitab fi Adami Tahrif Kitab Rabb al-Arbab* karya Ayatullah Syekh Hasan Zadeh Amuli.
14. *Afsaneh-e Tahrif*, kitab berbahasa Persia karya Sayid Ahmad Mahdawi, diterbitkan tahun 1350 Hijriah Syamsiah.

Di bagian akhir pengutipan pernyataan para ulama Imamiyah ini ada baiknya kami mengutip pernyataan salah seorang ulama Ahlusunnah, Rahmatullah al-Hindi – semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya – penulis kitab *Idhhar al-Haq* mengenai Syi'ah dan al-Quran. Dia menuliskan: "Dalam pandangan para ulama Imamiyah, al-Quran al-Majid terpelihara dari perubahan, dan orang yang berpendapat mengenai adanya sesuatu yang kurang dalam al-Quran dari kalangan mereka maka pendapat itu tidak diterima di kalangan mereka."[279]

Setelah mengutip beberapa pernyataan para ulama besar Imamiyah dia menyebutkan: "Dengan demikian jelaslah bahwa pendapat yang sesungguhnya dalam aliran Imamiyah ialah bahwa al-Quran yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya tak lain ialah al-Quran yang di

279 *Idhhar al-Haq*, juz 2, hal.128.

tangan kita dan yang beredar di tengah masyarakat, dan bahkan mereka berpendapat bahwa al-Quran sudah terbukukan secara utuh pada zaman Rasulullah."[280]

Bukti yang menunjukkan bahwa sahabat para Imam suci as dan para pemuka Imamiyah lainnya tidak meyakini tahrif ialah tidak adanya pembicaraan tentang ini dalam berbagai kitab rujukan yang menyebutkan biografi sahabat para Imam as. Kitab-kitab itu antara lain *Rijal al-Kasyi*. Betapapun pentingnya terkait sejarah sahabat para Imam as, *Rijal al-Kasyi* sama sekali tidak menyinggung adanya seseorang di antara para sahabat itu yang meyakini tahrif al-Quran, padahal ini merupakan isu besar. Dalam kitab *Rijal Najasyi* juga tidak ada satu pun kitab karya para ulama Syi'ah abad ketiga, keempat dan kelima yang berbicara tentang adanya tahrif. Yang ada hanyalah beberapa tema tentang perbedaan versi bacaan, yang juga ada di kalangan ulama Ahlusunnah. Ini juga merupakan bukti penting bahwa di tengah komunitas-komunitas Imamiyah pada abad-abad terdahulu tidak ada keyakinan tahrif al-Quran. Keyakinan ini hanya ada dalam pikiran kelompok *"ghulat"* yang jumlahnya kecil dan telah menyimpang dari garis para Imam suci as dan dari mazhab Imamiyah yang sejati.

---

280 Ibid., hal.89, cetakan Istanbul.

Bab Ketujuh
Seputar Mushaf Ali as

Ali as dan Pengumpulan al-Quran

Berebagai kitab sejarah dan hadis menyebutkan bahwa Ali as telah mengumpulkan dan menghafalkan al-Quran secara keseluruhan serta termasuk juru tulis terkemuka wahyu. Ibnu Abil Hadid mengatakan: "Semua orang sepakat bahwa Ali hafal al-Quran pada masa Rasulullah ketika belum ada orang lain yang menghafalnya, kemudian dia pula orang yang pertama kali mengumpulkannya."[281]

Dari Sulaim bin Qais diriwayatkan: Sepeninggal Nabi saw, Ali bertahan di dalam rumah menghadap al-Quran, membukukan dan mengumpulkannya serta tidak keluar sampai dia selesai mengumpulkannya."[282]

Kulaini berkata:"Sepeninggal Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib berdiam di dalam rumah dan mengumpulkan al-Quran."[283]

---

281 *Syarah Nahj al-Balaghah* karya Ibnu Abil Hadid, juz 1, hal.27.

282 *Kitab Sulaim bin Qais*, hal.25.

283 *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil,* juz 1, hal.4.

Kattani berkata: "Sepeninggal Nabi saw Ali mengumpulkan al-Quran berdasar urutan turunnya al-Quran."[284]

Diriwayatkan bahwa Abu Ja'far as berkata: "Tidak seorangpun di tengah umat ini mengumpulkan al-Quran kecuali wasi Muhammad saw."[285]

Ibnu Munadi berkata: Hasan bin Abbas memberitahuku: Aku mendapat kabar dari Abdurrahman bin Abi Hamad dari Hakam bin Dhahir Sadudi dari Abdu Khair dari Ali as bahwa Ali mendapati orang-orang kehilangan semangat hidup, lalu dia bersumpah untuk tidak mengenakan jubahnya sampai dia selesai mengumpulkan al-Quran. Dia lantas bertahan di dalam rumah selama tiga hari sampai dia selesai mengumpulkan al-Quran, dan itulah mushaf pertama dari dia yang memuat al-Quran.[286]

Ali as sangat dekat dengan Nabi saw dan selalu bersama beliau. Kondisi demikian tentu mendorongnya untuk tekun mengumpulkan al-Quran sebaik mungkin. Ali as berkata: "Aku mengikuti beliau seperti anak onta mengikuti induknya. Setiap hari aku mendapatkan pengetahuan dari akhlak beliau

---

284 *Al-Tartib al-Idariyah,* juz 1, hal.46.

285 *Al-Wafi*, jilid 9, juz 5, bagian 3, hal.1779.

286 *Al-Fihrist* karya Ibnu Nadim, hal.30; *A'yan al-Syi'ah,* juz 1, hal.89; *Mushannaf Ibni Abi Syaibah,* juz 1, hal.545.

dan beliau memerintahkan aku supaya mengikutinya. Beliau pernah setiap tahun berada di Gua Hira dan saat itu aku melihatnya tanpa ada orang lain yang melihatnya. Saat itu dalam Islam tidak ada satu pun rumah tangga terbentuk kecuali rumah tangga Rasulullah dan Khadijah, sedangkan aku adalah orang yang ketiga. Aku menyaksikan cahaya wahyu dan risalah, mencium aroma kenabian, mendengar rintihan setan ketika wahyu turun kepada Nabi saw sehingga aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, rintihan apakah ini?' Beliau menjawab: 'Ini adalah rintihan setan yang telah putus asa menyembah Allah, sesungguhnya engkau mendengar apa yang aku dengar, melihat apa yang aku lihat, namun engkau bukan nabi melainkan seorang wazir dan sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan.'"[287]

Dari Salman A'masy juga diriwayatkan bahwa Ali as berkata: "Tidak ada ayat turun kecuali aku mengetahui tentang apa ia turun, di mana ia turun dan berkenaan dengan siapa ia turun. Sesungguhnya Allah telah menganugerahi aku kalbu, akal dan lisan yang tajam."[288] Ali as juga berkata: "Bertanyalah kepadaku tentang

287 *Nahj al-Balaghah*; *Shubhi Shalih,* hal.300-301; *al-Khutbah al-Qashi'ah*; tentang ini silakan pula meninjau *Syarah Nahj al-Balaghah* karya Ibnu Abil Hadid, juz 13, dari hal 198 s/d 212.

288 *Tafsir al-'Ayyasyi,* juz 1, hal.17; *al-Bihar,* juz 89, hal.97; *al-Thabaqat al-Kubro,* juz 2, hal.338.

Kitab Allah, sesungguhnya tidak ada satu pun ayat kecuali aku mengetahui siang atau malamkah ayat itu turun, di lembahkah atau di gunung."[289]

Dari Qais bin Salim dan dari selainnya diriwayatkan bahwa Ali as berkata:"Tiada ayat al-Quran turun kepada Rasulullah kecuali aku bersama ayat itu dan beliau mendiktekannya kepadaku lalu aku menuliskannya dengan tanganku, beliau mengajarkan kepadaku takwilnya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, dan beliau berdoa supaya Allah menganugerahiku kemampuan memahami dan menghafalnya. Maka akupun tidak melupakan satu pun ayat dalam kitab Allah *Azza wa Jalla* dan satu pun pengetahuan yang telah beliau diktekan kepadaku lalu akupun mencatatnya."[290]

Jadi, Imam Ali as memahami sepenuhnya seluruh ayat al-Quran, mengetahui sebab turunnya ayat, menyusun mushafnya sesuai urutan masa turunnya ayat, mendapat perintah dari Rasulullah saw supaya menyusun al-Quran dalam bentuk mushaf– sesuai riwayat tadi – serta mencatat takwil ayat-ayat dalam

---

289 *Al-Thabaqat al-Kubro,* juz 2, hal.338.

290 *Ikmal al-Din,* juz 1, hal.401; *Bihar al-Anwar,* juz 89, hal.98-99 dan 79 (dikutip dari Ikmal al-Din); *al-Burhan fi Tafsir al-Quran,* juz 1, hal.16; *al-Ihtijaj,* juz 1, hal.207,617; Lihat pula *Nahj al-Fashahah,* juz 2, hal.618,620-623,624,628,676 (dikutip dari berbagai sumber).

mushafnya sesuai apa yang diajarkan Rasulullah kepadanya. Dengan demikian, mushaf Imam Ali as adalah mushaf yang paling sempurna karena disertai takwil dan asbabun nuzul serta disusun berdasar urutan turunnya ayat dari waktu ke waktu.

Muhammad bin Sirin meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata: "Pada awal kekhalifahan Abu Bakar Ali bin Abi Thalib sibuk membukukan al-Quran di dalam rumahnya." Muhammad bin Sirin berkata: "Aku lantas bertanya kepada Ikrimah, 'Apakah dia menyusunnya sebagaimana diturunkan sesuai urutan?' Ikrimah menjawab, 'Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk menyusunnya seperti susunan itu niscaya mereka tidak mampu.'"[291]

Tentang mushaf Imam Ali as, Syekh Mufid menjelaskan: "Dia mendahulukan ayat-ayat Makiyah atas ayat-ayat Madaniyah, mendahulukan yang *mansukh* atas yang *nasikh* serta menempatkan segala sesuatu sesuai letaknya. "[292] Demikianlah pernyataan gamblang orang yang menyatakan bahwa dalam Mushaf Ali terdapat teks-teks yang menegaskan kekhalifahan Ali. Teks-teks ini tak lain adalah takwil dan tanzil al-Quran.

---

291 *Al-Itqan*, juz 1, hal.57 dan 58.
292 *Bihar al-Anwar*, juz 89, hal.74.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Jazi Kalabi berkata: "Seandainya Mushaf Ali as ditemukan, niscaya di dalamnya pasti ada banyak ilmu."[293]

Mengenai perbedaan urutan surah dalam mushaf orang-orang terdahulu, Suyuthi menyebutkan: "Di antara mereka ada yang menyusunnya berdasarkan urutan turunnya ayat, dan ini adalah Mushaf Ali yang diawali dengan Iqra' lalu al-Muddatstsir lalu Nuun kemudian al-Muzzammil kemudian al-Takwir dan seterusnya hingga akhir surah Makkiyah dan Madaniyah."[294]

Dari Ibnu Asytah diriwayatkan bahwa Ibnu Sirin berkata: "Sesungguhnya Ali dalam mushafnya telah menuliskan yang *nasikh* dan yang *mansukh*." Dia juga berkata: "Aku mencari kitab itu dan aku menuliskan (surat) tentang ini ke Madinah, namun aku tidak mendapatkannya."[295] Ibnu Sirin juga berkata: "Seandainya kitab itu bisa didapat, niscaya bisa didapat banyak ilmu di dalamnya."[296]

---

293 *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil*, juz 1, hal.4.

294 *Al-Itqan*, juz 1, hal.62.

295 *Al-Itqan*, juz 1, hal.58; *Thabaqat al-Kubro*, juz 2, hal.338; *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.247.

296 *Tarikh al-Khulafa'*, hal.185; *al-Thabaqat al-Kubro*, juz 2, hal.338; *Kanz al-Ummal*, juz 2, hal.373; *al-Isti'ab* (disertai catatan pinggir *al-Ishabah*), juz 2, hal.253.

Apakah Ibnu Sirin meyakini bahwa di dalam Mushaf Ali terdapat ayat-ayat yang tidak tertera dalam mushaf-mushaf lain? Jelas tidak demikian. Imbuhan-imbuhan yang ada di dalamnya tak lain adalah *takwil* dan *tanzil,* sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ali as sendiri: "Aku membawakan kepada mereka al-Quran yang meliputi tanzil dan takwil."[297]

Beberapa riwayat[298] juga mengisyaratkan hal ini, yaitu riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya nama-nama para munafik Quraisy dalam Mushaf Ali, dan nama-nama itu hanyalah sebatas takwil dan penjelasan ihwal turunnya ayat. Karena pembukuan al-Quran sedemikian rupa hanya dilakukan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as maka kita mendapatkan riwayat bahwa Imam Abu Ja'far as berkata: "Tidak ada orang yang mengaku telah mengumpulkan al-Quran sepenuhnya sebagaimana yang diturunkan kecuali dia pendusta, dan tidak ada orang yang mengumpulkan dan menghafalnya sebagaimana yang diturunkan Allah Swt kecuali Ali bin Abi Thalib dan para Imam sesudahnya."[299]

297 *Ala' al-Rahman,* hal.257 (dikutip dari *Nahj al-Balaghah* dan lain-lain).

298 *Al-Ihtijaj* juz 1 hal.207. Lihat *Bihar al-Anwar* juz 29 hal.42 (cetakan Iran). Lihat pula *Basha'ir al-Darajat* hal.193; *al-Kafi,* Kitab Fadhl al-Quran juz 2 hal.633 (terdapat banyak riwayat).

299 Al-Kafi, Kitab *Fadhl al-Quran* juz 1 hal.228 (yang dimaksud dengan "sebagaimana yang diturunkan" bisa jadi ialah al-Quran yang sertai penjelasan dan tafsirnya. Jadi, wahyu yang turun adalah wahyu yang disertai penjelasan makna dan takwilnya, di samping al-Quran sendiri).

Adapun penakwilan riwayat itu dengan penjelasan bahwa Ali as mengumpulkannya di dalam dada[300] maka jelas bertentangan dengan apa yang disebutkan secara gamblang dalam berbagai riwayat mengenai pembukuan al-Quran dalam bentuk mushaf serta metode penyusunannya.

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa dalam nas-nas seputar Mushaf Ali as tidak ada isyaratapa pun mengenai ayat-ayat yang tidak ada dalam mushaf-mushaf lain. Isyarat yang ada hanyalah berkenaan dengan takwil serta penjelasan tempat turunnya sebagian ayat.

Mengenai tidak adanya minat orang-orang terhadap apa yang dibukukan Ali as, Baghdadi dalam *Syarah al-Wafiah* menyebutkan: "Ini karena apa yang dibukukan Ali itu meliputi takwil dan tafsir, sedangkan kebiasaan mereka ialah menuliskan takwil yang disertakan dengan tanzil, bukan semuanya ada dalam tanzil. Hal ini terlihat dari kata-kata Ali as: 'Aku membawakan kepada mereka al-Quran yang meliputi takwil dan tanzil, *muhkam* dan *mutasyabih* serta *nasikh* dan *mansukh*.' Kata-kata ini secara gamblang menyebutkan bahwa mushaf yang dibawakan Ali kepada mereka bukan semuanya tanzil, sebagaimana sudah masyhur bahwa dia membawakan kepada

300 *Ruh al-Ma'ani* juz 1 hal.21.

mereka al-Quran yang disertai dengan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, termasuk berkenaan dengan "*arsyul khadasy*" (diyat atau sangsi hukuman bagi orang yang melukai atau memukul orang lain). Dan sudah maklum bahwa al-Quran tidak meliputi hal-hal tersebut."[301]

Bertolak dari beberapa riwayat tentang Mushaf Ali, guru kami Allamah Sayid Ja'far Murtadha menyebutkan bahwa Mushaf Ali as memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:

1. Tersusun sesuai urutan turunnya wahyu.
2. Ayat-ayat yang *mansukh* didahulukan atas ayat-ayat yang *nasikh*.
3. Terdapat takwil secara detail untuk sebagian ayat.
4. Terdapat tafsir yang turun sebagai penjelasan dari Allah.
5. Terdapat ayat-ayat yang *muhkam* dan ayat-ayat yang *mutasyabih*.
6. Tidak ada huruf "alif" ataupun "lam" yang terhapus serta tidak ada penambahan atau penghapusan satu pun huruf di dalamnya.
7. Memuat nama orang-orang tertentu yang berada dalam kebenaran dan orang-orang yang berada dalam kebatilan.
8. Ditulis langsung dengan tulisan Ali as berdasar dikte dari Rasulullah saw.

---

301 *Raddi Fashl al-Khitab*, juz 28.

9. Terdapat keterangan tentang berbagai keburukan kaum.[302]

Mushaf Fathimah as

Bisa jadi ada dugaan bahwa Mushaf Fathimah as adalah mushaf yang serupa dengan mushaf Aisyah dan sebagian sahabat, yakni di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berbeda dengan ayat-ayat yang tertera dalam al-Quran yang mutawatir. Tentang ini kami perlu menjelaskan bahwa banyak riwayat yang menyebutkan perihal Mushaf Fathimah as dan sebagian di antaranya menjelaskan bahwa di dalam mushaf ini terdapat ilmu tentang apa yang akan terjadi, namun tidak menyentuh masalah halal dan haram. Di antara riwayat-riwayat itu ada pula yang menyebutkan bahwa dalam mushaf tersebut terdapat wasiat Fathimah as. Dengan demikian, bisa jadi Mushaf Fathimah as memuat pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari Fathimah as selama hidupnya dari ayahandanya, Rasulullah saw. Kemudian, sebagian riwayat juga menjelaskan bahwa di dalam Mushaf Fathimah tidak ada al-Quran dan memang bukanlah mushaf al-Quran.[303]

Di sini tentu kita tidak dalam rangka mengkaji pengetahuan-pengetahuan yang termuat dalam

---

302 *Haqa'iq Haamah*, hal.169-161.

303 Lihat *al-Kafi*, juz 1, hal.186-187 dan 240. Lihat pula *Dirasat fi al-Kafi wa al-Shahih*, hal.294-298.

Mushaf Fathimah, melainkan sebatas memastikan bahwa mushaf itu bukanlah mushaf al-Quran serta tidak ada riwayat yang menimbulkan dugaan bahwa Mushaf Fathimah adalah mushaf al-Quran, kecuali dari segi penamaannya sebagai mushaf. Penggunaan kata mushaf hanya sebatas pengertiannya secara harfiah, yakni sesuatu yang mengandung lembaran-lembaran atau bahwa setiap kitab yang sudah terjilid adalah mushaf. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi sebagian orang untuk menduga Mushaf Fathimah sebagai mushaf al-Quran.

Masalah yang tersisa adalah adanya beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Mushaf Fathimah memuat berita-berita dari salah satu malaikat sepeninggal Rasulullah saw sehingga timbul tuduhan bahwa Imamiyah telah bersikap berlebihan (*ghuluw*) terhadap Fathimah Zahra as karena Imamiyah mengklaim ada wahyu yang turun kepada Fathimah as. Padahal, sama sekali tidak ada masalah teologis seandainya Fathimah as memang tergolong orang yang dapat bercengkerama dengan para malaikat, apalagi al-Quran sudah mengabadikan fakta bahwa para malaikat bercengkrama dengan Maryam dan istri Nabi Ibrahim as, dan Allah juga telah menurunkan wahyu kepada ibunda Nabi Musa as. Lebih jauh lagi, kitab-kitab hadis

Ahlusunnah sendiri memuat banyak riwayat tentang cengkrama para malaikat dengan orang-orang yang bukan nabi, termasuk Umar bin Khaththab, Imran bin Hishshin Khuza'i, Abul Ma'ali Shalih, Abu Yahya Naqid dan lain-lain.[304]

Jadi, tidak ada masalah teologis terkait cengkrama Fathimah Zahra as dengan para malaikat. Nas-nas yang shahih justru menegaskan terjadinya cengkrama itu, dan ini sama sekali tidak meniscayakan keyakinan bahwa Fathimah as adalah seorang nabi serta tidak ada pula keidentikan antara antara wahyu dan al-Quran. Wahyu turun bisa berupa al-Quran dan bisa pula tidak berupa al-Quran. Wahyu berupa al-Quran memang terputus sepeninggal Rasulullah Saw, namun tidak ada dalil bahwa sepeninggal beliau malaikat tidak turun lagi dan berbicara dengan manusia.

---

304 Lihat *al-Ghadir*, juz 5, hal.42-43.

Bab Kedelapan
Isu Tahrif di Kalangan Ghulat dan Sebagian Akhbariyyun

Setelah memaparkan penjelasan mengenai keterjagaan al-Quran dari segala bentuk tahrif, selanjutnya kami perlu mengingatkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kekeliruan sebagian saudara kami dari kalangan penulis Ahlusunnah, entah disengaja atau tidak, ialah kerancuan dalam memandang aliran-aliran Imamiyah. Mereka tidak memisahkan masing-masing aliran dalam Imamiyah, tidak membedakan antara yang *ghulat* dan yang moderat sehingga keyakinan yang satu dialamatkan kepada yang lain. Karena itu berkenaan dengan Ahmad Amin Misri, Dr. Hafani Dawud menyebutnya tidak melakukan pembedaan secara ilmiah antara Imamiyah dan Mu'allihah (kalangan yang menuhankan Imam Ali as-penj). Tak hanya itu, dia tidak melakukan pembedaan secara cermat antara Syi'ah moderat dan Syi'ah sektarian (*ta'assub*) yang selalu menggunakan kata-kata pedas ketika berbicara keyakinan kalangan lain."[305]

---

305 *Ma'a al-Kutub al-Khalidah*, hal.170.

Dr. Hafani menambahkan: "Imamiyah dan Zaidiyah termasuk Syi'ah moderat yang berbeda sepenuhnya dengan Kisaniyyah, Mu'allihah dan Hululiyah yang ekstrem."[306]

Kerancuan ini terjadi karena mereka tidak mengetahui akidah Imamiyah. Dalam hemat kami, mereka sengaja tidak melakukan pembedaan supaya mereka dapat leluasa menyerang Imamiyah. Tindakan demikian tentu saja tidak patut bagi seorang Muslim yang berakal sehat.

Bagian-bagian dari keyakinan kaum Ghulat,termasuk berkenan dengan isu distorsi al-Quran, tidak seharusnya dialamatkan kepada Imamiyah. Keyakinan kaum Ghulat seperti Sayyari, Ahmad bin Muhammad Kufi dan lain-lain yang telah membawakan riwayat-riwayat tentang tahrif tidak patut dikaitkan dengan Imamiyah. Namun naif, sebagian orang jahil yang memang memiliki tendensi-tendensi tak sehat sengaja menisbatkan keyakinan kaum Ghulat kepada Imamiyah secara umum tanpa membedakan berbagai aliran yang ada di dalamnya, baik di kalangan terdahulu maupun kalangan yang datang kemudian. [307]

306 Ibid., hal.169.

307 *Al-Burhan fi Ulum al-Quran,* juz 2, hal.134; *al-Khazin,* juz 1, hal.7; *I'jaz al-Quran* karya Rafi'Ii, hal. 185; *Tahta Rayah al- Quran* karya *Rafi'I,* hal. 190; *al-Intishar* karya al-Khayyath al-Mu'tazili; *al-Ilmam,* juz 1, hal.33.

Kita mendapati sebagian besar riwayat itu berasal dari kalangan yang sudah mendapat stigma Ghulat dan dusta dalam kitab-kitab rijal Syi'ah. Salah satu bukti bahwa keyakinan adanya tahrif ternisbat pada kaum Ghulat ialah pernyataan sebagian orang di antara mereka yang tersebar di kawasan yang terkenal dengan "Ali Allahi.[308]" Sekarangpun di sebagian negara seperti India dan Pakistan kita melihat ada beberapa ulama yang konon bermazhab Imamiyah namun mereka cenderung kepada keyakinan kaum Ghulat. Mereka menulis beberapa buku akidah yang mengesankan bahwa mereka meyakini adanya tahrif. Dalam hal-hal lain pun akidah mereka cenderung kepada kaum Ghulat. Sebagaimana sudah kami sebutkan, keyakinan mereka itu tidak diterima oleh para ulama terkemuka Imamiyah. Karena itu kesalahan mereka tidak boleh dibebankan kepada Imamiyah. Kecenderungan mereka itu hanyalah pendapat pribadi yang tidak bisa digeneralisirkan kepada Imamiyah. Ini mirip dengan beberapa kasus yang terjadi di kalangan Ahlusunnah di mana pendapat -pendapat Ibnu Taimiyah, misalnya, dalam beberapa persoalan tidak diterima oleh mayoritas Ahlusunnah sehingga keyakinan Ibnu Taimiyyah tidak bisa dialamatkan kepada para ulama Ahlusunnah lainnya.

---

308 Lihat kitab *Kermansyahan dan Kurdistan*, juz 1, hal.99.

Syekh Abdul Jalil Razi, salah satu ulama Imamiyah abad keenam Hijriah menyatakan: "Penisbatan adanya sesuatu yang lebih dan kurang pada al-Quran adalah bid'ah, sesat dan bukan merupakan keyakinan mazhab Imamiyah. Riwayat-riwayat yang berasal dari kalangan Ghulat atau Hasyawiyyah mengenai tahrif itu bukanlah hujah bagi Imamiyah. Ini mirip dengan keyakinan kelompok Karamiyyah di kalangan Hanafi dan keyakinan kelompok Musyabbihah di kalangan Syafi'i."[309]

Jadi, apa yang dikutip oleh kalangan minoritas tersebut tidak bisa dialamat kepada Syi'ah Imamiyah. Dalam hal ini Zarqani cukup obyektif. Dia mengatakan: "Sebagian orang dari kalangan Syi'ah Ghulat beranggapan bahwa Usman, begitu pula Abu Bakar dan Umar, juga telah mendistorsi al-Quran dan menghapus banyak ayat dan surah di dalamnya."[310] Dia juga menyebutkan: "Sebagian ulama Imamiyah berlepas diri dari irasionalitas itu dan mereka tidak mau hal itu dialamatkan kepada mereka."[311] Dr. Abdussabur Syahin juga objektif dan mengatakan: "Orang-orang yang memasukkan riwayat-riwayat palsu ke dalam mushaf adalah kalangan Ghulat."[312]

---

309 *Naqdh*, hal.272.
310 *Manahil al-Irfan*, juz 1, hal.273.
311 Ibid., hal.274.
312 *Tarikh al-Quran*, hal. 165.

Orang yang rajin menelaah literatur Imamiyah pasti melihat betapa para ulama Imamiyah telah menghasilkan puluhan karya tulis khusus untuk menolak keyakinan kaum Ghulat. Mereka berlepas diri dari keyakinan kaum Ghulat, dan dengan karya-karya itu maka jelaslah aliran-aliran pemikiran di antara mereka.[313]

Allamah Kasyiful Ghita' dalam bukunya, Haqqul l Mubin, menyebutkan: "Ada hukum-hukum yang aneh dan pernyataan-pernyataan mungkar dan mengherankan yang berasal dari mereka (Akhbariyyun), termasuk pernyataan mereka mengenai adanya sesuatu yang hilang dari al-Quran. Mereka bersandar pada riwayat-riwayat yang akal sehat menuntutnya untuk ditakwil atau dicampakkan".

Regis Blachere, ketika menyinggung keyakinan kaum Ghulat lalu (kaum – pen.) Imamiyah, menyatakan: "Sedangkan kalangan Imamiyah menahan diri dari sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam serangan-serangan ini. Bertolak dari masalah hikmah mereka menolak bersikukuh pada keyakinan bahwa mushaf al-Quran mengalami tahrif.....maka dalam masalah-masalah tauhid dan keyakinan-keyakinan dasar Islam mereka selalu merujuk pada nas Usman yang seluruhnya diyakini umat Islam sebagai mushaf al-Quran."[314]

---

313 *Al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah,* juz 10, hal.212, 213 dan 214.

314 *Al-Quran: Jam'uhu wa Tadwinihu,* hal.36.

b. Patut pula diperhatikan bahwa di tengah kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah terdapat kalangan Akhbariyyun yang mementingkan riwayat semata tanpa memerhatikan al-Quran dan masalah apakah riwayat-riwayat itu sesuai atau tidak dengan al-Quran. Mereka menerima riwayat tanpa mencermati sanad-sanadnya. Mereka tidak melakukan seleksi ilmiah untuk menyisihkan riwayat-riwayat yang tidak shahih dari yang shahih. Karena itu, mereka tertipu dan meyakini tahrif ketika mereka mendapatkan riwayat-riwayat yang secara tekstual menyebutkan adanya tahrif. Lagi pula, seandainya mereka tidak meyakini tahrif setidaknya mereka sudah membawakan riwayat-riwayat batil itu dan memuatnya dalam kitab-kitab mereka karena mereka masih menduganya sebagai shahih atau mereka berusaha memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud bukanlah tahrif, dan usaha ini tentu merupakan beban yang harus mereka tanggung sendiri.

Alhasil, para ulama dan tokoh terkemuka Syi'ah semisal Syekh Shaduq, Syekh Thusi, Syekh Murtadha dan lain-lain tidak meyakini tahrif al-Quran serta menolak pengaitan Syi'ah dengan keyakinan tahrif. Inilah yang benar.Tak kurang, mereka juga menegaskan kelemahan riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya tahrif pada al-Quran. Tentang ini silakan meninjau mukaddimah kitab *al-Tibyan, Majma' al-Bayan* serta kitab-kitab karya Syarif Murtadha dan berbagai kitab terkemuka Syi'ah lainnya.

Bab Kesembilan
Kitab *Fash al-Khitab* dan Isu Tahrif

Pihak-pihak yang sengaja ingin mencemarkan nama Syi'ah tak segan-segan menempuh segala cara untuk mengelabui masyarakat. Dalam menuduh Syi'ah sebagai mazhab yang meyakini adanya tahrif pada al-Quran mereka bersikukuh menjadikan kitab *Fash al-Khitab* karya Mirza Husain Nuri Thabarsi sebagai barang bukti.[315] Padahal, kitab ini memuat riwayat-riwayat yang sebagian besar berasal dari Ahlusunnah. Untuk melihat bagaimana modus para pembenci Syi'ah, berikut ini kami sebutkan dalil-dalil Syekh Nuri satu persatu agar pembaca dapat mengetahui hakikat kitab ini dan bahwa kitab ini tidak merepresentasikan pandangan Syi'ah:

Dalil pertama: Syekh Nuri mengutip berbagai riwayat yang berasal dari kalangan Ahlusunah dan sebagian riwayat lagi dari kalangan Syi'ah. Riwayat-

---

315 *Al-Syi'ah wa al-Quran* karya Ihsan Ilahi Zahir. Dia memilih bagian terakhir isi kitab *Fash al-Khitab* semata-mata untuk mengelabui masyarakat.

riwayat itu menyebutkan bahwa apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu seperti Bani Israil juga menimpa umat Islam. Dia menyebutkan beberapa riwayat shahih dari jalur Ahlusunnah tentang ini lalu mengambil kesimpulan bahwa apa yang terjadi pada Bani Israil, termasuk terdistorsinya kitab-kitab suci mereka, juga pasti terjadi pada umat Islam.

Terlepas dari kesalahannya dalam mengambil kesimpulan karena riwayat-riwayat itu hanya berkenaan dengan peristiwa-peristiwa sosial dan tradisi sejarah, patut diingat bahwa sebagian besar riwayat itu berasal dari kalangan Ahlusunnah, sedangkan yang berasal dari Syi'ah hanya sebagian kecil saja.

Dalil kedua: Syekh Nuri menyebutkan riwayat-riwayat yang *nyeleneh* (tidak wajar dan menyimpang – penj.) dari jalur Ahlusunnah seputar pengumpulan al-Quran seperti pengumpulan melalui dua orang saksi atau penelusuran ayat-ayat hanya dengan mengandalkan kesaksian sebagian orang saja atau dengan kesepakatan dan seterusnya. Dari riwayat-riwayat ini dia lantas mengambil kesimpulan bahwa al-Quran tidak mutawatir sehingga tidak tertutup kemungkinan al-Quran mengalami tahrif. Padahal, riwayat-riwayat demikian hanya ada di kalangan Ahlusunnah, sedangkan Syi'ah meyakini bahwa al-

Quran sudah dikumpulkan dan dibukukan pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana disinggung oleh Thabarsi dalam mukaddimah *Majma' al-Bayan* serta para ulama Syi'ah lain yang sudah kita sebutkan pendapat-pendapat mereka pada pembahasan yang telah lalu.

Dalil ketiga: Syekh Nuri menyebutkan riwayat-riwayat Ahlusunnah tentang adanya bacaan ayat-ayat dan surah-surah yang sudah dihapus. Setelah menepis isu penghapusan bacaan, Syekh Nuri menyebutkan bahwa riwayat-riwayat itu menyatakan bahwa ada ayat-ayat dan surah-surah yang terhapus di tangan para khalifah. Jadi, riwayat-riwayat inipun juga berasal dari Ahlusunnah. Dalam hal ini kami menegaskan bahwa riwayat-riwayat itu invalid serta berasal dari narasumber tunggal (*ahad*) sehingga tidak dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan al-Quran dan kita semua sebagai umat Islam harus mencampakkannya.

Dalil keempat: Dia menyebutkan adanya "*taqdim* dan ta'khir"[316] ayat-ayat al-Quran. Dalam hal ini dia juga menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan adanya pergeseran yang menyalahi posisinya ketika diturunkan oleh Allah. Ada mushaf orang-orang terdahulu yang demikian, dan Ahlusunnah

---

316 Yakni pergeseran posisi isi al-Quran dari depan ke belakang serta dari belakang ke depan (penerj.).

pun berpendapat bahwa penentuan urutan isi al-Quran merupakan ijtihad para sahabat sehingga ada perbedaan urutan pada mushaf-mushaf para sahabat satu sama lain seperti Ubay, Ali as dan Ibnu Mas'ud. Tentang ini Syekh Nuri juga menyebutkan beberapa data riwayat dari Imamiyah.

Dalam hal ini kami juga meyakini adanya *taqdim* dan *ta'khir* namun hanya terjadi pada surah-surah al-Quran, bukan pada ayat-ayatnya, sebab ada beberapa riwayat yang menegaskan bahwa penentuan urutan ayat berasal dari Rasulullah saw sendiri, sedangkan adanya perbedaan urutan surah dalam berbagai mushaf sama sekali tidak meniscayakan adanya tahrif.

Dalil kelima: Syekh Nuri menyebutkan adanya perbedaan mushaf sahabat dengan sahabat lain dalam pengutipan sebagian ayat, kalimat dan surah. Dalam hal ini pun dia juga memuat riwayat-riwayat dari Ahlusunah seperti yang dimuat dalam *al-Durr al-Mantsur, al-Tsa'labi, al-Thabari, al-Itqan, al-Kasyaf* dan lain-lain. Dia lantas berkesimpulan bahwa al-Quran mengalami tahrif. Jadi, dalil ini pun juga diambil dari riwayat-riwayat Ahlussunnah dan sedikit sekali yang diambil dari riwayat-riwayat Syi'ah.

Dalam hal ini kami menegaskan bahwa bacaan (qira'at) yang langka dan dikaitkan pada sebagian

sahabat serta riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya beberapa surah dan ayat lain adalah riwayat-riwayat *ahad* dan sebagian besar merupakan hadis palsu yang tidak bisa dijadikan dasar penetapan al-Quran yang berbeda dengan al-Quran yang ada di tangan kita dan sudah terbukti kemutawatirannya di tengah seluruh umat Islam, kecuali para pembuat riwayat-riwayat itu.

Dalil keenam: Dia mengutip beberapa riwayat Ahlusunnah yang menyebutkan bahwa Ubay bin Ka'ab adalah orang yang paling hafal al-Quran (*aqra'ul ummah*). Dia juga mengutipkan riwayat-riwayat Ahlusunnah perihal mushaf Ubay bin Ka'ab yang menyebutkan jumlah ayatnya lebih banyak daripada al-Quran yang ada sekarang. Dia lantas berkesimpulan bahwa al-Quran yang ada sekarang tidak mencakup seluruh isi mushaf Ubay. Tentang ini Syekh Nuri juga mengutip beberapa riwayat Syi'ah, namun sebagian besar riwayat dari jalur Ahlusunnah.

Tanggapan kami tentang ini sama dengan tanggapan kami sebelumnya.

Dalil ketujuh: Dia juga menyebutkan tindakan Usman bin Affan membakar mushaf-mushaf yang ada dan seruannya kepada masyarakat supaya

menggunakan mushaf satu versi. Tindakan Usman ini juga disebutkan dalam riwayat-riwayat Ahlusunnah, demikian pula dalam beberapa riwayat Syi'ah yang kemungkinan diambil dari Ahlusunnah. Keduanya juga meriwayatkan penolakan Ibnu Mas'ud terhadap tindakan Usman. Dengan beberapa penjelasan lain, Syekh Nuri kemudian memetik kesimpulan bahwa pada al-Quran telah terjadi tahrif.

Dalam hal ini kami menekankan bahwa tindakan Usman mendapat dukungan dari Imam Ali bin Abi Thalib as. Karena itu riwayat penolakan Ibnu Mas'ud bisa jadi palsu dan bisa pula memang demikian namun karena ada faktor lain atau karena Ibnu Mas'ud tidak mengetahui adanya banyak versi bacaan al-Quran pada masa itu sebagaimana disinggung oleh Khudzaifah.

Dalil kedelapan: Dia menyebutkan riwayat-riwayat Ahlusunnah dan pendapat-pendapat seputar adanya sesuatu yang kurang pada al-Quran, di antaranya ialah riwayat dari Ibnu Umar tentang adanya kekurangan pada al-Quran serta hilangnya banyak ayat, serta riwayat dari *al-Mustadrak* mengenai kisah pengumpulan al-Quran oleh Abu Musa Asy'ari dan pendapatnya tentang salah satu surah "al-Musabbihat" sebagaimana sudah disinggung. Syekh Nuri juga memuat kisah "Khala'

dan Hafad" yang diriwayatkan oleh Ahlusunnah.[317] Kemudian, Syekh Nuri juga memuat riwayat dari Bukhari mengenai penambahan frasa "shalat Asar" dalam sebuah ayat serta riwayat tentang ini yang berasal dari mushaf Aisyah. Lebih jauh, Syekh Nuri juga menukilkan riwayat dari Bukhari tentang tahrif beberapa ayat lain seperti riwayat berkenaan dengan penambahan frasa "pada musim-musim haji" dalam sebuah ayat dan penambahan kalimat "sampai batas waktu yang sudah ditentukan" pada ayat lain yang dibawakan oleh *al-Tsa'labi, al-Itqan, al-Muwaththa'* dan *al-Muhadharat* karya Raghib Isfahani.

Tanggapan kami soal ini sama seperti tanggapan kami sebelumnya atas riwayat tentang penghapusan bacaan.

Dalil kesembilan: Dia memuat sejumlah riwayat yang termuat dalam beberapa kitab Syi'ah yang tidak menyebutkan kata al-Quran maupun tahrif dan perbedaan bacaan, melainkan hanya menyebutkan bahwa nama-nama para Imam Ahlulbait as tertera dalam kitab-kitab samawi. Dia lantas berkesimpulan

317 Nuri dalam kitabnya membawakan riwayat dari Ahlusunnah kalimat "Adapun orang-orang yang merugi di dunia dan di akhirat," namun oleh sebagian orang kalimat itu justru dialamatkan kepada Syi'ah. Lihat "*al-Syi'ah wa al-Sunnah*" karya Ihsan Ilahi Zahir. Tentang ini sudah kami sebutkan sumber-sumber pada pembahasan yang lalu.

bahwa nama-nama para Imam as pasti tertera dalam al-Quran sebagaimana tertera dalam kitab-kitab samawi lainnya karena nama-nama itu berkenaan dengan umat Islam semata. Karena itu, menurut dia, jika nama-nama para Imam as tidak tertera dalam al-Quran maka itu bukan berarti memang tidak tertera dalam al-Quran melainkan sudah dihapus oleh tangan-tangan kotor.

Kami menolak argumentasi ini karena premis yang dia gunakan berkemungkinan cacat. Lagi pula, tidak disebutnya nama-nama para Imam dalam al-Quran adalah karena alasan-alasan lain yang tidak kita ketahui. Kemudian, sebagaimana sudah kami sebutkan, ada riwayat-riwayat lain yang menegaskan bahwa nama Ali as memang tidak tertera dalam al-Quran.

Dalil kesepuluh: Dia mengutip riwayat-riwayat dari Ahlusunnah dengan jalur yang tak terkira jumlahnya berkenaan dengan perbedaan bacaan yang oleh Ahlusunnah dijelaskan dengan riwayat tentang turunnya al-Quran dalam tujuh huruf. Mereka membolehkan bacaan-bacaan itu, padahal jumlahnya lebih dari sepuluh sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama dari kalangan mereka sendiri. Di Syi'ah juga ada riwayat-riwayat tentang perbedaan bacaan, namun sebagian besar tidak shahih. Dalam hal ini, kalaupun sebagian riwayat dari Syi'ah itu shahih

namun kita mendapatkan riwayat-riwayat lain yang bertolak belakang dengannya, yaitu riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa para Imam memerintahkan: "Bacalah (al-Quran) sebagaimana bacaan masyarakat," dan "Bacalah sebagaimana sudah kalian pelajari." Di samping itu, riwayat-riwayat mengenai perbedaan bacaan itu adalah riwayat-riwayat *ahad* yang tidak bisa dijadikan dasar untuk menetapkan al-Quran, atau bisa jadi perbedaan itu hanya karena ada sisipan-sisipan tafsir.

Sampai di sini jelaslah kirannya bahwa dalil-dalil yang digunakan oleh Syekh Mirza Husain Nuri Thabarsi diserap dari riwayat-riwayat yang berasal dari saudara kami kaum Ahlusunnah, dan ada pula riwayat-riwayat dari kitab-kitab Syi'ah yang oleh Syekh Nuri kemudian dinisbatkan pada mazhab Syi'ah secara keseluruhan. Dia juga memuat riwayat-riwayat tentang perbedaan bacaan yang dinukil dari para tabi'in dan dimuat dalam kitab *Majma' al-Bayan*, padahal penulis *Majma' al-Bayan* sendiri mengutip riwayat-riwayat itu dari kitab-kitab tafsir Ahlusunnah.

Dalil kesebelas: Dalil ini dan dalil selanjutnya mengandalkan beberapa riwayat yang agaknya berasal dari Syi'ah. Riwayat-riwayat itu menyebutkan bahwa al-Quran mengalami tahrif. Menanggapi riwayat-

riwayat ini patut disebutkan bahwa riwayat-riwayat itu sebagian besar dibawakan oleh Sayyari (yang menganut paham *ghulat*) dan beberapa narasumber daif lainnya. Selain itu, maksud riwayat-riwayat itu adalah tahrif dari segi makna, bukan dari segi lafal, sebab ada riwayat shahih yang menegaskan demikian, yaitu surah Imam Muhammad Baqir as kepada Sa'ad Khair yang diriwayatkan oleh Kulaini dalam *Raudhah al-Kafi*, sebagaimana sudah kami sebutkan dalam pembahasan yang lalu.

Dalil kedua belas: Dia menyebutkan riwayat-riwayat dari jalur Syi'ah tentang perbedaan bacaan ayat-ayat al-Quran. Jumlah riwayatnya mencapai seribu.

Tanggapan kami:

- Lebih dari 320 riwayat di antaranya berasal dari Sayyari, seorang ghulat yang telah dilaknat oleh Imam Ja'far Shadiq as serta dinilai cacat oleh semua ahli rijal.
- Lebih dari 600 riwayat di antaranya disebutkan oleh Syekh Nuri secara berulang karena adanya sumber-sumber yang berbeda atau karena ada beberapa jalur yang berlainan.

Dengan jatuhnya validitas riwayat-riwayat dari Sayyari serta adanya pengulangan pengulangan

tersebut maka riwayat yang tersisa hanya sebanyak 100 lebih, dan itu berkenaan dengan adanya bacaan-bacaan yang berbeda yang sebagian besar berasal dari Thabarsi dalam *Majma' al-Bayan* dan sebagian besar pula merupakan riwayat-riwayat kolektif antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Thabarsi sendiri juga meriwayatkannya dari para narasumber Ahlusunnah seperti Kisa'i, Ibnu Mas'ud Jahdari, Abu Abdurrahman Sulma, Dhahhak dan Qatadah, Ibnu Amr, Ibnu Hijaz, Mujahid, Ikrimah, Aisyah, Ibnu Zubair, Hamzah, Ibnu Ya'mar, Ibnu Nahik, Said bin Jubair, Sya'bi, Amr bin Qaidz dan lain-lain.

Sealur dengan pembahasan yang telah lalu riwayat-riwayat atau hadis-hadis yang jumlahnya sangat sedikit tidak bisa dijadikan dasar untuk meyakini bahwa al-Quran telah mengalami distorsi atau tahrif, walaupun riwayat-riwayat itu dikutip oleh Kulaini atau Ali bin Ibrahim Qummi. Sebaliknya, mayoritas ulama Syi'ah meyakini keterpeliharaan al-Quran al-Karim dari tahrif berdasar hadis-hadis mutawatir. Di samping itu, sebagian riwayat yang disebutkan oleh Syekh Nuri harus dikaitkan dengan masalah penafsiran serta penjelasan ihwal turunnya ayat-ayat al-Quran sebagaimana dijelaskan oleh Majlisi dalam syarahnya atas kitab *Ushul al-Kafi*.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Daftar Referensi

1. Balaghi, Syekh Muhammad Jawad, *Ala' al-Rahman,* terbitan al-Wujdani, Qum.
2. Tabrizi, Abdurrahim, *Ala' al-Rahim fi Raddi Tahrif al-Quran,* 1381 Hijriah Syamsiah (HS).
3. Makki bin Abi Thalib, *al-Ibanah 'an Ma'ani al-Qira'at,* Damaskus.
4. Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Quran,* Maktabah al-Tsaqafah, Beirut.
5. Hilli, Allamah dan Mathba'ah, *Ajwibah al-Masa'il al-Mihna'iyyah,* terbitan al-Khiyam, Qum, tahun 1401H.
6. Thabarsi, Math'baah Baqiri, *al-Ihtijaj,* Qum, cetakan pertama tahun 1413 H.
7. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam,* Amadi, *Muassasah al-Halabi wa Syuraka'uhu,* Mesir, 1387 H.
8. Arabi, Ibnu, *Ahkam al-Quran,* Tahqiq: al-Bajawi, Darul Ma'rifah, Beirut.
9. Jashshash, *Ahkam al-Quran,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.
10. Isbahani, Abu Na'im, Mu'assasah Nasr, *Akhbar Isbahan,* Teheran.

11. Thusi, *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rijal,* Tahqiq: Mostafavi, Universitas Masyhad, Masyhad 1348 HS.
12. Qasthalani, *Irsyad al-Sari* Daru Shadir, Beirut,1392 H.
13. *Al-Isti'ab fi Hamisy al-Ishabah,* Mesir,1328 H.
14. *Ushul al-Sarkhasi.*
15. Hindi, Rahmatullah, *Idhhar al-Haq,* cetakan Turki.
16. Shaduq, *al-I'tiqadad.*
17. Rafi'i, *I'jaz al-Quran,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.
18. Amili, Sayid Muhsin Amin, *A'yan al--Syi'ah,* Darut Ta'aruf, Beirut (edisi baru).
19. Mahdavi, Sayid Ahmad (Fakhr Kermani), *Afsaneh-e Tahrif,* atas kerjasama Kanun-e Intisyar, 1350 HS.
20. Shaduq, Syekh, *Ikmal al-Din,* Islami, Qum.
21. Iskandari, Nuwair, *al-Ilmam,* India,1388 H.
22. Zahrah, Abu, *al-Imam Zaid bin Ali,* al-Maktabah al-Islamiyyah, Beirut.
23. Mu'tazili, Abul Husain Khayyath, *Al-Intishar,* Tahqiq: Nibaraj, Mesir.
24. Jaza'iri, Sayid Nikmatullah, *al-Anwar al-Nu'maniyyah,* cetakan Tabriz.
25. Mufid, Syekh, *Awa'il al-Maqalat,* Maktabah Dawari.
26. Syadzan, Fadhl bin, *al-Idhah,* Tahqiq: Muhaddits Armawi, Entesharat-e Daneshgah Tehran, Teheran.
27. Majlisi, Allamah, *Bihar al-Anwar,* Muassasah al-Wafa', Beirut.

28. *Buhuts Haula Ulum al-Quran.*

Muhammadi, Mir, *Buhuts Fi Tarikh al-Qurani wa Ulumih,* Darut Ta'aruf, Beirut,1400 H.

1. Ruhani, Sayid Mahdi, *Buhuts Ma'a Ahlusunnah wa al-Salafiyyah,* Beirut, 1399 H.
2. Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid,* 1386 H.
3. Burujurdi, Haji Mirza Mahdi, *Burhan-e Rousyan* Ismailiyan, Qum, 1374 H.
4. Bahrani, *al-Burhan fi Tafsir al-Quran,* Ismailiyan, Qum.
5. Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Quran,* Darul Fikr, Beirut, 1408 H.
6. Shaffar, *Basha'ir al-Darajat,* 1381 H.
7. Tauhidi, Abu Hayyan, *Al-Basha'ir wa al-Dzakha'ir,* Kairo,1373 H.
8. Khu'i, Imam, *al-Bayan fi Tafsir al-Quran,* al-Mathba'ah al-Ilmiyyah, Qum, 1394 H.
9. Jahidh, Abu Amr, *al-Bayan wa al-Tabyin,* Tahqiq: Abdussalam Harun, Kairo 1380 H.
10. Hujjati, Dr. Muhammad Baqir, *Pazuhesyi darborey-e Quran,* Nehzat-e Zanan-e Musalman, cetakan pertama, Teheran, 1358.
11. Qutaibah, Ibnu, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis,* Darul Jail, Beirut, 1393 H.
12. Baghdadi, Khatib, *Tarikh Baghdad,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.

13. Suyuthi, Jalaluddin, *Tarikh al-Khulafa',* Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir,1371 H.
14. Zanjani, Abu Abdillah, *Tarikh al-Quran,* Munadhdhamah al-A'lam al-Islami,Teheran, 1404 H.
15. Abyari, *Tarikh al-Quran.*
16. Syahin, Abdussabur, *Tarikh al-Quran,* Darul Qalam, 1966 M.
17. Ramyar, Dr. Mohammad, *Tarikh-e Quran,* Amir Kabir,Teheran.
18. Thusi, Syekh, *al-Tibyan fi Tafsir al-Quran.*
19. Rafi'i, Mustafa Shadiq, *Tahta Rayah al-Quran,* Beirut, Darul Kitab al-Arabi, 1394H.
20. Harrani, Ibnu Syu'bah, *Tuhaf al-Uqul,* Islami, Qum.
21. Milani, Sayid Ali, *al-Tahqiq fi Nafyi al-Tahrif,* Darul Quran, Qum.
22. Kattani, *al-Taratib al-Idariyah,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.
23. Kalabi, Ibnu Jazzi, *al-Tashil li Ulum al-Tartil,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut, 1393 H.
24. Kasyani, Faidh, *Tafsir al-Shafi,* Mu'assasah al-A'lami, Beirut.
25. *Tafsir al-Ayyasyi,* al-Maktabah al-Ilmiyyah al-Islamiyyah,Teheran.
26. Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qurnal al-Adhim,* Darul Fikr, Beirut.

27. *Tafsir al-Qummi*, Beirut, 1387 H.
28. Razi, Fakhrur, *al-Tafsir al-Kabir*, Darul Fikr, Beirut.
29. Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Darul Ma'rifah, Beirut.
30. Baghdadi, Khatib, *Taqyid al-Ilm*, Tahqiq: Yusuf al-'Isy, Halab Darul Wa'yi.
31. Ma'rifah, Muhammad Hadi, *al-Tamhid fi Ulum al-Quran*, Qum, 1396 HS.
32. Mas'udi, *al-Tanbih wal Isyraf*, Darush Shawi, Mesir,1357 H.
33. *Tanqih al-Maqal al-Maqami* cetakan Iran.
34. Bedara, *Tahdzibu Tarikhi Dimasyq*, Darul Maisarah, Beirut, 1399 H.
35. *Tahdzib al-Ushul* (transkrip kuliah Imam Khomeini oleh Syekh Jakfar Subhani), Islami, Qum, 1363 HS.
36. Habban, Ibnu, *al-Tsiqat*, India,1397 H.
37. Atsir, Ibnu, *Jami' al-Ushul*, Darul Fikr, Beirut.
38. Thabari, *Jami' al-Bayan*, Mesir, 1323 H.
39. Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Daru Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut.
40. Murtadha, Sayid Ja'far, *Haqa'iq Haamah Haula al-Quran al-Karim*, Islami, Qum, 1409 H.
41. Kandahlawi, *Hayah al-Shahabah*, Darun Nasr, Kairo, 1389 H.
42. Shaduq, Syekh, *al-Khishal*, Islami, Qum.
43. Husaini, Sayid Hasyim Ma'ruf, *Dirasat fi al-Hadits wa al-Muhadditsin*, Darut Ta'aruf, Beirut, 1398 H.

44. Amili, Ja'far Murtadha, *Dirasat wa Buhuts fi al-Tarikh wa al-Islam,* Islami,Qum.
45. Suyuthi, Jalaluddin, *al-Durr al-Mantsur,* Maktabah Ayatullah Mar'asyi, Qum.
46. Baihaqi, *Dala'ilun Nubuwwah.*
47. Tehrani, Allamah Agha Buzurg, *al-Dzari'ah Ila Tashanif al-Syi'ah,* Darul Adhwa', Beirut .
48. Zamakhsyari, *Rabi' al-Abrar,* al-Ridha,Qum 1412 H.
49. Hilli, Allamah, *Ar-Rijal,* Tahqiq: Bahrul Ulum, Mathba'ah Haldariyah, cetakan kedua 1381 H.
50. *Rijal al-Najasyi,* Tahqiq: Ayatullah Zanjani, Islami, Qum.
51. Alusi, Sayid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani,* Daru Ihya'it Turats al-Arabi.
52. AKulaini, *Raudhah al-Kafi,* al-Mathba'ah al-Islamiyyah, Teheran.
53. Thawus, Ibnu, *Sa'd al-Sa'ud,* al-Ridha, Qum.
54. A'lami, Mu'assasah, *Kitab Sulaim bin Qais,* Beirut.
55. *Sunan Abu Dawud,* Darul Fikr, Beirut.
56. *Sunan Daru Qutni,* Madinah Munawwarah, 1386 H.
57. *Sunan al-Darimi,* Darul Kitab *al-Arabi,* Beirut.
58. Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro,* India,1344 H.
59. *Al-Sirah al-Halabiyyah,* Halabi Syafi'i, Mesir, 1344 H.
60. Jabbar, Qadhi Abdul, *Syarh al-Ushul al-Khamsah,* Maktabah Wahbah, Mesir, 1384 H.
61. Hadid, Ibnu Abil, *Syarah Nahj al-Balaghah,* Tahqiq:

Muhammad Abul Fadhl Ibrahim.

62. Mughniyyah, Muhammad Jawad, *al-Syia'h fi al-Mizan,* Darut Ta'aruf, Beirut.
63. Zahir, Ihsan Ilahi, *al-Syi'ah wa al-Sunnah,* Idarah Tarjuman al-Quran, Lahore.
64. *Al-Syi'ah wa al-Quran,* Idarah Tarjuman al-Quran, Lahore, 1396 H.
65. Qalqasyandi, *Shubh al-A'sya fi Shina'ah al-Insya.*
66. *Shahih al-Bukhari,* Darul Fikr, Beirut, 1401 H.
67. *Shahih Turmudzi (al-Jami' al-Shahih),* Darul Fikr, Beirut.
68. Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim,* Thaba' Muhammad Ali Shabih, Mesir.
69. Murtadha, Sayid Ja'far, *al-Shahih min Sirah al-Nabi al-A'dham,* Qum, 1403 H.
70. Sa'ad, Ibnu, *al-Thabaqat al-Kubro,* Beirut.
71. Rabbih, Ibnu Abdu, *al'Aqd al-Farid,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut, 1384 H.
72. Aini, *Umdah al-Qari'.*
73. Abadi, Abu Thaib Adhim, Madinah Munawwarah, *Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud,* al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H.
74. Amini, *al-Ghadir,* Mathba'ah Haldariyah, Iran, cetakan kedua, 1366 HS.
75. Harawi, *Gharib al-Hadits,* Darul Kutub al-Arabi, Beirut.

76. Asqalani, *Fath al-Bari,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.
77. Khatib, *al-Furqan.*
78. Nuri, Mirza Husain, *Fashl al-Khitab,* edisi litografi.
79. Sabiq, Sayid, *Fiqh al-Sunnah,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut.
80. Nadim, Ibnu, *al-Fihrist,* edisi revisi, Teheran.
81. *Fawatih al-Rahamut,* catatan kaki oleh al-Musthafa.
82. Tustari, *Qamus al-Rijal,* Islami, Qum.
83. *Al-Quran Nuzulan: Tadwinuhu,Tarjumatuhu wa Ta'tsiruhu oleh Blachere,* penerjemah: Ridha Sa'adah, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, 1974 M.
84. Kulaini, Tsiqatul Islam, *al-Kafi,* Darul Kutub al-Islamiyyah.
85. Golzari, Mas'ud, *Kermansyahan wa Kurdistan,* Anjuman-e Atsar-e Milli,Teheran.
86. Zamakhsyari, *al-Kasyaf,* Darul Ma'rifah, Beirut.
87. Tehrani, Syekh Mahmud bin Abil Qasim, *Kasyf al-Irtiyab fi Raddi Fashl al-Khitab,* edisi manuskrip.
88. Haitsami, *Kasyf al-Astar 'an Musnad al-Bazzar,* Mu'assasah al-Risalah, Beirut, 1399 H.
89. Hindi, Muttaqi, *Kanz al-Ummal,* Mu'assasah ar-Risalah, Beirut.
90. Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al-Quran,* Darul Ilm lil Malayin, Beirut, cetakan kelima.
91. Habban, Ibnu, *al-Majruhin,* Halab, Darul Wa'yi.
92. Thabarsi, *Majma' al-Bayan,* al-Maktabah al-Ilmiyyah

al-Islamiyyah, Teheran, dari cetakan Saida.

93. Haitsami, *Majma' al-Rawa'id,* Darul Kitab al-Arabi, Beirut, 1986 M.
94. *Al-Muhadharat.*
95. Hazm, Ibnu, *al-Mahalli,* Darul Afaq al-Jadidah, Beirut.
96. Mandhur, Ibnu, *Mukhtasharu Tarikhi Dimasyq,* Darul Fikr, Damaskus.
97. Anas, Malik bin, *al-Mudawwanah al-Kubro,* Daru Shadir, Beirut.
98. Mas'udi, *Murujudz Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar,* Darul Andalus, Beirut.
99. Nisaburi, Hakim, *al-Mustadrak ala al-Shahihain,* Darul Ma'rifah, Beirut.
100. *Musnad Abi Awanah,* India, 1362 H.
101. Hanbal, Ahmad bin, *al-Musnad,* Daru Shadir, Beirut.
102. *Musnad Zaid bin Ali,* Penyusun: Abdul Aziz bin Ishaq al-Baghdadi, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1401 H.
103. Habban, Ibnu, *Masyahir al-Ulama' al-Amshar,* India.
104. Thahawi, *Musykil al-Atsar,* India, 1333 H.
105. Sajistani, Ibnu Abi, *al-Mashahif,* Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.
106. Syaibah, Abu Bakar bin Abi, *al-Mushannaf,*

India.

107. Hammam, Abdur Razzaq bin, *al-Mushannaf,* Beirut, 1390 H.

108. Shafi, Luthfullah, *Ma'a al-Khatib fi Khuthuthi al-'Aridhah,* Munadhdhamah al-A'lam al-Islami, Qum.

109. Dr. Hafni Dawud, *Ma'a al-Kutub al-Khalidah.*

110. Musa, Yusuf bin, *Al-Mu'tashar Minal Mukhtashar min Musykilil Atsar,* India, 1362 H.

111. Khu'i, Sayid, *Mu'jam Rijal al-Hadits,* Muassasah Nasyri Atsar al-Syi'ah, Qum.

112. Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir,* Daru Ihya'it Turats al-Islami, Qum.

113. Ishfahani, Raghib, *Mufradatil Quran,* al-Maktabah al-Murtadhawiyyah, Teheran.

114. Asy'ari, Abul Hasan, *Maqalat al-Islamiyyin,* Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, Mesir, 1369 H.

115. Muqaddimatan fi Ulum al-Quran.

116. Ahmadi, Allamah, *Makatib al-Rasul,* Nasyr-e Yasin, Qum.

117. Zarqani, *Manahil al-Irfan,* Daru Ihya'il Kutub al-Arabiyyah, Kairo, 1372 H.

118. Muntakhab Kanz al-Ummal, tercetak pada catatan pinggir Musnad Ahmad, Daru Shadir, Beirut.

119. Syathibi, *al-Muwafaqat,* Darul Ma'rifah, Beirut.

120. Thaba'thaba'i, Allamah Muhammad Husain, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran,* al-A'lami, Beirut.

121. Dimasyqi, Ibnu Jazari, *al-Nasyr li Qira'ah al-Asyr,* Darul Kitab al-Arabi.

122. Ghazali, *Nadharat fi al-Quran,* al-Khanji, Mesir, 1377 H.

123. Razi, Abdul Jalil al-Qazwini, *Naqdh,* Tashih: Muhammad Armawi, Anjuman-e Atsar-e Milli, 1358 HS.

124. Baqilani, Abu Bakar, *Nukah al-Intishar li Naql al-Quran,* Tahqiq: Zaghlul, al-Ma'arif, Mesir, 1971 M,

125. Yaghmuri, *Nur al-Qabas,* 1384 H.

126. Hilli, Allamah, *Nihayah al-Ushul.*

127. Thalib, Imam Ali bin Abi as, *Nahj al-Balaghah.*

128. Mahmudi, Syekh Muhammad Baqir, *Nahj al-Sa'adah fi Musytadrak Nahj al-Balaghah,* Beirut.

129. Syaukani, *Nail al-Awthar.*

130. Kasyani, Faidh, *al-Wafi,* Maktabah Imam Amirul Mukminin as, Isfahan.

131. Amili, Hur, *Wasa'il al-Syi'ah,* Dar Ihya'it Turats al-Arabi, Beirut.